

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0269 dl 1

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-10 0240

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Kadjoedjoeran lebi menang dari katjoerangan atawa Satoe anak prempoean jang keras hati : satoe tjerita di djeman orang Romeln pada masa agama Christen Baroe moelain bersemi di tana Europa/ ditoelis oleh Gouw Peng Liang. - Batavia : Tjong Koen Bie, [ca. 1923]. - 8 dl. (576 p.). : 17 cm
Sino-Maleise literatuur. - Silatverhaal
Djil. ka 1-8.

AUTEUR(S)
Gouw Peng Liang

Exemplargegevens:
Djil. 1

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 7433 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0269 dl 1

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems

hh

7433

N

K **JOEDJOERAN**

LEBI MENANG DARI

KATJOERANGAN

ATAWA

SATOE ANAK PREMPOEAN JANG KERAS HATI

SATOE TJERITA DI DJEMAN

ORANG ROMEIN PA. A MASA

AGAMA CHRISTEN BAROE

MOELAIN BERSEMI DI TANA

::: . EUROPA. :::

DJILID KA 1.

Ditoelis oleh

GOUW PENG LIANG

boeat

TJIONG KOEN BIE - ELECTRISCHE DRUKKERIJ
BATAVIA



P 057 037 50F

BIBLIOTHEEK KITLV



0009 7269

Mv-7433-N



ari IX

PERMOELA'AN,

Pada sablonnja melandjoetken kalam, lebi doelo saja rasa haroes kasi sedikit ketrangan pada Pambatja, ini tjerita telah kadjadian pada djeman-nja orang Romein dan pada masa agama Christen baroe moelain bersemi aken tersiar di tana Europa.

Bangsa Romein jang di itoe masa ada teritoeng rahajat jang paling tegoe dan besar kakwasaan-nja di sabagian besar dari benoea Europa dan di Asia Ketjil, ada memoedja berhala-berhala dan bermoeseo pada orang-orang Christen jang masi sedikit sekali djoemblanja. Keizer-keizer dari orang Romein poen senantiasia kedjer dan aniaja orang-orang Christen jang semboeni disana sini. Antara Radja-radja dari orang Romein adalah Keizer Nero jang terkenal paling kedjem serta boeas prangi-nja. Bebrapa banjak orang Christen zonder ber-dosa satoe apa telah ditangkep dengan dianiaja dan dikasi masoek dalem kerangkeng singa aken men-djadi makanannja ini Radja oetan, jang barang-kali masi tiada begitoe boeas seperti itoe Keizer jang kesohor kedjem serta bengis. Tiap-tiap kali orang-orang Christen didjadiken oempannja singa, itoe Keizer dengan pengikoetnja dateng menonton dengen senang hati ini pertoendjoekan jang heibat dan menjediken.

Poen laen-laen Keizer dari orang Romein ada bentji pada kaoem Christen. Tjoemalah iaorang tiada begitoe gemes hati, seperti Nero.

Salaennja orang Christen, adalah orang Jood, jang mendjadi moesoe toeroen menoeoen d'ari orang Romein. Dalem ini tjerita poen ada toeroerken peprangan hebat di antara ini doea bangsa. Orang Romein berklai boeat tetepken kakwasaännja di antara rahajat Jood, samentara orang Jood tjoba lepaskan dirinja dari tindian berat jang iaorang dapet dari Keizer-keizer bangsa Romein. Dengan ini sedikit ketrangan saja meatoerken slamat pada sekalian Pambatja.

Penoelis.

KADJOEDJOERAN

LEBI MENANG DARI

KATJOERANGAN

ATAWA

SATOE ANAK PREMPOEAN JANG KERAS HATI

I

SATOE BOEDAK JANG SETIA.

Maski soeda djem doea liwat tenga malem, di Cesarea pada pasisir dari Syrië masi ada banjak orang blon tidoer. Herodes Agrippa, Radja dari seantero Palestina—dengan ridlahnja orang Romein—sedeng trang bintangnja. Iapoenja nama kasohor dan kakwasaännja ada besar. Ini Radja telah bikin satoe pesta boeat kahormatannja Keizer Clauduis di Rome. Di Cesarea dimana ini pesta besar dibikin, telah dateng semoea orang ternama dari itoe negri dan berpoeloe riboe pendoedoek negri, hingga itoe kota mendjadi penoe dengan orang jang maoe ambil bagian dalem ini karamean. Pada pantei laoet dan bebrapa miji djaoenja di sakiternja-itoe tempat telah didirikan bangsal bangsal aken orang menginep. Baek di roema roema pondokan, baek di roema roema orang particulier, tiada ada tempat lagi aken orang menoempang, hingga kabanjakan orang jang da-

teng dari laen tempat soeda kapaksa aken tidoer di tana, di kebon dan sebagainya. Swara orang di dalem ini kota besar ada kadengeran seperti swaranja tawon. Sasoedanja mata-hari silem, kendati soeda brenti swaranja karamean, masi kadengeran swaranja beriboe orang jang poelang menonton dengan pake kembang roos jang soeda mendjadi lajoe dan berdjalan di djalan djalan besar sambil menjanji serta mendjerit, aken tjari tempat tinggal atawa tempat, pondokannja. Siapa siapa jang blon mabok betoel telah bitjara dari perkara perkara jang di itoe hari soeda djadi di tempat tontonan besar. laorang betaro satoe pada laen atas pertoendjoekan jang besok nanti dikasi liat disana dan jang tentoe membikin lebi banjak goembira hati.

Orang orang tawanan jang ditoetoep dalem satoe pendjara di satoe boekit ketjil jang terkoe-roeng tembok tinggi dan terkider satoe kali ketjil, bisa denger swaranja orang orang jang bekerdjia di bawa di kalangan tempat pertoendjoekan besar. laorang pasang betoel koepingnja, sebab kabanjakan di antaranja moesti ambil bagian dalem pertoendjoekan pertoendjoekan heibat jang besok aken ditontonken di itoe tempat pertoendjoekan besar jang biasa dinamaken amphitheater. Begitoe telah nasibnja beratoes di antara orang orang tawanan, kabanjakan marika ini ada bangsa Jood jang ditoedoe soeda berboeat pelanggaran dalem perkara politiek. Hoekoeman jang didjatoken adalah marika itoe moesti berklai pada orang

orang Arab jang tinggal di rimba rimba, marika ini telah ditangkep oleh barisannja Radja Agrippa dalem berklaiian di wates negri dan djoemblanja itoe orang orang Arab ada doea lipet lebi banjak dari itoe kawan orang tawanan politiek. Iniorang orang Arab dikasi toenggang koeda dan dapet sendjata toembak dan pedang, tapi iaorang tiada pake pakean paprangan dari wadja, sedeng itoe orang Jood dapet pakean begini dan lagi ada dapet tameng besar. Doeapoeloe menit lamanja iaorang moesti berklai dan siapa siapa jang tinggal idoep, asal sadja tiada ternjata pengetjoet, nanti dilepas dan dapet kamerdikaannja kombali. Djoega Radja Agrippa jang tiada soeka siasiaken pertjoema dara menoesia, telah kasi prenta, orang orang jang loeka, — berbeda dari biasanja — poen dikasi tinggal idoep, kaloe sadja ada orang jang soeka rawatin padanja.

Di laen bagian dari itoe pendjara telah di-koempoel laen matjem orang tawanan. Disana tjoema ada kira kira limapoeloe atawa anempoeloe orang. Salaennja delapan atawa sepoeloe orang lelaki toea — orang orang lelaki jang moeda telah dipisa aken berklai dengan pake pedang — itoe orang orang tawanan semoea ada orang prem-poean dan anak anak. laorang ada memoedja laen agama dan diseboet kaoem Christen, peladjaran jang disiarken oleh Jesus jang menoeroet tjerita, telah dihoekoem di salib lantaran berboeat peroesoehan dan dihoekoem mati atas prentanja

gouverneur Pontius Pilatus, satoe ambtenaar Romein. Ini gouverneur blakangan soeda diboeang ka Gallië, dimana kabarnja, ia soeda boenoe diri. Koetika Pilatus pegang prenta di Judea, ia tiada disoecka oleh pendoedoek negri, sebab ia soeda pake harta dari roema soetji di Jeruzalem aken bikin satoe djalan an aer, hingga terbit satoe pembrontakan dan banjak orang soeda ilang djiwanja. Sekarang ampir orang loepa padanja, tetapi nama-nja Jezus, itoe pemimpin jang dihoekoem, keliatan-nja djadi semingkin kasohor. Ada banjak orang jang pandang ia seperti satoe matjem Allah dan atas iapoenja nama telah dioetaraken satoe peladjaran jang berlawanan pada wet dan ada manista bagi orang Jood dari sekalian kaoem.

Berbagi bagi kaoem bangsa Jood dan padri-padri semoea ada bermoesoe pada rahajat Christen. Ia orang bermoesoen pada Radja Agrippa aken toeloeng, soepaia rahajat negri tiada dapet ganggoean lagi dari itoe orang-orang kafir, jang soeda bikin tjemar seantero tempat dan jang telah harep, iapoenja Nabi, iapoenja Radja dari Sorga, nanti djatoken kakwasaännja orang Romein dan maoe bikin Jeruzalem mendjadi iboe kota dari doenia. Ia orang brani siarken tjerita, itoe Nabi telah dateng dengan meroepaken dirinja seperti itoe penjoeloe jang soeda mati bersama laen-laen pendjahat.

Radja Agrippa, seperti kabanjakan orang Romein jang sopan, sabenernja tiada mempoenjai agama jang tentoe. Roema sembahjang besar di Jeruzalem

ia soeda bikin bagoes dan soeda sembahjang pada berhala Jenovah, tapi djoega roema sembahjang di Berytus ia soeda dandanin sampe inda dan sembahjang pada dewa Jupiter. Ia toeroet sadja sasoeatoe orang dan tiada tetep haloeannja. Pada orang Christen sama sekali ia tiada ambil perdoeli. Djoemblanja marika ini poen ada amat sedikit, djoega di antaranja tiada ada satoe jang ada harta atawa berpangkat. Boeat aniaja orang Christen ini tiada soesa dan dengan seksa pada kaoem Christen, ia nanti menjenangkan hatinja orang-orang Jood. Begitoelah ia ambil poetoesan aken tangkep orang-orang Christen.

Agrippa prenta tangkep Johannes, satoe moerid dari Jezus Kristus jang ikoet ini goeroe pergi ka koeliling tempat, kamoedian Johannes dapet hoekoeman mati di Jeruzalem dengan dipanggil batang lehernja. Laen moerid lagi, Petrus, ia soeroe tangkep dan kasi masoek dalem pendjara, sedeng banjak moerid-moerid dari Petrus telah diboenoe. Bebrapa orang di antara moerid-moerid ini telah diserahkan pada orang Jood jang soeda timpoek marika itoe dengan batoe, hingga binasa djiwanja, tapi orang-orang lelaki jang seger dan koeat telah dipaksa aken diadoe berklai dengan pedang di Berytus atawa di laen-laen tempat. Orang-orang prempoean jang moeda dan tjantik telah didjoel aken djadi boedak, tapi laen-laen orang prempoean telah dikasi masoek dalem circus (tempat pertendoekan) aken

djadi makanannja binatang-binatang boeas jang dilepas disitoe.

Poen itoe kira-kira anempoeloe orang Christen jang ditoetoe di pendjara di boekit ketjil, moesti djadi makanannja singa. Pada orang banjak telah dikasi taoe, pada sasoedanja dikasi pertoendjoekan berklaian dengan pedang dan laen-laen permainan lagi, anempoeloe orang Christen, orang lelaki toea, orang prempoean dan anak-anak, jang tiada lakoe didjoeal, nanti dibawa di tempat pertoendjoekan besar *amphitheater*. Disitoe nanti dilepas djoega tigapoeloe singa dan laen-laen binatang liar jang dibikin lapar lebi doeloe. Tapi Radja Agrippa pastiken lagi, siapa-siapa jang tiada ditelan oleh singa, nanti dapet pakean dan sedikit oewang dan kamoedian iaorang boleh berdami sama orang-orang Jood sebegimana baeknja.

Demikianlah di itoe masa atoerannja orang Romein. Pendoedoek di Cesarea telah menoenggoe dengan senang hati temponja aken meliat pertoendjoekan orang-orang prempoean dan anak-anak dirobek oleh binatang boeas, kendati merika ini tiada berdosa satoe apa dan tjoema iaorang memoedja pada Jezus dan tiada soeka soedjoet pada laen berhala atawa dewa. Bebrapa orang soeda betaro satoe sama laen, brapa banjak orang jang nanti bisa tinggal idoe. Bebrapa orang jang betaro telah kasi soeapan pada soldadoe-soldadoe, soepaja marika ini bikin basa pakeannja itoe orang-orang Christen dengan aer saroea poehoen

jang katanja bisa bangoenken napsoe makan dari singa dan matjan. Laen orang lagi soeda kasi sogokan, soepaja badannja itoe orang-orang jang tiada berdosa disirem dengan aer kakotoran, hingga singa-singa tiada nanti soeka makan padanja. Itoe orang-orang prempoean dan anak-anak Christen telah dianggep oleh pendoedoek di Cesarea tiada lebi dari seperti toekang pantjing anggep tjatjing boeat oempan pantjingnja.

Deket satoe pintoe besar dari itoe bagian pendjara di atas boekit, di mana soldadoe djaga djalan boelak balik dengan pegang toembak, ada doedoek doea orang prempoean jang matjemnja sanget berbeda satoe dari laen. Saorang di antaranja jang tiada bisa lebi dari doepoeloe taon oemoernja, ada saorang prempoean Jood, moekanja sanget koeroes, hingga ilang katjantikannja, tapi ia poenja mata ada djeli dan matjemnja ada menjataken ia berasal dari familie jang ternama. Ini orang prempoean bernama Rachel, djanda dari Demas, seorang Griek jang tinggal di Syrië, dan ada anak prempoean satoe-satoenja dari Benoni, satoe di antara soedagar-soedagar Jood jang paling kaja di Tyrus. Itoe orang prempoean jang laen ada koerang lebi 40 taon oemoernja. Ia dilahirken di pasisir dari Lybië di Afrika, tapi koetika moelain besar, ia ditjoeri oleh soedagar-soedagar Jood dan didjoeal di pasar boedak dari Tyrus. Ini orang prempoean ada berasal dari satoe familie bangsa Arab jang ternama, dengan

tiada sekali bertjampoeran dara bangsa Neger di toeboenja. Ini ada ternjata dari warna koelitnja jang mera seperti tembaga, ramboetnja jang gemoek dan item dan dari sorot matanja jang seperti menjala. Badannja ada tinggi dan tiada gemoek, tapi ia ada sebat serta tjepet dalem gerakannja. Parasnja ada angkoe dan tiada sedikit merasa takoet, maski sekarang ia ada dalem kasoesian besar. Tapi kaloe ia pandang pada Rachel jang doedoek di seblanja, moekanja mendjadi poetjet serta iboek. Benoni kasi ia nama Nehushta, koetika ia bli padanja di pasar boedak soeda liwat bebrapa banjak taon lamanja.

Dalem behasa Jood Nehushta artinja tembaga dan koelitnja ini boedak poen ada seperti tembaga. Di negri tempat kelahirannja ia mempoenjai laen nama, jalah Nou. Istrinja Benoni jang sekarang soeda meninggal biasa seboet ia dengan ini nama jang asal, djoega Rachel jang ia soeda rawatin sedari masi anak-anak, biasa seboet nama-nja Nou.

Itoe tatkala sinar boelan ada amat trang di oedara jang bersi. Rachel doedoek di tana dengan toetoep moekanja dengan kedoea tangan dan lagi sembajang. Nehushta berloetoet di seblanja dan tinggal bengong.

Tiba-tiba Rachel lepas kedoea tangannja, ia memandang ka oedara jang trang sambil tarik napas.

"Ini ada malem pengabisan aken kita orang ada di dalem doenia, Nou," kata ia dengan swara

tjita. "Soenggoe tiada enak sekali, djika di inget kitaorang tiada nanti meliat boelan lagi."

"Mengapakah tiada, njonjakoe?" menanja itoe boedak item. "Djika semoea betoel apa jang soeda dikasi adjaran pada kitaorang, nistjaja kitaorang nanti bisa liat boelan lagi banjak kali. Dan kaloe tiada betoel begitoe, kitaorang toch tiada aken dapet halangan, baik dari sinar trang, baik dari glap goelita. Tapi saja sendiri tiada pertjaia, sala satoe di antara kita berdoea moesti mati besok."

"Begimanakah kau nanti loepoetken diri kitaorang dari bahaya jang mengantjem?" menanja Rachel sambil tersenjoem jang sedi. "Kau toch taoe, singa tiada takoet pada siapa djoega."

— "Toch saja rasa, itoe binatang-binatang tiada ganggoe pada saja dan tiada nanti ganggoe djoega pada kau, lantaran ada saja."

— "Apakah kau maoe bilang, Nou?"

— "Saja maoe bilang, saja tiada takoet pada singa. Ini binatang ada tinggal di satoe negri bersama saja di Afrika dan koetika saja masi ketjil, sringkali saja denger singa menggereng di sakidernja sajapoenja ajoenan."

Sajapoenja ajah jang mendjadi kepala dari kaoem rahajat negri di tempat kalahirankoe, ada dikasi nama Toean dari sekalian Singa, sebab ia bisa bikin djinak ini binatang-binatang. Di masanja saja masi anak-anak, saja biasa kasi makanan pada singa singa jang dateng meng-

hampirken sambil gojang ekornja, betoel seperti andjing jang djinak."

—„Ja, tapi itoe singa jang djinak jang kau biasa kasi makan, soeda lama mati. Nou, singa-singa jang laen tiada nanti inget itoe perkara."

—„Saja tiada taoe betoel, itoe singa moeda soeda mati. Dengan tjoem baoe, singa-singa jang nanti dilepas pada kitaorang, aken bisa kenalin pada saja, anaknja Toean dari sekalian Singa. Kendati laen-laen orang dirobek oleh itoe binatang-binatang, kita berdoea moesti tinggal selamat."

—„Itoe sama sekali saja tiada pertjaja, Nou. Besok kitaorang moesti mati dengan djalan jang sanget heibat, boeat kehormatannja Caesar, toean dari Radja Agrippa."

—„Djika kau pikir begitoe, njonjakoe, lebi baek kitaorang lantas mati, daripada badan kita sapotong dirobek oleh singa dengan di tonton oleh orang banjak jang menjenangkan hatinja dengan binasanja kitaorang.

Di ramboetkoe saja ada simpen ratjoen. Biarlah kitaorang minoem ini ratjoen jang lekas sekali bekerdjanja dan tiada membikin sakit."

—Tiada, itoe ada kliroe. Saja tiada boleh boenoe diri. Dan maski saja soeka boenoe diri sajapoen moesti pikir djiwanja anak jang masi ada dalam kandoengankoe."

—„Tapi kaloe kau mati, itoe anak jang ada dalem kandoengan poen moesti toeroet mati.

Apakah bedanja, apa kita orang mati di ini malem atawa besok?"

—„Sasoeatoe hari moesti ada perbeda'annja dan bisa kedjadian perkara-perkara loear biasa. Siapa taoe, apa tiada bisa djadi besok boekan orang-orang Christen, hanja Radja Agrippa jang nanti mati dan boleh djadi anakkoe nanti tinggal idoep. Ini anak ada di tangan Allah. Biarlah kita orang menoenngoe poetoesan dari Allah."

—„Njonjakoe," menjaet Nehushta sambil tekan giginja satoe pada laen, „boeat menjampeken kainginan kau, saja soeda masoek Christen dan saja pertjaja djoega ini peladjaran. Maski begitoe saja bilang, begitoe lama saja masi idoep, tiada nanti koekoe singa melanggar kau poenja toeboe. Djika perloe, di tempat pertoendjoekan saja nanti tikem pada kau, soepaja kau tiada oesa mati dirobek singa. Kaloe orang ambil saja poenja piso, saja nanti tjekek atawa bentoerken kapala kau di tembok."

—„Tapi, Nou, apakah kau brani tjemarken njawa kau dengan dosa begitoe?"

—„Njawa saja! Saja perdoeli apa sama ini njawa? Sabenarnja saja poenja njawa adalah kau sendiri. Kau poenja iboe selamanja ada baek bagi saja, boedak jang miskin, dan saja soeda doekoeng kau seperti anak saja sendiri. Saja ikoet kau sampe kau kawin. Kaloe moesti, saja nanti boenoe kau bersama saja sendiri, soepaja tiada oesa menampak perkara jang lebi heibat.

Biarlah Allah atawa iblis ini — saja tiada perdoeli — hoekoem njawa saja. Saja toch berboeat apa jang saja bisa bikin dan saja nanti mati dengan tinggal setia.”

—Kau djangan bitjara begitoe, Nou,” kata Rachel sambil mengela napas. „Saja taoe, kau maoe berboeat itoe perkara, sebab kau tjinta pada saja, dan saja ingin mati pada djalan aloes, aken bisa berkoempoel kombali dengan soeami saja di laen alam. Djikaloe anakkoep tinggal idoep, kita orang bertiga, saja rasa, tiada nanti tertjere satoe dari laen. Boekan bertiga, hanja saja moesti bilang kita orang berampat, Nou, kerna kau sendiri saja sajang seperti soeami atawa anak saja sendiri.“

—„Itoe tiada bisa dan djoega saja tiada harep begitoe. Saja sakedar ada satoe boedak, satoe andjing di kolong medja. O! seandjenja saja bisa menoloeng pada kau, saja nanti kasi ia-orang liat, begimana saja, anaknja ajahkoep, bisa tahan segala seksahan.“

Nehushta berdiam dengan gigit gigi lantaran mara, tapi tiada bisa berboeat satoe apa. Dengan mendadak ia peloeok pada Rachel jang ia tjioen pipinja dan kamoedian ini boedak menangis dengan sedi.

„Dengerlah,” kata Rachel, „begimana singa-singa telah menggereng di krangkengnja.“

Nehushta angkat kapalanja dan pasang koeping seperti satoe pemboeroe pasang koeping didalem rimba. Deket mertjoe besar pada oedjoeng sebala

Kidoel dari amphitheater ada kadengeran swara merinti, berikoet swara menggereng dari bebrapa banjak singa.

„Aha!” kata saorang lelaki di pintoe pendjara. Ini orang boekan soldadoe Romein jang djalan boelak-balik dengan tiada open satoe apa, hanja cipier boei, nama Rufus, jang bersendjata dengan satoe piso. „Aha! Tjobalah denger swaranja itoe binatang-binatang jang manis! Itoe binatang-binatang moesti sabar sedikit. Ini malem ia nanti tidoer dengan peroet kenjang.”

„Semoea ada sembilan.” berbisik Nehushta, jang itoeng swaranja itoe singa-singa „semoea ada binatang-binatang toea. Kaloe saja denger swaranja itoe binatang-binatang, saja rasaken diri saja mendjadi moeda kombali. Saja rasa seperti djoega saja balik di dalem rimba dan melihat asepe taboenan dari bangsal-bangsal ajahkoep. Di masa saja masi ketjil, saja boeroe itoe singa-singa dan sekarang berbalik saja moesti diboeroe oleh itoe binatang.”

„Toeloenglah saja! Saja djato pangsani!” begitoe Rachel betreak dengan swara pelahan dan roeboe di badannja Nehushta.

Sambil betreak lantaran merasa kasian Nehushta bongkoken badannja dan angkat iapoenja njonja, seperti satoe anak ketjil. Ia doekoeng Rachel ka satoe oemboel aer, sebab doeloe ini pendjara ada djadi astana. Disana ia taro Rachel di tana seraja disenderin di tembok oemboel, kamoedian

ia bikin basa moekanja ini prempoean moeda dengan aer, hingga ia inget dirinja kombali.

Sedeng Rachel doedoek disana, satoe pintoe dari pendjara telah diboeka dan bebrapa orang lelaki, prempoean dan anak-anak didorong masoek.

„Ini ada „tetamoe-tetamoe,, jang dengan terboeroe-boeroe datang dari Tyrus, aken menonton pesta singa,” kata Rufus, pengawal pintoe, dengan menjindir dan berkotjak. „Silaken masoek, sobat-sobat kaoem Christen, masoeklah dan doedoek makan sore jang pengabisan, seperti mendjadi kabisaän di antara kauorang. Disini ada tjoekoep disedia roti dan anggoer. Makanlah, sobat-sobat jang lapar, daharlah pada sabloinja kauorang sendiri dimakan dan pergi ka sorga. . . . atawa masoek dalem: peroet singa.“

Saorang prempoean toea jang berdjalan paling blakang, kerna ia tiada bisa berdjalan tjepet, sigra balik badannja dan toeding dengan toengketnja pada itoe pengawal pintoe jang djinaka.

„Djangan kau menista pada kitaorang, andjing kafir!“ kata ia, „atawa lebi baik menistalah troes, dan toenggoe sampe kau dapet oepahan kau. Saja, Anna, jang bisa meramalken, bilang pada kau, orang doerhaka, jang doeloe soeda djadi orang Christen dan lantaran begitoe, dosa kau djadi berlipet ganda, *angkau* ini sore nanti dahar boeat pengabisan.“

Rufus ada saorang jang tjampoer dara bangsa Syrië doeloe memoedja agama Christen, tapi

aken bisa dapet pekerdjaän jang ditawarken padanja dan jang membri oentoeng, ia soeda tinggal itoe agama dan sekarang ia goda soedara-soedaranja jang doeloe. Setelah mendengar perkataännja itoe prempoean toea, ia sigra tjaboet satoe piso dari iketan pinggangnja.

„Ha, kau tjaboet piso?“ kata Anna lagi. „Begi-toelah kau sendiri moesti mati di oedjoeng piso!“

Zonder ambil perdoeli lagi pada itoe pengawal pintoe, Anna pergi ikoet iapoenja kawan-kawan.

Rufus tinggal berdiri bengong dengan merasa sanget kaget, hingga moekanja mendjadi poetjet. Ia sendiri soeda perna mendjadi orang Christen dan dapet taoe Anna memang bisa meramalken.

Anna dan kawan-kawannja berdjalan di sepandjang oemboel aer. Rachel dan Nehushta bangoen berdiri aken oendjoek hormat pada iaorang.

„Slamattlah kauorang, soedara soedara,“ kata Rachel.

„Atas nama Christen, slamattlah,“ menjaoet itoe semoea orang dan iaorang pergi ka tempatnja laen-laen orang tawanan.

Blakangan, sedikit djaoe dari marika itoe, ada berdjalan Anna jang toea sambil toendjang baddannja dengan toengket.

„Iboe Anna,“ treak Rachel, „apa kau tiada kenalin saja, Rachel, anak dari Benoni?“

„Rachel!“ menjaoet itoe orang toea dengan koeatir. „Adeo, anak, begimanakah kau boleh ada disini?“

„Di sapandjang djalanan, dimana kitaorang orang-orang Christen, moesti liwat, iboe,” kata Rachel dengan doeka hati. „Tapi silaken doedoek kau ada tjape. Nou, toeloenglah padanja.”

Anna manggoet dan dengan pelahan ia lepa badannja jang kakoe di tangga dari oemboel.

„Kasi saja sedikit minoem, anak,” kata ia „kerna saja dibawa kemari dengan doedoek kalde dan Tyrus dan ada sanget aoes.”

Rachel ambil aer dengan tangannja, sebab ia tiada poenja tjawan laen, dan kasi Anna minoem. Ini orang toea minoem dengan senang.

„Trima kasi pada Allah jang soeda bikin sege toeboe saja,” kata itoe orang toea. „Apakah kau soeda bilang? Kau ada anaknja Benoni dan soeda masoek Christen? Soenggoe heran sekali mengapa saja tiada perna dapet kabar dari itoe perkara, tapi di dalem doea taon jang paling blakang saja ada di Jeruzalem dan di hari Saptoe jang berselang saja dibawa seperti orang tawanan ka Tyrus.”

„Ja, iboe,” menjaet Rachel, „dan di dalem itoe tempo saja telah kawin dan kamoedian mendjadi prempoeran djanda.”

— „Sama siapa kau kawin, anak?”

— „Sama Demas, satoe soedagar. Liwat anem boelan lamanja ia telah diboenoe di tempat pertoen djoekan amphitheater.”

Sasoedanja bitjara begitoe, Rachel telah menangis.

„Saja soeda dapet kabar dari perkara Demas kati,” menjaet Anna. „Sampe di waktoe toetoeop nata ia tinggal baek dan moelia. Iapoenja roh soeda pergi ka sorga. Ia tiada maoe berklai pada boekang toekang berklai dengan pake pedang, maka Agrippa prenta penggal batang lehernja. Tapi djanganlah menangis dan tjeritakenlah hal ihwal kau sendiri. Kitaorang tiada ada banjak tempo boeat toempaken aer mata, barangkali lekas djoega kitaorang tiada goena boeang aer mata lagi.”

Rachel seka aer matanja.

„Hal ihwal saja ada pendek dan sedi,” kata ia. „Demas. dan saja sring ketemoe satoe pada laen dan lekas djoega kitaorang dapet tjinta satoe sama laen. Saja poenja ajah boekan sobat dari Demas, tapi di itoe masa Demas ada toeroet agama orang Jood, kerna ia kenal laen agama jang lebi baek, sebab ia ada kaja, ajah saja trima iapoenja lamaran dan sadari itoe waktoe ia tjampoer berdagang sama sama. Satoe boelan blakangan Rasoel rasoel dateng di Tyrus dan kitaorang soeda denger iaorang poenja preek, bermoela sebab kitaorang ingin taoe keadaanja itoe agama baroe jang ajah saja biasa sindir. Blakangan hati kitaorang soeda katarik pada ini agama.

„Achirnja kitaorang, saja dan soemi saja, pertjaja pada itoe peladjaran baroe dan di soeaktoe malem kita berdoea dikasi mandi aer Natsarani. Rasoel rasoel jang soetji brangkat dari Tyrus



dengan membri berkahnja pada kitaorang. Demas jang tiada soeka berlakoe tjoerang, telah kasi taoe troes trang kitaorang soeda masoek Christen. O, iboe! heibat amat apa jang itoe tatkala soeda djadi.

„Ajahkoe djadi mara besar dan mengoetoe serta menista pada Christus. Setelah kitaorang tiada maoe boeang itoe agama, ia boeka ini resia pada padri padri jang kasi taoe lagi ini hal pada orang Romein. Begitoeelah saja dan soemi saja telah ditangkep dan dikasi masoek dalem boei. Hartanja soemikoe, salaennja jang ditjoeri oleh padri padri dan oleh orang Romein, tinggal mendjadi kapoenjaän ajah saja.

„Beberapa boelan lamanja kita berdoea tinggal disini di Cesarea dalem pendjara. Kamoedian orang bawa soemi saja ka Beryfus aken diadjar mendjadi toekang berklai dengan pake pedang dan blakangan ia diboenoë. Sadari itoe waktoe saja tinggal disini bersama ini boedjang jang setia serta disajang. Iapoenja nama Nehushta dan soeda toeroet kitaorang dalem segala kasangsaraän. Ini hari Agrippa kasi prenta, aken saja dan ini boedak moesti mati.”

„Anak, djanganlah kau sedi dari itoe perkara,” kata Anna sasoedanja denger ini tjerita, „malahan kau haroes girang hati, sebab bisa lekas berkoempoel kombali sama kaupoenja soemi di tempat jang bakah.”

„Iboe, saja ada girang,” menjae Rachel. Tetapi kau liat keadaan saja. Saja tjoema sedi boeat anak

saja jang masi ada di dalem peroet dan jang tiada nanti lahir di doenia. Maski ia tjoema bisa idoeop satoe djem, toch saja bisa merasa beroentoeng bersama soemi dan anak saja. Tapi sekarang itoe perkara tiada nanti, tiada bisa djadi.”

Anna memandang padanja dengan merasa ke-sian.

„Apa kau bisa taoe lebi doeloë, perkara jang bisa dan perkara jang tiada nanti bisa kadjadian?” kata poela itoe orang toea. „Peroentoengan memoesia ada di tangan Allah. „Peroentoengannya Radja Agrippa, kaupoenja ajah, orang orang Romein, orang orang Jood jang kedjem, singa-singa jang menggereng disana dan kitaorang jang dihoe-koem aken mendjadi makanannya binatang boes, semoea ada di tangan Allah dan apa jang Allah maoe nanti kadjadian djoega, tiada laen. Biarlah sekarang kitaorang poedji pada Toehan dan djangan inget boeat besok, salaennja aken sembahjang, soepala kitaorang boleh mati dan bisa poelang pada Toehan kitaorang. Ini ada lebi baek dari pada moesti katakoetan dan sedi hati.”

„Perkataan kau ada betoel sekali, iboe,” menjae Rachel. „Saja nanti tjoba tabaken hati, kendrai apa djoega kadjadian, tapi saja ada sanget lemes. Dengerlah iaorang panggil kitaorang aken sembahjang pada Toehan boeat pengabisan di ini boemi.”

Rachel bangoen berdiri dan hampirken laen-laen orang Christen.

Nehushta toeloeng pada Anna aken bangoen berdiri. Setelah meliat, Rachel ada djaoe dan tiada bisa denger lagi bitjaranja, ia menanja sambil berbisik pada itoe orang toea:

„Iboe, kau ada mempoenjai kesaktian dan di gredja orang soeda dapet taoe. Tjobalah bilang, apa anak jang ada dalem kandoengan Rachel nanti bisa mendjelema?”

Anna mendongak ka atas, kamoedian ia menjaoet dengan swara pelanan:

„Itoe anak nanti dilahirken dan dengan idoep. Saja rasa, tiada saorang di antara kitaorang bisa terloepoet dari giginja singa, maski ada bebrapa orang barangkali nanti mati pada laen djalan. Tapi saja rasa, kau poenja madjikan sigra djoega nanti berkoempoel kombali dengan soeaminja. Ini sebab saja tiada maoe kasi taoe satoe apa sebegimana jang saja pikir.”

„Kaloe begitoe,” kata Nehushta, paling baek saja djoega toeroet mati, dan saja nanti berboeat begitoe djoega.”

— „Apa sebab?”

— „Sebab saja maoe ikoet saja poenja njonja,” menjaoet Nehushta.

— „Tiada, Nehushta,” kata lagi Anna dengan swara bengis. „Kau moesti tinggal idoep aken rawatin iapoenja anak dan kaloe kau berlaloe dari ini doenia, kau moesti kasi taoe, begimana itoe anak soeda dioeroes.”

II

TERLOEPOET DARI BINATANG-
BINATANG BOEAS.

Rome ada satoe kota jang sanget aneh. Disana ada terdapat banjak kasopanan, tapi djoega tiada koerang kakedjeman. Kapandean ada tjoekoep di Rome. Wet jang didjalanken disana ada karangannya orang-orang berilmoe dan orang-arang pande. Ilmoe kapandean salaloe dihargaken tinggi. Atoeran militair ada bagoes, hingga membikin kagoem pendoedoek di seantero doenia. Toch di ini kota orang Romein ada banjak sekali kakedjeman. Maski begimana djoega orang tjari, disana tiada nanti orang bisa dapet satoe hospitaal, tiada sekali ada roema piatoe dan djoestroe di itoe masa ada banjak sekali anak-anak mendjadi piatoe, lantaran orang toeanja dianiaja.

Radja Agrippa dengan pranginja tinggal mendjadi saorang Romein. Keadaan di Rome ia soeda ambil tjonto. Apa jang orang Romein di Rome telah pikir, itoelah ia pikir djoega. Begitoeelah ia soeda diriken tempat tontonan amphitheater, dimana bebrapa banjak manoesia soeda diboenoe dengan ditonton oleh orang banjak. Ini ada tjonto dari Rome. Djoega dianiaja serta tindi orang-orang jang lema, sebab marika ini tiada bisa melawan.

Pada moelain ini tjerita, seperti soeda ditrangken di moeka ini, Radja Agrippa bikin pesta besar boeat kahormatannja Caesar, Keizer dari orang Romein. Dalem ini pesta aken dikasi tontonan-tontonan jang heibat di tempat tontonan amphitheater. Soepaja orang djangan kapanasan, telah ditentoeken, ini pesta besar moelain diboeka di waktue matahari moelain terbit dan nanti brenti satoe djem pada sablonnja tengahari. Ini sebab sadari tenga malem penonton telah masoek mendesak di amphitheater, jang maski ada tempat boeat doeapoeloe riboe orang, sekarang telah mendjadi terlaloe penoe, hingga tiada bisa moeat semoea orang jang dateng disana. Satoe djem sablonnja matahari terbit semoea tempat doedoek doedoek telah diisi, hingga siapa jang dateng blakangan ia moesti disoeroe kaloe ar kembalikan. Di itoe tempat tontonan tjoema masi ada tempat boeat Radja, iapoenja tetamoe-tetamoe, bestuur dari itoe kota dan orang-orang Christen, orang lelaki toea, orang prempoean dan anak-anak, jang moesti djadi makanan singa-singa. Iaorang ditaro di sebla depan, soepaia sasoeatoe orang liat padanja sampe dateng tempo aken iaorang ambil bagian dalem ini pertoeendjoekan heibat serta kedjem.

Setelah Rachel dateng pada laen-laen orang tawanan, ia dapet liat satoe medja pandjang di bawa pintoe-pintoe gerbang. Di ini medja ada terletak roti dan tjawan-tjawan dengan anggoer jang bisa dapet dibli dengan harga mahal pada

pengawal-pengawal. Di sapoeternja ini medja di satoe bangkoe ada doedoek orang-orang toea dan orang-orang jang tiada ada kakoeatannja, sedeng jang laen-laen ada berdiri di blakang marika ini. Itoe semoea orang ada dikapalaken oleh saorang lelaki toea, satoe bisschop (padri besar) dari orang Christen, satoe di antara lima ratoes bisschop jang telah meliat koetika Kristus bangoen dari koeboerannja. Lebi doea taon lamanja ia tiada diganggoe oleh orang Jood atawa orang Romein, sebab ia banjak oemoer, ternama baik serta berboedi. Tapi sekarang roepa-roepanja soeda ditentoeken iapoenja hoekoeman mati.

Itoe orang-orang Christen telah dahar roti dan anggoer ditjampoer aer jang soeda didoaken. Sasoeandja semoea orang dahar roti dan minoem anggoer dari tjawan, bisschop berdoea boeat kaslamatannja ini orang-orang Christen. Kamoedian ia angkat bitjara pada iaorang. Ia kasi taoe, ini pesta memboeka djalan aken mendjadi girang. Semoea orang jang toeroet dalem pesta ini, nanti lepas segala pikoelan badan di ini alam dan sasoeandja tanggoeng begitoe banjak soesa serta sedi hati, aken poelang ka tempat jang bakah. Sibra djoega semoea mendjadi abis. Toembak dari soldadoe-soldadoe nanti bikin abis djiwanja orang-orang jang loeka dan siapa-siapa bisa tinggal idoep, ia nanti dapet kamerdikaan, menoeoer prentanja wakil dari Cesar, hingga iaorang bisa troesken pekerdjaan jang soetji sampe ini peker-

djaän bisa diseraken pada laen orang. Demikianlah iaorang haroes girang hati dan pergi ka tempat pemboenoehan sebagai djoega iaorang ada di tempat pesta kawin.

„Apa kau tiada girang, soedara-soedara?” menanja itoe orang toea.

„Kitaorang ada girang,” menjaet itoe orang-orang Christen, antara mana ada djoega anak-anak.

Kamoedian iaorang sembahjang kombali dan tri-ma doanja bisschop.

Baroe sadja slese ini sembahjang, tiba-tiba datanglah Rufus, kapala pengawal jang sekarang mendjadi lebi mara pada orang-orang Christen, sebab mendenger ramalannja Anna, dan prenta itoe semoea orang Christen madjoe ka amphitheater. Dengan melerot dan berendeng berdoea-berdoea, itoe orang-orang Christen bertindak ka pintoe tempat tontonan. Paling depan berdjalan Anna jang toea dan itoe bisschop. Dengan diiringken soldadoe, iaorang liwat di djalan-djalan besar jang sempit ka pintoe amphitheater. Menoeroet toeladan bisschopnja, iaorang menjanji dan pergi ka tempat-tempat, dari mana pengawal pengawal nanti giring iaorang ka tempat tontonan, aken djadi korbannja binatang-binatang liar.

Itoe tatkala ada satoe djem di moeka matahari terbit. Boelan telah silem di oedara. Di amphitheater telah dipasang damar-damar. Penonton-penonton tjoema omong berbisik satoe pada laen. Seandjenja itoe kawan-an orang Christen masoek

di tempat pertoeendjoekan di waktoe siang, nistjaja penonton-penonton mendjerit dengan keras aken menjindir dan menista padanja. Tapi sekarang tiada kadengeran swara riboet begitoe dan penonton-penonton tjoema membilang: „Orang-orang Christen jang dihoekoem!”

Itoe orang-orang Christen doedoek di tempat jang dioendjoek boeat iaorang. Disana iaorang menjanji kombali. Sebab di itoe masa ada sepi, semoea orang telah denger ini njanjian sembahjang dengan tiada mengganggoe apa-apa. Itoe bisschop angkat bitjara kombali dan bitjaraken halnja Christus jang soeda dihoekoem oleh gouverneur Pilatus.

„Diam!” treak dengan swara kasar Rusfus, pendjaga ini orang-orang tawanan. „Djangan bitjara dari perkara itoe agama jang terkoetoe!”

„Biarken padanja!” kata orang banjak. „Kitaorang ingin denger iapoenja tjerita. Biarlah ia tjerita troes!”

Ini membikin taba hatinja itoe bisschop. Ia bitjara troes dengan satjara pantes dan menarik hati, hingga tiada saorang dapet ingetan boeat ganggoe omongannja. Tiba-tiba dari djaoe kade-ngeran orang betreak begini:

„Mengapakah itoe orang-orang moesti mati? Iaorang ada lebi baek dari kitaorang.”

„Sobat,” menjaet itoe bisschop dan sebab sepi swaranja bisa kadengeran sampe djaoe sekali, „kitaorang moesti mati, sebab diprenta oleh Radja

Agrippa, pada siapa Allah soeda kasi kakwasään boeat binasaken djiwa kitaorang. Djangan soesa hati boeat kitaorang, sebab ini ada hari baik bagi kitaorang, hanja menjesellah bagi Radja Agrippa jang bikin toempa dara kitaorang, dan soesa hatilah bagi kau sendiri, o orang banjak! Barangkali kamatian ada lebi deket pada kau daripada kitaorang. Dan apakah nanti djadi, djika kau mendoesin dan dapet taoe sekalian dosa kau? Apa nanti djadi, djika Allah panggil kauorang poelang ka tempat jang bakah? Bertobatlah, sedeng sekarang masi ada tempo. Sekarang poen melaekat jang Allah kirim ada melajang di atas kapala kau dan toelis nama kau seroesa di dalam boekoenja. Sekarang masi ada tempo. Saja nanti sembajang boeat kau dan kaupoenja Radja. Slamat tinggal!

Mendenger itoe oetjapan dari itoe bisschop toea, beriboe orang sigra mendongak ka atas dan memandang di oedara jang gelap.

„Liat, liatlah!” treak beratoes orang sambil menoendjoek ka saroepa barang jang melajang di oedara jang moelain djadi sedikit trang Itoe barang jang melajang kaliatannja ada toeroen ka djoeroesan singgasana dari Radja Agrippa dan kamoedian ia linjap.

„Itoe ada melaekat dari toekang tanong,” treak saorang.

„Och apa,” kata laen orang „itoe tjoema ada saekor boeroeng.”

„Demi dewa-dewa,” kata satoe orang lagi, „biarlah Agrippa dilindoengken, soepaja itoe boeroeng boekan ada satoe tjelepoek.”

Bebrapa orang telah tertawa, tapi kebanyakan telah berdiam. laorang kenal tjerita hal Radja Agrippa dan saekor tjelepoek. laorang taoe djoega, satoe tempo soeda diramalken, satoe iblis dengen meroepaken dirinja seperti satoe tjelepoek nanti dateng pada djem itoe Radja maoe poetoes djiwa, betoel sebegimana itoe iblis telah dateng di waktoe itoe Radja dapet kamenangan besar.

Tiba-tiba kadengeran swara trompet dari astana di bagian sebla Oetara. Dari mertjoe sebla Timoer satoe penggawe membri kabar, matahari telah terbit di fihak goenoeng dan Radja Agrippa bersama pengikoetnja dateng di tempat tontonan. Sigra djoega orang loepa perkata'an-perkata'an dari bisschop jang toea dan loepa djoega tjerita perkara iblis jang meroepaken dirinja seperti tjelepoek. Swara trompet kadengeran samingkin deket dan Radja Agrippa dengen pakean inda serta banjak pengikoetnja telah liwat di pintoe besar dari proenggoe. Di sebla kanannja ada berdjalan Vitius Marsus, president bangsa Romein dari Syrie, di sebla kirinja ada Antiochus, Radja dari Commagena, samentara laen-laen Radja, poetra-poetra dan pembesar-pembesar ada ikoet di sebla blakang.

Di antara tampik soerak orang banjak, Agrippa doedoek di singgasana dari mas. Iapoenja pe-

ngikoet-pengikoet poen toeroet doedoek, masing masing menoeroet pangkatnja.

Kembali kadengeran swara trompet. Orang-orang jang pegang berbagi-bagi sendjata dan jang aken diadoe di tempat tontonan satoe pada laen dan kira-kira 500 tentara dengan toenggang koeda datang membri hormat pada Radjanja. Sekarang orang-orang Christen djoega dikasi masoek di pintoe troes ka tempat pertoe djoekan.

Perarakan dimoelain. Orang-orang jang moest berklai dengan pake pedang mengadep pada Radja seraja berkata :

„Slamatlah Radja ! kita orang jang moesti mati oendjoek hormat pada Baginda !”

Agrippa tersenjoem, samentara orang banjak telah bersoerak.

Paling blakang berdjalan orang-orang Christen kabanjakan orang-orang lelaki toea dan anak-anak jang dengan ketakoetan tinggal menggemblok pada iboenja masing-masing. Itoe beriboe orang jang baroesan mendenger bitjaranja bisschop denger pikiran, sekarang telah tertawa berkakakan melia itoe keada'an sedi dari orang Christen. Dengan tiada ambil perdoeli pada ini semoea, itoe orang-orang Christen berdjalan troes di pasir poet jang sigra nanti mendjadi mera dari dara, sampe iaorang dateng di depan singgasana.

„Oendjoek hormat !” treak penonton-penonton.

Bisschop angkat tangannja ka atas dan semoea orang toetoep moeloet. Kamoedian ia bitjara :

„Radja, kita orang jang pergi mati, membri ampoen pada kau. Biarlah Allah ampoenken tjoega pada kau.”

Penonton tiada tertawa lagi. Dengan tiada sabar Agrippa kasi tanda, soepaja itoe orang-orang Christen berdjalan troes. Iaorang toeroet ini prenta, tapi Anna tiada bisa djalan begitoe tjepet seperti kawan kawannja. Setelah jang laen-laen soeda berdjalan djaoe, ia baroe sampe di depan singgasana.

„Lekas !” treak bebrapa pembesar.

Tapi Anna tiada bergerak dan tiada berkata satoe apa. Sambil bersender di toengketnja, ia memandang pada Radja Agrippa. Baginda ada seperti kata-rik oleh matanja ini orang toea dan moekanja mendjadi poetjet. Dengan soesa Anna bangoen berdiri dan oendjoek dengan toengketnja ka atas kepalanja Radja Agrippa. Semoea orang menengok ka atas, tapi tiada meliat satoe apa. Tjoema Agrippa roepa-roepanja ada meliat apa², kerna baroe sadja ia bangoen aken soeroe moelain boeka permaenan, tiba² ia djato kembali di singgasanja. Sambil toendoek ia tinggal doedoek diam dan Anna soesoel kawan-kawannja jang balik kembali ka tempatnja

Dengen soesa Agrippa bangoen kembali dari tempatnja doedoek. Sinar matahari ada mendjoedjoe padanja. Moekanja tjakep dan pakeannja inda.

„Atas nama Cesar, boeat kapoedjian Cesar, kami boeka ini permaenan !” treak itoe Radja.

Kamoedian semoea rahajat negri bebareng be-treak :



„Inilah swaranja satoe dewa! Swara dewa Agrippa!”

Agrippa merasa sanget girang mendengar ini poedjian. Sakoetika lamanja ia tinggal berdiri didjoedjoe matahari dan dihormatken beriboe orang. Barangkali boeat sakoetika ia pertjaia dirinja ada djadi dewa sasoenggoenja.

Tiba-tiba ia meliat itoe melaekat dari Toehan. Ia merasa sanget sakit dan baroe inget, ia sakedar ada satoe menoesia jang bisa mati dan ini kamatian ada deket.

„Adeo!” kata ia, „kami boekan dewa, hanja menoesia dan sekarang kami dapet itoe takdir jang kami moesti dapet.”

Itoe waktoe djoega terbang saekor tjelepoek poeti diatas kapalanja dan mengilang di oedara.

„Liat, liatlah, rahajatkoe!” kata Agrippa. „Sekarang itoe djin jang bikin kami beroentoeng, telah pergi, dan kami moesti mati, rahajatkoe, kami mati!”

Ia djato di singgasananja dan menahgis, sedeng blon lama ia kira dirinja ada satoe dewa

Segala hamba sigra dateng angkat ini Radja.

„Baginda Radja dilanggar sakit jang heibat,” demikianlah satoe penggawe kasi taoe pada orang banjak. „Segala permaenan moesti ditoetoep. Poelanglah kau semoea rahajat!”

Sakoetika lamanja itoe beriboe rahajat negri tiada berkata satoe apa. Kamoedian iaorang berbisik dan pelahan-pelahan bitjaranja mendjadi lebi keras.

Itoe orang-orang Christen soeda ramalken kakakaän!” betreak banjak orang. „Iaorang soelepas hikmat pada Radja. Böenoelah iaorang!” Seperti ombak, dari sana sini itoe beriboe orang teng ka tempat orang-orang Christen, tapi tembok-tembok dan pager-pager ada tinggi. Itoe rajat negri dorong pengawal-pengawal ka samping an toebroek tembok, tapi iaorang tiada bisa liwat sana. Jang madjoe paling depan moelain betreak, sedeng jang di sebla blakang mendorong lebi keras ken madjoe ka moeka. Bebrapa orang soeda djato an di indjek, laen orang lagi pandjat badan orang-orang jang djato, tapi iaorang sendiri kamoedian beroet djato dan di indjek djoega.

„Kitaorang moesti mati!” kata saorang Christen.

„Tiada, kitaorang sekarang bisa idoep,” me-
jaoet Nehushta. „Hajolah kau semoea toeroet pada saja jang kenal ini djalanan.”

Ia doekoeng pada Rachel dan bawa ka satoe pintoe ketjil. Ini pintoe ada terpentang dan tjoe-
na didjaga oleh satoe orang, jalah Rufus, bekas orang Christen jang soeda siasiaken ini agama.

„Lekas balik!” treak ini pengawal sambil angkat toembaknja.

Nehushta tiada menjaoet. Ia kaloearken satoe piso dari badjoenja dan lepas dirinja di tana. Itoe koetika keliatan ini piso berkledep dan lan-
tes masoek di toeboenja Rufus sampe di wates gagangnja. Sambil betreak minta toeloeng, itoe pengawal djato di tana dan di indjek di djalanan



jang sempit. Di depannja ada satoe djalan jang lega. Dalem sakedjep Nehushta bersama njonjanja ada di loear di antara beriboe orang jang dengen katakoetan tjoba singkirken dirinja masing-masing. Bebrapa orang telah mati, laen-laen lagi telah kaseret.

Antara marika ini ada djoega Nehushta dan Rachel. Tiga kali iaorang ampir djato, tapi tenaga jang koeat dari itoe boedak prempoean telah toeloeng pada madjikannja, hingga iaorang bisa sampe di tempat terboeka di deket pantei.

„Kamana sekarang kitaorang moesti pergi?“ menanja Rachel.

„Kamana saja moesti bawa kau?“ begitoelah itoe boedak bales menanja. „Djangan tinggal berdiri diam disini. Kitaorang moesti lekas berlaloe dari sini.“

„Tapi itoe laen-laen orang?“ kata Rachel dengen memandang pada orang banjak jang sedeng berklai satoe pada laen, mendjerit dan di indjek.

„Biarlah Allah lindoengken iaorang,“ menjaeot Nehushta. Kitaorang tiada bisa toeloeng pada marika itoe.“

„Biarken saja sendiri,“ kata Rachel. „Toeloeng lah diri kau sendiri, Nou. Saja tiada bisa djalan lebi djaoe.“

Sasoedanja bitjara begitoe, Rachel lepas badannja di tana.

„Tapi saja masi ada tenaga,“ kata itoe boedak jang setia.

Ia doekoeng madjikannja jang pangsan dan pergi ka depan sambil bersroe: „Kasi djalan boeat njonja saja, saorang Romein jang moelia dan sekarang ada pangsan!“

Orang banjak talah menjingkir aken kasi ia liwat. Setelah Nehushta sampe di kalangan paling loear dari tempat tontonan, ia djalan di satoe djalan ketjil dan berdiam disana di bawa bajangan satoe tembok, seraja berpikir, apa jang ia haroes berboeat lebi djaoe. Sekarang ia tiada berbahaja, tapi kendati ia sampe koeat aken doekoeng madjikannja, ia masi tiada lolos di ini kota jang penoe orang zonder ditangkep kombali. Ia berdoea soeda ditangkep berboelan-boelan. Di Cesarea memang mendjadi kabiasaan, pendoeoeknja jang tiada bekerdja satoe apa, iseng-iseng dateng tengok orang-orang tawanan dari loear pendjara atawa dengen idzinnja pengawal-pengawal iaorang masoek ka dalem. Lantaran begitoe banjak orang kenalin roepanja ia berdoea. Apabila orang tiada terlaloe riboet lagi dari hal sakitnja Radja Agrippa, tentoelah lantak dikirim soldadoe-soldadoe aken tangkep orang-orang tawanan jang minggat. Lebi lagi nanti ditjari pada Nehushta dan madjikannja, sebab ketaoean satoe antaranja telah boenoe pengawal pintoe. Boeat ini kedosahan boleh djadi ia nanti mati diseksa.

Kemanakah sekarang ia moesti pergi? Sobat tiada ada, kerna semoea orang Christen soeda dioesir kaloear dari kota.

Melaenken ada satoe djalan: ia moesti sen boeni.

Nehushta menengok ka kanan kiri aken tja tempat mengoempet. Dalem ini ia ada beroentoen seperti djoega ia soeda beroentoeng dalem banja hal di itoe hari. Doeloekala koetika Cesarea di seboet Kota dari Strato, ini djalan besar dibiki dalem satoe benteng di dalem kota, tapi se karang ini benteng soeda dirombak. Sedikit djao dari tempat, dimana Nehushta berdiam, ada satoe pintoe toea, dimana tjoema pengemis-pengemis biasa tidoer. Pintoe di laen fihak dari ini benteng toea soeda ditoetoe dengan dijadikan tembok Nehushta gendong madjikannja kesana dan denger girang ia meliat di itoe tempat tiada ada satoe menoesia. Tjoema disitoe ada api taboenan jang masi menjala dan satoe boejoeng ketjil berisi aer. Ini tandanja disana telah tidoer bebrapa orang jang tiada bisa dapet tempat bermalem di laer tempat.

Poen disitoe ia tiada semboeni selama-lamanja sebab orang jang soeda tidoer disana, nanti bisa balik kombali. Nehushta memandang di sapoeter-nja. Di tembok jang tebal ada satoe loteng ketjil dan di sebla bawa ada satoe tangga. Ia taro Rachel di tana dan naek ka atas seperti saekor koetjing. Di atas deket tangga ia dapet liat satoe pintoe toea jang koeat. Sambil tarik napas ia maeo balik kombali. Tapi setelah ia tjoba toelak, itoe pintoe soeda bergerak. Lagi

sekali ia toelak dan itoe pintoe telah terboeka. Ia masoek di satoe kamar besar jang mendjadi sedikit trang, sebab ada lobang-lobang ketjil di tembok jang tebal. Ini lobang-lobang doeloe dipake boeat balatentara pasang pananja pada moesoe jang menjerang. Sekarang ini kamar dipake oleh satoe soedagar gandoem sebagai goe-dang. Disana poen ada keliatan satoe toempoe k gandoem dan di tana ada banjak kantong-kantong koelit dan laen-laen barang.

Nehushta preksa ini kamar, ia rasa, disana ia bisa semboeni dengan senang, asal sadja jang poenja tiada dateng preksa goedangnja. Ia moesti tjoba oentoengnja. Ia toeroen kombali di tangga dan denger banjak soesa ia seret madjikannja jang masi pangsan, aken naek sama-sama di tangga, kamoedian Rachel ditaro di dalem itoe goedang di atas satoe toempoe kantong koelit.

Sasoedanja ini, ia toeroen kombali aken ambil itoe boejoeng jang berisi aer. Sekarang ia toetoe itoe pintoe dan dikoentji dengan sapotong kajoe dan moelain gosok tangannja Rachel serta basain moekanja dengan aer.

„Segala kasoeshan telah mendjadi abis,” kata Rachel dengan swara pelahan koetika ia moelain inget dirinja kombali, „dan kitaorang ada di fir-daus.”

„Ini tempat tiada bisa diseboet firdaus,” kata Nahushta, „kendatipoen djika dibandingken dengan naraka, dari mana kita soeda lari, barang-

kali ini tempat masi ada sedikit mirip denger firdaus. Minoemlah ini aer!"

Rachel bikin ilang aoesnja.

"O, enak sekali!" kata ia. "Tapi begimakah kitaorang bisa lolos di antara begitoe banjak orang?"

Nehushta djoega minoem itoe aer, kerna ia ada sanget aoes. Kamoedian ia tjeritaken halnja satoe per satoe.

"O, Nou," kata Rachel, "soenggoe kau ada koeat serta kosen sekali! Zonder pertoeoengan kau tentoelah saja telah mati."

"Kau moesti bilang, kaloe tiada toeloengan dari Allah, madjikankoe," menjaet itoe boedak. "Saja taoe betoel, Allah sendiri jang soeda kasi saja tenaga dan kapandean boeat goenaken saja-poenja piso besar."

"Apa kau soeda boenoe itoe orang djaga?" menanja Rachel.

"Saja rasa, ia telah mati ditikem dengan piso, sebegimana Anna telah ramalken," djawab Nehushta dengan sedikit menjimpang. "Sekarang saja moesti bersiken ini piso, kerna piso jang ada daranja bisa dipake mendjadi boekti dalem perkara jang tiada enak bagi jang poenja."

Ia kaloearken iapoenja piso besar dan gosok sama aboe, kamoedian ia seka dengan sapatong koelit.

III

BLON TERLEPAS BETOEL DARI BAHAJA.

Dengen mendadak ia dapet denger swara.

"Djangan berkoesik," berbisik ia pada njonjanja dan ia sendiri pasang koepingnja di oebin. Di bawa ada tiga soldadoe jang lagi tjari ia dan iapoenja madjikan.

"Satoe orang toea telah bilang," kata satoe di antara itoe soldadoe, "saorang prempoean Lybië ada doekoeng saorang prempoean laen. Di antara itoe orang orang Christen tjoema ada satoe prempoean jang koelitnja item. Kaloe ia tiada ada disini, saja tiada taoe, dimana ia moesti ada."

"Disini tiada satoe orang," menjaet soldadoe jang laen, "kitaorang boleh pergi ka tempat laen. Saja masi bisa hiboerken hati dengan banjak kasenangan laen."

"Apa itoe boekan prempoean item jang soeda boenoe Rufus?" menaja soldadoe tjang ketiga.

"Orang bilang begitoe," menjaet temennja, "tapi Rufus soeda di indjek oleh begitoe banjak orang, hingga badannja mendjadi gepèng dan antjoer hingga soesa dipreksa. Tapi malski begimana djoega, iapoenja temen temen ingkin dapet itoe prempoean item dengan njonjanja. Kaloe iaorang dapet, nistjaia ini doea prempoean mati ditjing-tjang atawa laen matjem jang ngeri."

"Apa tiada baik kitaorang pergi sadja dari sini?" menanja soldadoe jang pertama jang roepa roepa ada djandji perkara apa apa di laen tempat.

"Toenggoe doeloe," menjaet jang kedoea. "Disitoe ada tangga, tjobalah kitaorang liat di atas."

"Ini tiada perloe," pikir jang laen. "Itoe maling toea Amram, soedagar gandoem, ada bikin goedang disini jang tentoe ia tiada soeka boeka, maski boeat siapa djoega. Tapi tjobalah kitaorang liat."

Satoe di antara itoe tiga soldadoe telah naek di tangga dan tjoba boeka pintoe goedang. Rachel toetoe matanja dan sembajang. Nehushta pegang iapoenja piso besar dan sambil merangkang ia pergi ka pintoe dan pegang satoe toengket jang ia goenaken sebagi palangan pintoe. Inilah memang perloe. Itoe soldadoe poen dokdok pintoe dengan keras, hingga itoe palangan ampir djato. Sebab kira, itoe pintoe dikoentji dengan baik, itoe soldadoe toeroen kombali dari tangga.

Sambil boeang napas jang lega Nehushta pasang lagi koepingnja di renggangan pintoe.

"Pintoe itoe goedang dikoentji dengan keras," demikianlah itoe satoe soldadoe kasi kabar pada doea kawannja, "tapi kitaorang boleh minta koentjinja pada Amram dan preksa sabentar di dalemnja."

"Saja rasa, kau ada birahi pada itoe prempoean item atawa barangkali kau ingin dapet njonjanja?" menanja soldadoe jang laen. "Sekarang baik kitaorang, pergi liat di roema oedjoeng dan ka-

loe disana iaorang tiada ada, saja nanti balik ka astana aken menanja begimana hal sakitnja itoe dewa baroe jang digoda setan di tempat tontonan amphitheater dan menanja djoega, apa ia soeka bajar gadji kitaorang jang masi katinggalan. Kaloe tiada maoe dibajar, saja dan kawan-kawan saja nanti taoe sendiri begimana bisa dapet itoe gadji, sebab iaorang soeda sampe mara lantaran permaenan-permaenan tiada djadi ditontonken."

"Lebi baik kitaorang ambil koentji pada Amram dan preksa di atas," kata soldadoe jang kadoea.

"Kau boleh pergi pada Amram atawa ka acherat dan minta koentji pintoe naraka," menjaet temennja dengan aseran. "Itoe soedagar tinggal djaoe dari sini dan saja tiada soeka djalan begitoe djaoe."

"Saja boekan perloe boeat djalan-djalan," kata itoe soldadoe jang maoe pegang dienst dengan betoel. "Tapi sebab kitaorang moesti tjari orang-orang Christen, saja rasa lebi baik kitaorang ambil koentji pada Amram dan preksa sabentar kamar di atas."

Sekarang itoe soldadoe jang laen tiada bisa tahan maranja. Dengan tiada perdoeli pada doea temennja, ia berdjalan pergi sambil mengoetok pada orang Christen, pada Amram, kawan-kawannja dan pada iapoenja Radja sendiri jang disindir sebagi dewa baroe.

Nehushta bangoen kombali.

„Bersoekoerlah pada Allah! Itoe soldadoe soldadoe soeda pergi dari sini,” kata ia dengan swara lega.

„Tapi, Nou, apakah ia tiada balik kembali?” menanja Rachel. „Ini membikin saja koeatir.”

„Saja rasa, iaorang tiada balik lagi,” menjaonet si boedak. „Itoe satoe soldadoe soeda sengadja bikin temennja mendjadi mara, soepaja tiada oesa banjak kerdja. Saja rasa, iaorang ada laen oeroesan dan tiada nanti pergi pada Amram aken ambil koentji goedang. Tapi kitaorang masi selamanja boleh berbahaja. Segala waktoe Amram sendiri boleh dateng disini. Di waktoe pesta poen ia-poenja gandoem tentoe dibli oleh toekang roti.”

Baroe, sadja ia abis bilang begitoe, tiba-tiba satoe koentji dikasi masoek dari loear dalem slot pintoe dan ini pintoe ditoelak dengan keras dari loear, hingga kajoe palangannja djato ka tana. Itoe waktoe djoega Amram, soedagar gandoem jang poenja goedang, masoek ka dalem, ia toetoe-pintoe di blakangnja dengan poeter slotnja dan kasi tinggal koentji di ini slot.

Amram ada saorang Pheniciër, oemoernja sedeng dan matjemnja tjerdik. Ia ada satoe soedagar jang terkenal. Salaennja gandoem, ia djoel djoega laen-laen roepa barang. Ia pake satoe karpoes dan matjemnja ia tiada bawa sendjata.

Bermoela ia pergi ka satoe medja ketjil, di bawa jang mana ada satoe peti ketjil dengan prabot toelis. Ia tjatet djoemblanja gandoem jang

ia soeda djoel. Dengan mendadak ia bangoen berdiri, sebab Nehushta berdiri di hadepannja di deket pintoe.

„Siapakah kau ini?” menanja ia dengan heran, Itoe waktoe djoega ia dapet liat pada Rachel jang doedoek di satoe toempoekan kantong koelit. „Dan siapa kau ini?” begitoe ia bitjara troes. „Apa kau ada setan, pentjoeri, prempoean jang tjari tempat menginep atawa barangkali itoe doea prempoean Christen jang ditjari oleh itoe tiga soldadoe disana?”

„Kitaorang ada orang Christen jang lagi ditjari,” kata Rachel jang ampir poetoes pengharepan. „Kitaorang soeda lari dari amphitheater dan dapet tempat semboeni disini. Ampir kitaorang ketaoean oleh itoe soldadoe-soldadoe.”

„Ini soeda djadi,” kata Amram, „kaloe orang tiada koentji goedangnja. Ini boekan saja poenja sala. Saja poenja boedjang soeda kasi tinggal terpentang ini pintoe dan saja nanti hoekoem padanja. Baeklah sekarang saja lantes pergi.”

Seabisnja bilang begitoe, ia madjoe ka pintoe. „Angkau tiada boleh pergi dari sini,” kata Nehushta.

„Dan dengan djalan bagaimana kau maoe tjega saja keloear?” menanja Amram.

„Dengen tikem ini piso besar di oeloe hati kau, seperti liwat bebrapa djem saja soeda berboeat pada pengawal Rufus,” menjaonet itoe boedak. O, saja taoe, kau soeda denger itoe perkara.”

„Dan kaloe saja djoega ada bawa piso?“ kata itoe soedagar, sasoedanja berpikir sabentar.

—„Kaloearkenlah itoe sendjata, soepaia nanti katentoean siapa jang nanti menang: orang lelaki atawa orang prempoean. Soedagar, kaupoenja sendjata adalah kalam, aken lawan pada saja kau tiada banjak harepan aken menang. Saja ada sa-orang prempoean dari Lybië, inilah kau taoe.”

—„Ja, itoe memang saja taoe,” menjaoet itoe soedagar poela. „Kau jang tinggal di dalem rimba memang ada koeat serta kosen. Dan seperti barangkali kau telah doega, saja sendiri tiada bawa sendjata. Tapi apakah jang kau maoe?”

—„Saja maoe, kau kasi kitaorang kaloear dari Cesarea dengan selamat, atawa djika tiada begitoe, biarlah kitaorang bertiga mati di dalem ini goe-dang. Ingetlah, hei orang Phenicier, demi segala dewa jang kau poedja, pada sablonnja satoe menoesia pegang badannja saja poenja njonja atawa saja sendiri, saja nanti tikem kau dengan ini piso. Saja tiada takoet pada kau dan sekalian bangsa kau, jang soeda djoel saja, satoe anak Radja, aken mendjadi boedak. Saja nanti bales ini sakit hati sama kau. Kau mengarti?”

—„Saja mengarti betoel, tapi kanapakah begitoe aseran? Ini ada satoe perkara jang bisa dioeroes, biarlah kitaorang oeroes dengan djalan dami. Kau maoe lari dari Cesarea, sedeng saja maoe kaloear dari goedang saja. Kasilah saja kaloear dan semoea mendjadi beres.”

—„Kau tjoema boleh kaloear, kaloe kitaorang ikoet sama-sama. Kau tiada oesa boeang tempo dengan banjak omong. Dengerlah. Ini njonja ada anak satoe satoenja dari Benoni, soedagar besar di Tyrus. Tentoe kau kenal padanja?”

—„Ja,” menjaoet Amram sambil mangoet. „Tiga kali ia soeda oeroes perkara djoel bli sama saja dan salaloe ia ada lebi tjerdik.”

—„Baek. Tentoe kau taoe djoega, ia ada kaja besar. Siapa jang toeloeng ia poenja anak dari kasoesahan seperti sekarang, ia nanti kasi oepahan besar.”

—„Boleh djadi, tapi saja tiada taoe pasti.”

—„Saja bisa pastiken itoe perkara,” kata Nehushta, „dan boeat ini toeloengan saja poenja njonja nanti kasi kau satoe wissel boeat djoembla jang pantes dan nanti dibajar oleh ajahnja.”

—„Itoe baek dan bagoes, tapi apa Benoni nanti soeka bajar? Benoni ada saorang Jood dengan sagenep hati dan njawanja dan tiada soeka pada orang Christen.”

—„Saja pertjaia betoel, ia nanti bajar itoe wissel, tapi kau moesti adoe oentoeng. Ingetlah, hei soedagar, satoe wissel jang blon tentoe di bajar selamanja masi ada lebi baek daripada satoe leher jang digorok.”

—„Soeda tentoe. Itoe ada omongan dengan alesan patoet. Tapi kau maoe lari. Djika kau tahan saja disini, bemanakah saja bisa oeroes ini semoea?”

—, „Itoe kau moesti taoe sendiri. Kau tiada boleh berlaloe dari sini, salaennja bersama kita-orang. Asal sadja ada tanda bahaja, pastilah ini piso masoek dalem tenggorokan kau. Saja poenja njonja soeka teeken satoe wissel boeat djoembla besar, kaloe kau toeroet voorstel saja.”

—, „Itoe wissel tiada perloe. Dalem perkara begini saja soeka pertjaia kamoerahan lätinja Benoni. Saja pastiken pada kau, saja sendiri tiada ada sedikit sangkoetan pada orang Christen. Bebrapa orang Christen, sama siapa saja ada oeroesan dagang, semoea ada hati djoe-djoer dan bajar betoel oetangnja. Saja tiada soeka, kau atawa madjikan kau dirobek singa atawa diseksa. Saja senang hati, djika kau bisa toeroet atoeran agama kau sampe di hari toea. Tapi sekarang moesti dipikir, dengan djalan begimana saja bisa toeloeng pada kau? Saja sendiri rasa tiada ada itoe djalan.”

—, „Sekarang jang paling perloe moesti dipikir, dengan djalan begimana kau bisa tinggal idoe di dalem doeablas djem jang mendatengin,” menjaoet Nuhushta dengan gemes. „Saja kasi nasehat, aken kau pikir ini perkara.”

Boeat tetepken ini perkataan, ia sigra ambil koentji dari pintoe dan simpem di pakeannja.

Dengen tertjengang Amram pandang padanja.

„Saja ingin, di ini masa saja blon menika,” kata itoe soedagar, „tapi djoestroe boekan begitoe,” begitoeelah ia bitjara troes sambil tarik napas.

„Demi kahormatankoe, saja sanget ingin aken ambil kau. . .”

„Saja poenja nama Nehushta.”

—, „Nehushta . . . betoel. Sekarang itoe perkara tiada bisa djadi.”

—, „Sama sekali tiada bisa.

—, „Itoe, sebab saja soeka kasi satoe pikiran pada kau. Ini sore saja poenja satoe kapal nanti belajar ka Tyrus. Apa kau soeka toeroet belajar sama ini kapal?”

—, „Tentoe.” menjaoet Nehushta, „kaloe sadja kau anter kitaorang.”

—, „Itoe boekan niatan saja.”

—, „Kau boleh roba itoe niat. Kitaorang soeda poetoes akal. Djiwa kita orang ada terantjem bahaja besar, Poen djiwa kau ada terantjem, kerna saja soempa demi Allah jang kitaorang poedja, kau moesti mati, pada sablonnja njonja saja dapet bahaja apa-apa. Apa goena segala kakajaän kau, kaloe kau ada di koeboeran? Kita orang tiada minta toeloengan banjak pada kau. Toeloenglah kasi lari doea orang jang tiada berdosa dari ini kota jang terkoetoe. Apa kau soeka toeloeng? Atawa saja nanti toesok kau dengan ini piso? Menjaoetlah dan lantes dan koeboer diri kau dengan kau poenja gandoem dan kakajaän.”

Maski di loteng tjoema trang lapat-lapat, ia bisa liat, moekanja Amram ada sanget poetjet.

„Saja trima perdjandjian kau,” kata itoe soedagar. „Ini sore saja nanti bawa kau ka kapal

jang nanti belajar doea djem pada sasoedanja matahari silem. Saja nanti anter kau ka Tyrus dan seraken ini njonja pada ajahnja, dengan pertjaia kamoerahan hatinja. Tapi disini ada panas. Dengan itoe tangga disana kitaorang bisa naek ka genteng jang ada alingannja, hingga dari bawa orang tiada bisa liat, kaloe kau semboeni disana. Apa baik kitaorang naek ka atas?"

„Ja, asal sadja kau djalan doeloean,“ menjaolet Nehushta. „Dan ingetlah saja poenja piso salaloe ada sedia, djika kau tjoba betreak.“

„I'oe saja taoe, kau sendiri soeda sring bilang. Saja soeda kasi perkataan saja dan tiada nanti tarik kombali.“

Demikianlah ia bertiga naek ka genteng, Amram lebi doeloe, Nehushta ikoet padanja dan Rachel paling blakang. Di atas hawanja ada seger, lebi-lagi pada sasoedanja tinggal di dalem goedang jang panas dan berbae tiada enak dari koelit. Dengan merasa lela dari segala kasangsaraan, Rachel reba di bajangan pedèngan tembok dan sigra djoega ia tidoer poeles. Di waktoe sore baroelah ia bangoen. Nehushta dan Amram memandang ka kota dan meliat apa jang terdjadi disana. Dari ini tempat tinggi iaorang bisa liat ka lapangan besar di sakiternja astana Radja. Disana ada penoe orang, jang kabanjakan doedoek di tana. Ada djoega jang sebar aboe di kapalanja sendiri, di kapala orang prempoean dan anak-anak. Iaorang lagi berdoea, hingga ka-

engeran oleh Amram dan Nehushta, seperti swara rang berbisik tiada brentinja.

„Itoe orang-orang lagi berdoea, soepaia Radja bisa idoeop troes,“ kata Amram.“

„Dan saja berdoea,“ menjaolet Nahushta, „soepaia Radja mati.“

Amram angkat poendak dan berkata lagi: „Saja tiada perdoeli, apa ia tinggal idoeop atawa mati, asal sadja keadaan tinggal santausa dan aman, boeat kaperloean perniagaan. Sabetoelnja ia ada satoe Radja baik dan tiada sajang kaloearken doeit. Boeat apakah djoega ada Radja? Di Judea ia tjoema ada seperti boeloe ajem jang moemboel ka atas, apabila ditioep oleh Cesar di Rome dan ia nanti djato, kaloe tiada ditioep lagi. Tapi liatlah!“

Di tangga astana ada berdiri satoe orang jang membri taoe apa-apa pada rahajat negri jang berkoempoel disana. Kamoedian kadengeran swara ratap.

„Kainginan kau telah kadjadian,“ kata Amram. Radja Herodes Agrippa telah mati. Sebab ia-poenja poetra masi ketjil, saja rasa kitaorang nanti diprenta oleh satoe procator Romein jang tiada lebi baik dari satoe pentjoeri. Bisschop toea jang baroesan bitjara di amphitheater roepa-roepanja soeda dapet taoe dari iapoenja melaekat, Radja bakal mati, atawa djoega ia dapet liat itoe tjelepeok deket singgasana Radja dan dapet taoe alamat apa ini boeroeng hantoe ada bawa. Saja rasa

masi ada lagi laen-laen orang jang bakal dapet soesa, boekan Agrippa sadja. Itoe bisschop toea poen telah bilang begitoe."

„Apakah soeda djadi dengan bisschop dan laen-laen orang Christen?“ menanja Nehushta.

„O!, „menjaeet Amram, „bebrapa orang di antaranja telah mati kaindjek, sabagian lagi soeda ditimpœk oleh orang banjak lantaran diasoeet oleh orang-orang Jood jang membilang, Radja soeda kena hikmat orang Christen. Orang bilang, ada djoega jang bisa lari dan iaorang bisa semboeni, seperti kau.“

Nehushta tengok madjikannja jang masi poeles.

„Ini doenia ada kedjem bagi orang Christen!“ kata ia.

„Och, kedjem bagi sesoeatoe orang,“ menjaeet Amram sambil tarik napas. „Kau kaoem Christen, pertjaia apa jang terdjadi pada sasoedanja orang meninggal. Bagi kau perkara mati sakedar ada sebagai djembatan, dari mana orang boleh djalan troes ka kota jang senang. Saja pertjaia, kau ada betoel. Apa njonja kau tiada terlalœ lema?“

„Ia blon perna ada koeat,“ menjaeet Nehushta, „tambahan ia moesti pikoel banjak soesa hati. Iapoenja soemi soeda diboenoed di Beryrus dan ia sendiri ampir sampe pada takdirnja.“

—„Ia, ja, itoe tjerita saja taoe, djoega saja dapet kabar, iapoenja ajah Benoni ada toeroet bersala, hingga itoe soemi moesti mati. Ja, siapakah

ada lebi, kedjem daripada satoe Jood jang soe-djoet betoel pada agamanja? Iaorang ada lebi gemes daripada kitaorang, bangsa Pheniciër jang terseboet djahat. Doeloe saja ada poenja satoe anak prempoean, tapi sekarang tiada lagi! Bahaja ada besar bagi kau berdoea, tapi saja nanti ber-daja sabisa-bisa aken menoeloeng madjikan kau dan kau djoega, sebab kau ada saorang prempoean jang setia. Djangan tiada pertjaia pada saja. Saja soeda djandji pada kau dan kaloe saja moengkir djandji, biarlah saja mati dirobek andjing. Sajapoenja kapal ada ketjil dan tiada ditoetoep di atasnja. Dengan ini kapal ia tiada bisa belajar, tapi ini malem nanti brangkat satoe kapal besar ka Alexandrië dan nanti singga di Apollonia dan Jaffa. Saja nanti bitjara tempat di itoe kapal dan nanti bilang, ini njonja ada saja poenja familie dan kau djadi boedaknja. Saja rasa baek kau troes pergi ka Egypte, dimana ada banjak orang Christen jang nanti linoengken kau dalem tempo lama. Dari sana madjikan kau boleh toelis soerat pada ajahnja dan dateng padanja, kaloe ia soeka trima. Kaloe ajahnja tiada maoe trima, ia boleh tinggal di Egypte dengan slamat, sebab di Alexandrië Radja Agrippa tiada berkwasa dan disana orang tiada soeka pada orang Jood.“

—„Saja satoedjoe dengan ini nasehat, asal sadja njonjakoe soeka toeroet.“

—„Ia moesti moenoeroet, kerna tiada ada laen djalan lagi. Sabentar sablonnja gelap saja nanti

dateng kembali dengan bawa makanan dan pakean dan anter kau berdoea ka kapal."

Nehushta masi sangsi dan tiada menjaoet.

"Saja soeda bilang, kau djangan koeatir satoe apa," kata lagi itoe soedagar. "Apa kau tiada soeka pertjaia pada saja?"

"Ja," menjaoet Nehushta, "saja moesti pertjaia. Ini tiada enak sekali, tetapi kitaorang ada dalem kasoeshan dan aneh sekali kitaorang bisa dapet satoe sobat jang toeloes hati, padahal lebi doeloe ini sobat saja telah antjem dengan piso saja."

"Saja mengarti," kata Amram. "Biarlah kau menjaksiken katoeloesan saja. Hajolah ikoet saja, aken koentji pintoe, apabila saja kaloear. Djika saja balik, saja nanti foenggoe disana bersama satoe boedak di tempat sepi dan saja nanti berboeat, seperti djoega saja lagi asik iket barang dagangan jang maoe dikirim. Toeroenlah sekarang dan biarken saja di dalem goedang."

IV

BOEKTINJA RAMALAN.

Setelah Amram pergi dari sana, Nehushta doedoek deket njonjanja jang masi tidoer dan menoenggoe dengan hati iboek. Apa ia tiada kliroe? Apa Amram tiada nanti berchianat dan kirim soldadoe kemari, boekan aken bawa ia ka kapal, hanja soepaia ia berdoea nanti mati dengan seksahan jang sanget heibat? Dan kaloe begitoe, ia masi ada tempo aken boenoe njonjanja dan dirinja sendiri, soepaia terlepas dari kakedjeman menoesia. Ia tiada bisa berboeat laen daripada sembang. Ia berdoea satjara kasar, boekan boeat ia sendiri, hanja boeat madjikannya jang ia tjinta dan boeat anak jang masi ada dalem kandoengan dan jang aken mendjlema di doenia, sebegimana Anna telah ramalken. Ia inget djoega, itoe prempoean toea telah kasi taoe, adjalnja Rachel ampir sampe dan dengan inget begini ia moelain menangis.

Liwat bebrapa lamanja ia berdoea tiada dapet ganggoean dari siapa djoega. Tiga djem liwat tengahari Rachel bangoen dari tidoernja dengan merasa seger, tapi lapar. Nehushta tiada bisa dapet laen makanan daripada gandoem menta jang ia tiada bisa dahar. Dengan sedikit perkataan, tapi dengan teges Nehushta tjeritakan apa jang ia soeda berempoek pada Amram dan minta, soepaia Rachel soeka berkenan dalem itoe perkara.

„Begitoe djoega baik,” kata Rachel sambil boeang napas. „Saja bersoekoer pada kau dan itoe soedagar, djika sasoenggoenja ia ada toeloes hati. Saja sendiri di dalem bebrapa taon jang mendatengin tiada soeka ketemoe pada ajahkoe. Begimanakah saja bisa ketemoe pada itoe orang toea, djika saja inget, bagaimana ia soeda bikin saja tjilaka dan sangsara?”

„Baeklah djangan omong dari itoe perkara,” demikian Nehushta bikin poetoes bitjara njonjanja.

Sasoedanja itoe, ia berdoea tiada omong apa apa lagi.

Satoe djem pada sablonnja matahari toeroen Nehushta dapet liat doea orang lelaki berdjalan di satoe tempat kosong, kamana ia salaloe memandang. Itoe doea orang ada Amram dan satoe boedak jang djoengdjoeng satoe boengkoesan. Tali dari ini boengkoesan keliatan ada terlepas. Atas prenta toennja, itoe boedak taro ini boengkoesan di tana. Ia iket lebi kentjeng talinja dan kamoedian ia berdoea berdjalan dengan pelahan ka tempat, dimana Nehushta dan Rachel semboeni. Nehushta toeroen ka bawa, aken boeka pintoe dan silaken Amram masoek ka dalem jang sekarang ada bawa itoe boekoesan.

„Dimana ada boedak kau?” menanja Nehushta.

„Djangan takoet,” menjaeet Amram. „Itoe boedak ada setia dan djaga di loear, tapi ia tiada taoe satoe apa dari hal oeroesan kitaorang. Kau ber-

doea tentoe lapar dan saja ada bawa makanan. Tjoba toeloeng boeka ini tali.”

Itoe boengkoesan telah diboeka dan Amram kaloearken doea botol berisi anggoer jang baik dengan makanan jang lesat, lebi lesat daripada jang Nehushta perna liat berboelan boelan lamanja. Kamoedian itoe soedagar kaloearken djoega selimoet dan laen laen pakean model orang Pheniciër dan satoe stel pakean poeti jang oedjoengnja berkembang, seperti jang biasa dipake oleh boedak boedak dari orang Pheniciër jang kaya. Achirnja Amram kaloearken dari sakoenja sendiri satoe kantong berisi oewang mas, tjoekep aken dipake dalem pengidoepan bebrapa minggoe lamanja. Dengan bersoekoer di hati Nehushta memandang pada ini soedagar, tapi ia tiada bilang apa apa.

„Djangan omong apa apa,” kata Amram jang doeloein pada itoe boedak prempoeran. „Saja soeda berdjandji dan sekarang saja sampeken djandji saja. Dari ini oewang saja nanti itoeng boenga dan njonja kau, apabila senang, nanti bajar poelang ini doeit. Denger sekarang: saja soeda bitjara tempat toempangan di kapal dan liwat satoe djem dari matahari silem kitaorang pergi ka kapal. Tjoema saja maoe kasi nasehat, djangan sekali kasi kentara, kau berdoea ada orang Christen jang lari, sebab orang orang pelajaran anggep orang orang Christen nanti bawa katjilakaän. Bawalah ini makanan dan anggoer. Kaloe kau soeda makan, kau berdoea boleh pergi toekar pakean.”

Sigra djoega ia berdoea naek di genteng.

„Njonja,” kata Nehushta, „kitaorang tiada sala dengan pertjaja pada ini soedagar. Sekarang ia balik dan liatlah apa jang ia bawa boeat kitaorang.”

„Allah membri berkah pada kau, toean, kerna kau soeda toeloeng pada orang orang jang ka-soesahan,” kata Rachel, seraja awasin itoe barang makanan jang lesat dan jang memang perloe sekali boeat ia dan boedaknja.

„Minoemlah,” kata Amram sambil toeng anggoer dan aer di tjawan, „ini anggoer nanti bikin badan kau djadi koeat kombali, sedeng agama kau tiada larang minoem anggoer. Saja soeda perna denger orang bilang, orang Christen sring minoem sampe mabok.”

„Orang tjoema maoe hinaken pada kitaorang dengan bitjara begitoe,” kata Rachel, seraja ambil tjawannja.

Ia berdoea doedoek makan sampe kenjang. Kamoedian iaorang pergi ka tempat simpen gandoom aken pake pakean jang Amram bawa boeat ia berdoea dan jang njata pas betoel dipake.

Setelah soeda djadi gelap betoel, dengan tiada omong apa apa iaorang toeroen ka bawa, dimana boedaknja Amram ada menoennggoe. Ini boedak ada satoe anak djedjaka jang gaga dan lengkep dengan sendjata.

„Ka tempat kapal belaboe,” begitoeelah Amram drenta pada boedaknja.

Ia berampat djalan di djalan jang paling soenji. Ini ada baik djoega. Sekarang ketaoean Radja Agrippa aken mati, kabanjakan soldadoe telah berontak dan berdjalan dengan setenga mabok lantaran banjak minoem anggoer di djalan djalan besar dan di lapangan lapangan sambil menjanji, betreak dan minoem troes. Di waktoe blon terdjadi pemboenoean apa apa, tapi blakangan itoe soldadoe soldadoe telah memboenoe djoega disana sini. Tapi inilah tiada berhoeboeng dengan ini tjerita, hingga tiada oesa ditoetoerken lagi.

Dengen tiada dapet halangan apa apa itoe ampat orang sampe di tempat belaboe, dimana iaorang ditoenggoe oleh doea orang Pheniciër dengan satoe praoe ketjil. Dengan ini praoe iaorang dibawa ka satoe kapal besar jang belaboe setenga mijl lebi djaoe. Dengan tiada soesa iaorang sampe ka kapal, sebab itoe malem tiada ada angin, kendati oedara ada katoetoep megamega. Di dek ada berdiri kapitein kapal jang matjemnja bengis. Amram kasi kenal Rachel seperti iapoenja sanak dari Alexandrië.

„Baek,” kata itoe kapitein. „Biarlah iaorang pergi ka kamarnja. Apabila ada angin, kitaorang moelain belajar.

Rachel dan boedaknja pergi ka kamar kapal, dimana ada sedia segala barang jang perloe dipake. Waktoe liwat Nehushta denger satoe matroos jang pegang lentera, berkata pada kawanja:

„Itoe orang prempoean ada mirip betoel dengan itoe orang jang ini pagi saja liat di amphitheater, koetika iaorang moesti oendjoek hormat pada Radja Agrippa.”

„Demi sekalian dewa,” kata temennja, „biarlah itoe orang orang Christen djangan bawa katjilakaan bagi kita orang disini.”

„Orang Christen atawa boekan,” kata poela matroos jang pertama, „angin dan oedjan besar nanti toeroen, kaloe tiada sala pengartian saja dalem hal liat oedjan dan angin jang bakal toeroen.”

Di kamar kapal Amram berpamitan dari tetamoe-tetamoenja.

„Ini ada perkara di loear biasa,” kata ia. „Biarlah kitaorang semoea bisa dapet oentoeng dari ini. Saja soeda berboeat apa jang saja bisa dan sekarang kitaorang moesti berpisa.”

„Kau ada saorang baik,” menjaet Rachel, „dan biar apa djoega aken djadi dengan kitaorang, saja berdoea, soepaia Toehan membri bekah pada kau boeat boedi kau jang amat besar. Saja berdoea djoega, soepaia kau bisa bertindak pada djalanan jang benar dan soepaia kaupoenja roh bisa katoeloengan.”

—„Njonja,” djawab Amram, „saja tiada taoe satoe apa dari hal kaupoenja peladjaran, tapi saja berdjandji, aken preksa apa saja bisa satoedjoe dengan itoe agama. Saja soeka pada segala barang inda, seperti djoega seantero bangsa saja. Toch tiada bisa dibilang, saja ada djadi boedak

doeit dan harta. Njonja, saja telah kailangan orang-orang jang saja tjinta dan jang saja ingin dapet kombali.”

—„Tjarilah dan kau nanti dapet kombali.”

—„Saja nanti tjari,” menjaet itoe soedagar, „kendati barangkali saja tiada nanti bisa ketemoe kombali.”

Inilah ada perkataan-perkataan aken berpisa.

Tiada lama poela toeroenlah angin malem dari fihak darat. Lajar besar dari itoe kapal telah dipasang, boedak-boedak diprenta pegang penggajoe, itoe kapal kaloe dari pelaboean dan menoe djoe ka Jaffa.

Doea djem blakangan tiada ada angin lagi, hingga itoe kapal sakedar bisa diladjoeken dengan penggajoe sadja di antara laetan, sedeng oedara katoetoepe mega mega tebal. Kapitein kapal mae lepas djangkar, tapi aer laet njata ada terlaloe dalem. Begitoelah iaorang berdjoeang troes, sampe pada kira-kira satoe djem sablonnja matahari terbit dengan mendadak angin besar memoekoel itoe kapal jang mendjadi miring.

„Angin Oetara!” treak djoeroemoedi. „Angin Oetara jang sanget keras!”

Matroos-matroos oelangken itoe treakan dengan katakoetan, sebab iaorang kenal pengaroenja angin di pasisir dari Syrië.

toea dan ini ramalan aken berboekti. Iapoenja njonja tjoema masi ada tenaga aken berbisik di koepingnja itoe boedak jang setia, aken minta soepaja anaknja dirawatin dengan baik dan bawa pada iapoenja oom Jetiel, satoe padri jang berpangkat tinggi di antara orang-orang Esseeër. Sasoedanja pesen begini, Rachel boeang napas jang pengabisan.

V

RATOE DARI ORANG ESSEEËR

Nehushta tahan iapoenja rasa sedi. Iapoen moesti tetepken hati. Ia bangoen berdiri dan masoek ka dalem negri.

Sigra djoega Nehushta dapet liat tana jang digarap. Ia liat poehoen-poehoen anggoer dan kebon boea-boeahan laen, diseroeng tembok-tembok. Djoega ada ladang-ladang dengan tetaneman gandoem dan djagoeng, tapi bekas terindjek, seperti djoega disana ada bebrapa koeda soeda mentjari dan dapet makanannja. Lebi djaoe dari ini kebon-kebon ada satoe poentjak goenoeng dan disana ia meliat satoe doesoen, dimana ada bebrapa roema dari batoe idjo, antara mana ada bebrapa roema jang keliatannja bekas kabakar. Dengan kosen ia masoek dalem ini doesoen. Paling doeloe jang ia ketemoe adalah mait-mait manoesia jang lagi dimakan oleh bebrapa banjak andjing.

Ia djalan troes di djalan besar sampe ia ketemoe saorang prempoean jang lagi memandang padanja dari satoe tembok kebon.

„Apakah soeda djadi disini?“ menanja Nehushta pada itoe orang prempoean dalem bahasa Syrië.

„Ini ada asil perboeatannja orang orang Romein! orang Romein!“ meratap itoe prempoean.

„Kapala dari ini doesoen soeda banta koetika penggawe penggawe bangsa Romein dateng disini

aken poengoet padjek atas nama Cesar (Keizer dari orang Romein di Rome). Liwat satoe minggoe lamanja disini telah dateng soldadoe soldadoe jang aniaja orang orang doesoen, hingga marika ini telah mati. Kamoedian itoe soldadoe soldadoe ambil begitoe banjak sampi dan kambing jang iaorang bisa dapet disini. Djoega iaorang bawa pergi bebrapa banjak orang moeda, aken didjoel seperti boedak, hingga sekarang ini doesoen mendjadi kosong. Perkara perkara demikian memang bisa djadi di ini negri. Tapi siapakah kau ini?"

"Saja soeda belajar dengan satoe kapal jang dapet katjilakaan di tenga pelajaran," menjaoet Nehushta, "dan saja ada bawa satoe anak jang baroe dilahir. Hikajat saja ada terlaloe pandjang boeat ditjeritaken satoe per satoe, tapi djika di ini doesoen ada orang jang soeka rawatin ini anak, saja nanti kasi oepahan tjoekoep."

"Kasi saja piara itoe anak," berbisik itoe orang prempoean. "Sajapoenja anak sendiri soeda toeroet diboenoe oleh orang orang Romein. Saja soeka rawatin ini anak zonder trima bajaran."

Nehushta awasin padanja. Matanja itoe orang prempoean ada djeli, tapi ia ada moeda serta sehat dan keliatan ia ada istrinja saorang tani bangsa Syrië.

"Apa kau ada poenja roema?" menanja ia.

"Ja," menjaoet itoe prempoean moeda. "Roema saja tiada dibinasaken dan soemi saja masi idoep. Kitaorang soeda semboeni di dalem satoe gowa,

tapi adoe! orang orang Romein soeda boenoe anak saja jang memaen di loear bersama anak tetangga saja. Lekas kasi itoe anak pada saja."

Nehushta seraken itoe anak jang lantes dikasi isep tete oleh itoe prempoean moeda, kamoedian ia adjak Nehushta ka roemanja, satoe roema ketjil jang tiada toeroet kabakar. Disana ada soeminja itoe prempoean moeda, jang lagi matjoel di kebon dengan soesa hati, sebab anaknja soeda mati diboenoe dan itoe doesoen djadi roesak betoel.

Nehushta tjeritaken dengan pendek semoea hal ihwalnja dan kasi satoe oewang mas pada itoe orang tani. Nehushta bilang, ia masi ada lagi sembilan doeit begini. Itoe orang tani ambil ini oewang dengan sanget girang, sebab sekarang ia djadi miskin dan berdjandji aken kasi menoempang dan perlindoengan pada Nehushta dan itoe anak. Iapoenja istri nanti djadi baboe tete dari ini anak, sedikitnja boeat satoe boelan.

Nehushta djadi menoempang tinggal disana. Pada achirnja boelan ia kasi lagi satoe oewang mas. Itoe soemi istri ada baik dan tiada sekali ada niatan djahat. Setelah Nehushta dapet taoe ini, ia kasi lebi banjak oewang, hingga itoe orang tani bisa bli doea sampi djantan dan satoe loekoe dan pake koeli aken bawa semoea asil tetanemannja jang masi ketinggalan.

Pantei laoet, dimana itoe anak dilahir, pernanja kira kira saperdjalan an doea hari dari Jeruzalem, dari mana di dalem doea hari orang bisa sampe ka Laoetan Mati. Sasoe danja tinggal disana anem boelan lamanja, itoe anak mendjadi seger serta waras. Nehushta berdjandji aken kasi itoe orang tani dan istrinja tiga oewang mas, djika ia berdoea maoe anter padanja dalem perdjalan an ka Jericho. Djoega ia moesti toeloeng bli doea kalde boeat ini perdjalan an dan kaloe soeda bikin ini perdjalan an, itoe kalde dikasi persen padanja.

Doea soeami istri mendjadi sanget girang. Ia orang soeka toeroet pergi ka Jericho dan kaloe perloe, ia berdoea boleh tinggal disana sampe tiga boelan, aken toenggoe itoe anak bisa disapi.

Sala satoe tetangganja dikasi oepahan aken djaga roema dan kebonnja. Di tenga djalan moelain moesim dingin, sedeng di djalan an tiada panas dan oedara ada baik aken ia orang berangkat djalan.

Dalem perdjalan an ia orang ada slamat. Matjemnja marika itoe ada seperti orang miskin, hingga tiada diambil perdoeli oleh kawan an begal jang mengganggoe pri kasadjatraän di dalem negri. Djoega ia orang tiada diganggoe oleh soldadoe soldadoe jang moesti tangkep segala penjamoen, tapi sring djoega serang orang orang baik.

Di hari ka anem ia toeroen di lemba soengi Jordaan dan ambil djalan di sapandjang boekit boekit di sakiternja itoe soengi. Di hari katoedjoe di waktoe tengahari ia orang sampe di doesoen-

nja orang orang Esseeër. Ia orang brenti di pinggir doesoen. Nehushta bersama itoe baboe tete dengan bawa itoe anak pergi masoek ka dalem itoe doesoen, dimana roepa-roepanja tjoema ada pen doedoeknja orang lelaki. Disana ia tiada dapet liat orang prempoean, maski tjoema satoe. Pada saorang lelaki jang ia ketemoe, Nehushta kasi taoe, ia ingin berdjoeempa pada padri Jetiel.

Itoe orang lelaki, pada siapa ia bitjara, ada pake pakean poeti dan lagi masak di loear satoe roema besar. Ini orang menjaoet sambil boeang moeka, seperti djoega ia dilarang aken memandang pada orang prempoean. Tapi ia kasi penjaoetan dengan pri lakoe hormat dan kasi taoe, soedara Jetiel sedeng bekerdja di ladang dan tiada nanti poelang pada sablonnja waktoe doedoek makan sore.

Nehushta menanja dimana pernanja itoe ladang, kerna ia maoe lantes bitjara pada Jetiel. Itoe orang menjaoet, Jetiel lagi bekerdja di deket poehoen-poehoen idjo di tepi soengi Jordaan. Disana Jetiel lagi meloekoe dengan doea sampi djantan, jang boeloenja poeti.

Nehushta dan itoe prempoean Syrië berdjalan lagi dan liwat di poehoen-poehoen doeri pada sablonnja ia orang sampe di ladang. Disana ia liat doea sampi poeti jang lagi tarik satoe loekoe. Djoega keliatan saorang lelaki tinggi jang oemoernja kira-kira limapoeloe taon dengan satoe djenggot dan matjemnja sabar. Ini orang ada

pake pakean kasar, dengan pake iketan pinggang dari koelit dan sandalen di kakinja.

Nehushta dan itoe baboe tete hampirken ini orang lelaki dan kasi taoe, iaorang maœ bitjara oeroesan perloe. Itoe orang lelaki, Jetiel, bren-tiken sampinja dan manggoet dengan hormat pada itoe doea orang prempoean, maski sambil toendoek, seperti djoega itoe orang jang lagi masak. Nehushta soeroe itoe baboe tete berdiri sedikit djaœ, soepaia ia tiada bisa denger apa jang dibitjaraken dan doekoeng sendiri itoe anak.

„Toean,” kata ia, „apakah sekarang saja ada bitjara pada Jetiel, satoe padri jang berpangkat tinggi dari orang Esseeër, dan soedara dari istri jang meninggal dari Benoni, soedagar bangsa Jood di Tyrus ?

Mendenger diseboet itoe semoea nama, aer moekanja itoe orang lelaki djadi beroba, seperti orang soesa hati.

„Betoel begitoe nama saja,” menjaœt ia. „Sa-japoenja soedara prempoean Mirjam sekarang bersama orang-orang soetji ada tinggal di tempat jang bakah.”

„Njonja Mirjam,” kata Nehushta poela, „ada poenja satoe anak prempoean, Rachel, pada siapa doeloe saja mendjadi boedak.”

„Apa ?” menanja Jetiel dengan terkedjoet. „Apakah Rachel sebagi djoega ia poenja soemi Demas soeda diboenoe oleh itoe orang-orang boeas dan Radjanja ?

„Tiada, toean,” menjaœt Nehushta, „njonja saja telah meninggal pada waktœ bersalin dan inilah ada anak jang ia lahirken.”

Ia oedjoeken itoe anak jang lagi tidoer. Jetiel awasin dan tjioem ini anak. Orang-orang Esseeër memang soeka pada anak-anak, kendati iaorang tiada meliat banjak anak-anak.

„Tjobalah tjeritaken itoe perkara sedi,” kata ia.

Nehushta toetoerken semoea hal njonjanja dari bermoela sampe pengabisan. Ia kasi oendjoek djoega saroepa medaillon jang ia soeda ambil dari dadanja Rachel serta oelangken satoe per satoe perkataan njonjanja ini pada waktœ maœ berpisa dari ini doenia.

Sasoedanja ia brenti bitjara, Jetiel balik moekanja aken berpikir. Kamoedian dengan swara kentjeng ia berdoa pada Allah, kerna orang-orang Esseeër tiada berboeat satoe apa, kaloe blon berdoa. Sasoedanja ini, ia hadeipken kombali pada Nehushta.

„Prempoean jang baek serta setia,” kata ia, „roepa roepanja kau tiada gampang berboeat apa apa sembarangan dan tiada riboet atawa djoega tiada berboeat kaliroean, seperti biasanja kabanjakan orang prempoean. Barangkali kau-poenja koelit jang item soeda lindoengken kau dari segala penggoda hati. Angkau bikin saja soesa. Kau moesti taoe, agama kitaorang ada larang aken ambil taoe pada orang prempoean, tiada perdoeli toea atawa moeda. Begimanakah saja bisa trima kau atawa ini anak ?

„Toean, apa jang dititaken oleh agama kau itoelah saja tiada taoe,” menjaoet Nehushta dengan swara keras, sebab ia koerang senang diseboet iapoenja warna koelit, „tapi saja kenal wet dari natuur dan taoe djoega sedikit tentang wet Allah, kerna saja sendiri ada memoedja agama Christen, seperti saja poenja njonja dan ini anak. Saja taoe, menoeroet itoe wet, kau moesti berdosa dan moesti kasi penjaetan pada Toehan jang ada lebi di atas semoea wet, djika kau tiada maoe open pada ini anak piatoe jang ada berasal satoe dara dengan kau dan jang nanti djadi tjilaka lantaran kau tiada maoe akoe.”

„Saja tiada maoe stori pada orang prempoean,” kata Jetiel jang merasa sedikit tiada enak. „Tapi betoel sekali, wet dari peladjaran kita-orang ada titaken boeat kasi menoempang pada orang-orang jang tiada mempoenjai tempat tinggal dan lagi kitaorang tiada boleh oesir orang-orang jang kesoelasan dan tiada poenja senderan.”

— „Kaloe begitoe, toean, pastilah kau tiada boleh oesir ini anak jang ada asal satoe toeroenan dengan kau dan jang iboenja jang meninggal soeroe seraken pada kau, soepaja tiada oesa dikirim pada iapoenja papa besar jang soeda berlakoe kedjem pada siapa³ jang sabenernja ia moesti tjinta. Djoega soepaja ini anak tiada nanti dipiara di antara orang-orang Jood dan nanti beladjar bawa korban idoep serta badannja moesti digosok dengan minjak dan dara dari mahloek jang mendjadi korban.”

— „Tiada, tiada, itoe pikiran ada sanget heibat.” menjaoet Jetiel sambil angkat tangannja ka atas. „Lebi baik ini anak masoek Christen daripada djadi orang kafir jang soeka toempaken dara.”

Ia bilang begitoe, kerna orang-orang Esseeër anggep haram perkara gosok badan dengan minjak. Lagipoen iaorang anggep kedji itoe perkara korban mahloek idoep pada Allah. Maski orang Esseeër tiada kenal pada Christus, iaorang pahami banjak peladjaran dari agama Christen.

„Ini perkara ada terlaloe berat boeat saja,” kata ia poela. „Ini oeroesan moesti dikasi taoe dalem vergadering dari seratoes orang-orang toea dan apa jang ini vergadering kasi poatoesan nanti ditoeroet djoega. Wet kitaorang ada titaken : toeloeng pada orang kesoelasan dan oendjoek kamerdawanan, beriken pertoeloengan pada siapa jang haroes ditoeloeng dan kasi barang makanan pada orang jang kalaparan. Lantaran begitoe, baik begimana djoega nanti dikasi poatoesan oleh vergadering — jang lagi tiga hari baroe bisa diboeaka — saja ada hak aken kasi tempat mondok dan barang makanan di roema tetamoe. Ini roema pernanja di itoe bagian dari ini doesoan, dimana ada tinggal soedara-soedara jang paling renda deradjatnja dari antara kitaorang poenja kerpertjajaan dan jang dapet idzin aken kawin, hingga disana kau bisa dapet temen prempoean.”

„Ini nanti menjenangkan hati saja,” menjaoet Nehushta. „Tapi itoe soedara-soedara jang kau

namaken deradjatnja paling renda, saja maoe seboet soedara-soedara jang pernanja paling tinggi di antara kau berame, sebab Allah ada titaken orang menika."

—„Saja tiada maoe stori“ kata Jetiel lagi. „Tapi ini anak soenggoe manis sekali. Liatlah ia boeka matanja jang ada begitoe bagoes seperti kembang.“

Sambil bitjara begitoe ia tjoem itoe anak. Tapi sigra djoega ia berkata poela :

„O, saja soeda berboeat dosa. Saja moesti soetjiken diri saja dan moesti minta ampoen.“

„Apa sebab?“ menanja Nehushta.

„Ada doea sebab,“ djawab Jetiel. „Pertama saja soeda langgar pakean kaw dan kadoea saja soeda toeroet napsue doenia aken tjoem satoe anak sampe doea kali. Saja djadi tertjemar!“

Nehushta tiada bisa tahan maranja lagi.

„Tertjemar!“ kata ia. „Kau djadi boedak dari satoe wet gila! Boekan kau, hanja ini anak soeda djadi tertjemar. Liatlah, kau soeda pegang iapoenja pakean dengan tangan kau jang penoe tana dan kau soeda bikin ia menangis sebab kau sosot ia dengan djenggot kau. Lebi baik kaupoenja wet-wet jang soetji adjar kau bergaoel sama anak-anak dan hormatken orang-orang prempoean jang sopan. Djika tiada ada prempoean, moestail bisa ada orang-orang ada Esseeër?“

„Saja tiada maoe stori,“ kata Jetiel dengan hati kedèr, kerna sekarang ia liaf Nehushta mara dan

Jémés. „Ini perkara moesti dikasi poatoesan oleh vergadering. Saja nanti giring ini sampi ka kandingnja, kendati sekarang blon tempo aken brenti meloekoe. Kau berdoea boleh ikoet saja atawa lebi baik kau berdoea djalan di depan soepaja saja bisa liat apa kau tiada nanti bikin djato ini anak dan apa kau bisa djaga baik padanja.“

„Bikin djato ini anak!“ kata Nehushta dengan goesar.

Tapi itoe waktoe djoega ia mengarti, Jetiel ada sajang pada ini anak dan tentoe nanti berboeat apa jang ia bisa, soepaja ini anak tinggal disana.

„Lebi baik,“ kata ia poela, „kau djaga, soepaja kaupoenja sampi tiada bikin ini anak takoet. Orang-orang lelaki jang bentji pada orang prampoean moesti dapet banjak peladjaran lagi aken berdekèt sama anak ketjil.“

Kamoedian ia bersama itoe baboe tete berdjalan doeloean. Jetiel ikoet di sebla blakang dengan giring sampinja dengan baik. Begitoeelah iaorang pergi ka doesoen dan sampe di roema jang disedia boeat tetamoe-tetamoe, Kabetoelan disana tiada ada orang menoempang. Sigra dipanggil istrinja saorang Esseeër dari kaoem sabawahana jang memang dapet idzin aken kawin. Jetiel bitjara sama ini orang prempoean sambil toetoe moeka dengan tangannja, sebagai djoega ia tiada boleh liat pada itoe orang prempoean. Jetiel kasi taoe, itoe anak bersama Nehushta dan itoe baboe tete dengan soeaminja moesti dikasi menoempang di

itoe roema dan biarlah iaorang dirawatin dengan baik dan dikasi apa jang perloe. Satoe orang disoeroe panggil soeaminja itoe baboe tete jang menoenggoe dengan kalde-kaldenja. Ia soeroe Nehushta djaga baik itoe anak, kamoedian ia brangkat aken kasi taoe ini perkara pada orang-orang toea jang mendjadi commissie aken tilik keadaan di itoe doesoen. Djoega ia oeroes boeat boeka vergadering besar.

Sasoedanja Jetiel pergi dari sitoe, Nehushta menanja, apa semoea orang Esseeër adatinja hegiteo.

„Betoel, soedara,” menjaoet itoe prempoean Esseeër, „semoea ada rata gelo. Soemi saja sendiri saja djarang liat dan maski ia terkawin, hingga tiada banjak artinja di antara laen-laen orang lelaki disini, toch salaloe ia tjela pada orang prempoean. Tapi, och, hatinja iaorang ada baik, biarlah iaorang mengobrol. Hajo ikoet saja ka roema pondokan. Ini roema ada sampe baik, tapi lebi baik lagi kaloe dioeroes oleh orang prempoean.”

Nehushta bersama itoe baboe tete dan soeaminja tinggal mondok di itoe roema bebrapa hari lamanja dengan tiada koerang satoe apa. Segala apa jang iaorang perloe, lantes disedia. Malahan itoe istri orang Esseeër menanja, apa iaorang tiada maoe roba keadaannya kamar-kamar. Setelah-Nehushta kasi taoe, di kamar tidoer dari itoe anak tiada tjoekeop dapet sinar matahari, datenglah doea orang aken tamba satoe djendela di itoe kamar.

Soeaminja itoe baboe tete poen dapet rawatan baik sekali, hingga ia moelain iseng lantaran tiada bekerdja satoe apa dan di hari katiga ia ikoet orang-orang Esseeër pergi ka ladang aken bantoe bekerdja sampe matahari toeroen.

Di waktoe pagi dari hari ka ampat telah di-boeka vergadering besar di roema jang memang biasa dipake boeat perkara demikian. Nehushta diprenta dateng mengadep bersama itoe anak. Seratoes orang lelaki jang ada oemoer ada doedoek dalem roengan perhimpoean, semoea dengan pakean serba poeti.

Roepa-roepanja lebi doeloe Jetiel soeda kasi ketrangan doedoeknja perkara. Voorzitter lantes moelain menanja pada Nehushta tentang bebrapa hal jang ia soeda tjeritaken pada Jetiel. Dan Nehushta kasi ketrangan tjoekeop.

Sekarang itoe orang-orang toea berempoeok satoe sama laen. Bebraba lid bilang, itoe anak ada anak prempoean, sebagai djoega Nehushta, hingga ia berdoea tiada bisa dipiara oleh orang-orang Esseeër. Lebi lagi sebab ia berdoea ada memoedja agama Christen dan tetep poedja ini agama.

Laen-laen lid rasa, iaorang teroetama wadjib kasi toempangan pada sembarang orang, lebi lagi jang sedeng kasoesian, hingga sala sekali, djika orang tiada kasi toempangan pada saorang prempoean dari Lybië jang boekan moeda lagi dan satoe anak jang baroe beroemoer brapa boelan. Lebi djaoe dioendjoek, orang Christen ada baik

dan atoeran agamanja ada banjak sama dengan agamanja orang Esseeër.

Satoe lid bilang, djika iaorang ambil ini anak, barangkali iaorang nanti djadi terlaloe sajang pada anak ini, sedeng iaorang tjoema boleh sajang pada Allah dan agamanja. Tapi laen lid menjaonet, orang Esseeër moesti tjinta pada semoea manoesia, lebi lagi jang kasoesaan.

Achirnja iaorang minta Nehushta kaloe ar dari tempat berhimpoen, soepaia iaorang boleh ambil stem. Nehushta toeroet ini prenta, tapi lebi doeloe ia oendjoeken itoe anak, soepaia semoea lid bisa liat dan ia minta djangan ditoelak permintaannja saorang jang soeda meninggal dan jang soeda angkat satoe sanaknja mendjadi wali dari ini anak. Lebi djaoe ia kasi taoe, kaloe orang Esseeër oesir padanja, nistjaia ia kapaksa seraken itoe anak pada iapoenja papa besar, saorang Jood toelen dengan hati dan djiwanja, jang tentoe nanti piara itoe anak menoeroet kapertjaiaannja, hingga rohnja ini anak djadi roesak dari lantaran salanja orang orang Esseeër.

Sasoeda Nehushta menoenggoe di loear sakoe-tika lamanja, ia dipanggil masoek kombali. Pertama ia memandang pada Jetiel jang tiada boleh bitjara apa apa, sebab boleh djadi iapoenja timbangan ada berat sebla. Ia liat Jetiel tersenjoem dan mengarti, permintaannja telah diterima.

„Orang prempoean,” kata voorzitter, „dengan djaoe kabanjakan swara dalem ini vergadering

kitaorang soeda kasi poetoesan atas perkara jang soedara Jetiel seraken pada timbangan kitaorang. Dari alesan alesan jang saja tiada oesa tegesin kitaorang boleh bikin enteng titanja wet wet kitaorang, hingga kitaorang boleh ambil ini anak di bawa perlindoengan kitaorang, kendati ia ada satoe anak prempoean. Ini anak dikasi nama Mirjam, seperti nama dari iapoenja mama besar. Ia boleh tinggal disini sampe tjoekoep oemoer delapanblas taon dan itoe waktoe ia moesti pergi dari sini. Selamanja itoe waktoe tiada nanti ditjoba aken tarik ia dari agama orang toanja jang ia telah toeroet djoega. Kau nanti dapet roema boeat tinggal. Kitaorang nanti oeroes segala apa jang perloe boeat kau dan boeat Mirjam jang ada di bawa perlindoengan kitaorang. Doea kali dalem tiap tiap minggoe satoe commissie dari orang orang toea nanti dateng di itoe roema satoe djem lamanja, aken liat, apa ini anak ada waras dan apa kau tjoekoep menjampeken kawadjiban kau aken djaga anak ini. Kaloe njata kau alpa, nistjaja kau dioesir. Kau tjoema boleh bitjara sama anggota anggota ini raad tentang oeroesan ini anak. Djika soeda sampe besar sedikit, Mirjam diperkenanken dateng di perhimpoenan perhimpoenan kitaorang dan nanti dikasi peladjaran dari orang orang jang paling terpladjar di antara kitaorang dalem ilmoe soerat soerat dan laen laen kepandean jang bergoena. Waktoe dikasi peladjaran, kau moesti doedoek sedikit djaoe dan kau tiada boleh

tjampoer satoe apa, selaennja djika diminta per-
toeloengan kau.

„Soepaja semoea orang bisa taoe begimana
poatoesan kitaorang, ini anak dan kau nanti di-
anter oleh kitaorang berame ka roema kau. Dan
aken oendjoek, ini anak ada di bawa perlindoengan
kitaorang, soedara Jetiel nanti doekoeng pada
Mirjam, sedeng kau djalan di blakangnja aken
membri toeloengan, apabila perloe.”

Tiada bisa dibilang, begimana Nehushta mendja-
di senang hati mendenger ini poatoesan jang baik.

Itoe anak Mirjam nanti dianter dengan perarakan
besar, dimana voorzitter djalan paling doeloe dan
paling belakang padri padri laen. Di tenga ada
djalan Jetiel dengan doekoeng Mirjam. Matjemnja
Jetiel ada senang hati dengan ini pekerdjaan. Ne-
hushta pesen dengen teliti aken djaga baek, soepaia
ini anak tiada djato. Jetiel soeda djadi bingoeng,
hingga ampir ia bikin Mirjam djato. Dengen tiada
perdoeli lagi pada atoeran atoeran dari vergade-
ring, Nehushta ambil itoe anak dari tangannja
Jetiel jang ia namaken orang tani jang bodo dan
tjerobo, tjoema bisa dipake boeat giring sampi.

Jetiel tiada mara atas ini tegoran.

Begitoelah itoe anak Mirjam, jang di blakang
hari dikasi nama Ratoe dari orang orang Esseeër,
dibawa dengen perarakan seperti Radja ka roema
boeat ia tinggal.

Baroe terbit :

Boekoe ILMOF BERNANG

di rias dengan banjak gambar-gambar enz.



1 boekoe tamat f 1. 0.75

tamba onkost aangeteekend f 0.25. 0.15

ditjatak dan didjoeal oleh:

TJIONG KOEN BIE-*Electrische Drukkerij*

Pintoe Besar - Batavia

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0269 dl 1

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100302

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Kadjoedjoeran lebi menang dari katjoerangan atawa Satoe anak prempoean jang keras hati : satoe tjerita di djeman orang Romein pada masa agama Christen Baroe moelain bersemi di tana Europa/ ditoelis oleh Gouw Peng Liang. - Batavia : Tjong Koen Bie, [ca. 1923]. - 8 dl. (576 p.). ; 17 cm
Sino-Maleise literatuur. - Silatverhaal
Djil. ka 1-8.

**AUTEUR(S)
Gouw Peng Liang**

**Exemplargegevens:
Djil. 1**

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 7433 N**

**Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0269 dl 1**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / ~~16~~ 16 / ~~mm~~ mm
COMIC / IIB
15 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems**

057 037507

BIBLIOTHEEK KITLV



0089 4194

hk-0035-n

Jian

PERMOELA'AN,

Pada sablonnja melandjoetken kalam, lebi doelo saja rasa haroes kasi sedikit ketrangan pada Pambatja, ini tjerita telah kadjadian pada djemanja orang Romein dan pada masa agama Christen baroe moelain bersemi aken tersiar di tana Europa.

Bangsa Romein jang di itoe masa ada teritoeng rahajat jang paling tegoe dan besar kakwasaannya di sabagian besar dari benoea Europa dan di Asia Ketjil, ada memoedja berhala-berhala dan bermoesoe pada orang-orang Christen jang masi sedikit sekali djoemblanja. Keizer-keizer dari orang Romein poen senantiasa kedjer dan aniaja orang-orang Christen jang semboeni disana sini. Antara Radja-radja dari orang Romein adalah Keizer Nero jang terkenal paling kedjem serta boeas pranginja. Bebrapa banjak orang Christen zonder berdosa satoe apa telah ditangkep dengan dianiaja dan dikasi masoek dalem kerangkeng singa aken mendjadi makanannya ini Radja oetan, jang barangkali masi tiada begitoe boeas seperti itoe Keizer jang kesohor kedjem serta bengis. Tiap-tiap kali orang-orang Christen didjadiken oempannja singa, itoe Keizer dengan pengikoetnja dateng menonton dengan senang hati ini pertoendjoekan jang heibat dan menjediken.

Poen laen-laen Keizer dari orang Romein ada bentji pada kaoem Christen. Tjoemalah iaorang tiada begitoe gemes hati, seperti Nero.



Salaennja orang Christen, adalah orang Jood jang mendjadi moesoe toeroen menoeroen dari orang Romein. Dalem ini tjerita poen ada toerkeren peprangan heibat di antara ini doea bangsa. Orang Romein berklai boeat tetepken kakwasaännja di antara rahajat Jood, samentara orang Jood tjoba lepaskan dirinja dari tindian berat jang iaorang dapet dari Keizer-keizer bangsa Romein.

Dengen ini sedikit ketrangan saja meatoerkeren slamat pada sekalian Pambatja.

Penoelis.

KADJOEDJOERAN

LEBI MENANG DARI

KATJOERANGAN

ATAWA

SATOE ANAK PREMPOEAN JANG KERAS HATI

I

SATOE BOEDAK JANG SETIA.

Maski soeda djem doea liwat tenga malem, di Cesarea pada pasisir dari Syrië masi ada banjak orang blon tidoer. Herodes Agrippa, Radja dari seantero Palestina—dengan ridlahnja orang Romein—sedeng trang bintangnja. Iapoenja nama kasohor dan kakwasaännja ada besar. Ini Radja telah bikin satoe pesta boeat kahormatannja Keizer Clauduis di Rome. Di Cesarea dimana ini pesta besar dibikin, telah dateng semoea orang ternama dari itoe negri dan berpoeloe riboe pendoedoe negri, hingga itoe kota mendjadi penoe dengan orang jang maoe ambil bagian dalem ini karamean. Pada pantei laoet dan bebrapa mijl djaoenja di sakiternja itoe tempat telah didirikan bangsal bangsal aken orang menginep. Baek di roema roema pondokan, baek di roema roema orang particulier, tiada ada tempat lagi aken orang menoempang, hingga kabanjakan orang jang da-



teng dari laen tempat soeda kapaksa aken tidoer di tana, di kebon dan sebeginja. Swara orang di dalem ini kota besar ada kadengeran seperti swaranja tawon. Sasoedanja mata-hari silem, kendati soeda brenti swaranja karamean, masi kadengeran swaranja beriboe orang jang poelang menonton dengan pake kembang roos jang soeda mendjadi lajoe dan berdjalan di djalan djalan besar sambil menjanji serta mendjerit, aken tjari tempat tinggal atawa tempat pondokannja. - Siapa siapa jang blon mabok betoel telah bitjara dari perkara perkara jang di itoe hari soeda djadi di tempat tontonan besar. laorang betaro satoe pada laen atas pertoendjoekan jang besok nanti dikasi liat disana dan jang tentoe membikin lebi banjak goembira hati.

Orang orang tawanan jang ditoetoe dalem satoe pendjara di satoe boekit ketjil jang terkoe-roeng tembok tinggi dan terkider satoe kali ketjil, bisa denger swaranja orang orang jang bekerdja di bawa di kalangan tempat pertoendjoekan besar. laorang pasang betoel koepingnja, sebab kabanjakan di antaranja moesti ambil bagian dalem pertoendjoekan pertoendjoekan heibat jang besok aken ditontonken di itoe tempat pertoendjoekan besar jang biasa dinamaken amphitheater. Begitoelah nasibnja beratoes di antara orang orang tawanan, kabanjakan marika ini ada bangsa Jood jang ditoedoe soeda berboeat pelanggaran dalem perkara politiek. Hoekoeman jang didjatoken adalah marika itoe moesti berklai pada orang

orang Arab jang tinggal di rimba rimba, marika ini telah ditangkep oleh barisannja Radja Agrippa dalem berklai di wates negri dan djoemblanja itoe orang orang Arab ada doea lipet lebi banjak dari itoe kawan orang tawanan politiek. Iniorang orang Arab dikasi toenggang koeda dan dapet sendjata toembak dan pedang, tapi iaorang tiada pake pakean paprangan dari wadja, sedeng itoe orang Jood dapet pakean begini dan lagi ada dapet tameng besar. Doeapoeloe menit lamanja iaorang moesti berklai dan siapa siapa jang tinggal idoe, asal sadja tiada ternjata pengetjoet, nanti dilepas dan dapet kamerdikaannja kombali. Djoega Radja Agrippa jang tiada soeka siasiaken pertjoema dara menoesia, telah kasi prenta, orang orang jang loeka, — berbeda dari biasanja — poen dikasi tinggal idoe, kaloe sadja ada orang jang soeka rawatin padanja.

Di laen bagian dari itoe pendjara telah di-koempoel laen matjem orang tawanan. Disana tjoema ada kira kira limapoeloe atawa anempoeloe orang. Salaennja delapan atawa sepoeloe orang lelaki toea — orang orang lelaki jang moeda telah dipisa aken berklai dengan pake pedang — itoe orang orang tawanan semoea ada orang prempoeran dan anak anak. laorang ada memoedja laen agama dan diseboet kaoem Christen, peladjaran jang disiarken oleh Jesus jang menoeroet tjerita, telah dihoekoem di salib-lantaran berboeat peroesoehan dan dihoekoem mati atas prentanja

gouverneur Pontius Pilatus, satoe ambtenaar Romein. Ini gouverneur blakangan soeda diboeang ka Gallië, dimana kabarnja, ia soeda boenoe diri. Koetika Pilatus pegang prenta di Judea, ia tiada disoeika oleh pendoedoek negri, sebab ia soeda pake harta dari roema soetji di Jeruzalem aken bikin satoe djalanan aer, hingga terbit satoe pembrontakan dan banjak orang soeda ilang djiwanja. Sekarang ampir orang loepa padanja, tetapi nama-nja Jesus, itoe pemimpin jang dihoekoem, keliatan-nja djadi semingkin kasohor. Ada banjak orang jang pandang ia seperti satoe matjem Allah dan atas iapoenja nama telah dioetaraken satoe peladjaran jang berlawanan pada wet dan ada manista bagi orang Jood dari sekalian kaoem.

Berbagi bagi kaoem bangsa Jood dan padri-padri semoea ada bermoesoe pada rahajat Christen. Iaorang bermoehoen pada Radja Agrippa aken toeloeng, soepaia rahajat negri tiada dapet ganggoean lagi dari itoe orang-orang kafir, jang soeda bikin tjemar seantero tempat dan jang telah harep, iapoenja Nabi, iapoenja Radja dari Sorga, nanti djatoken kakwasaännja orang Romein dan maoe bikin Jeruzalem mendjadi iboe kota dari doenia. Iaorang brani siarken tjerita, itoe Nabi telah datang dengan meroepaken dirinja seperti itoe penjoeloe jang soeda mati bersama laen-laen pendjahat.

Radja Agrippa, seperti kabanjakan orang Romein ang sopan, sabenernja tiada mempoenjai agama ang tentoe. Roema sembahjang besar di Jeruzalem

ia soeda bikin bagoes dan soeda sembahjang pada berhala Jenovah, tapi djoega roema sembahjang di Berytus ia soeda dandanin sampe inda dan sembahjang pada dewa Jupiter. Ia toeroet sadja sasoeatoe orang dan tiada tetep haloeannja. Pada orang Christen sama sekali ia tiada ambil perdoeli. Djoemblanja marika ini poen ada amat sedikit, djoega di antaranja tiada ada satoe jang ada harta atawa berpangkat. Boeat aniaja orang Christen ini tiada soesa dan dengan seksa pada kaoem Christen, ia nanti menjenangkan hatinja orang-orang Jood. Begitoelah ia ambil poetoesan-aken tangkep orang-orang Christen.

Agrippa prenta tangkep Johannes, satoe moerid dari Jesus Christus jang ikoet ini goeroe pergi ka koeliling tempat, kamoedian Johannes dapet hoekoeman mati di Jeruzalem dengan dipanggal batang lehernja. Laen moerid lagi, Petrus, ia soeroe tangkep dan kasi masoek dalem pendjara, sedeng banjak moerid-moerid dari Petrus telah diboenoe. Bebrapa orang di antara moerid-moerid ini telah diserahkan pada orang Jood jang soeda timpoek marika itoe dengan batoe, hingga bawasa djiwanja, tapi orang-orang lelaki jang seger dan koeat telah dipaksa aken diadoe berklai dengan pedang di Berytus atawa di laen-laen koetika moelain uesai, sampoean jang moeda soedagar Jood dan didjoelak djadi boedak Tyrus. Ini orang prempoean aken kasi masatoe familie bangsa Arab jang ternama aken

djadi makanannya binatang-binatang boeas jang dilepas disitoe.

Poen itoe kira-kira anempoeloe orang Christen jang ditoetoep di pendjara di boekit ketjil, moesti djadi makanannya singa. Pada orang banjak telah dikasi taoe, pada sasoe danja dikasi pertoendjoekan berklaiian dengan pedang dan laen-laen permainan lagi, anempoeloe orang Christen, orang lelaki toea, orang prempoean dan anak-anak, jang tiada lakoe didjoel, nanti dibawa di tempat pertoendjoekan besar *amphitheater*. Disitoe nanti dilepas djoega tigapoeloe sirga dan laen-laen binatang liar jang dibikin lapar lebi doeloe. Tapi Radja Agrippa pastiken lagi, siapa-siapa jang tiada ditelan oleh singa, nanti dapet pakean dan sedikit oewang dan kamoedian iaorang boleh berdami sama orang-orang Jood sebegimana baeknja.

Demikianlah di itoe masa atoerannya orang Romein. Pendoedoek di Cesarea telah menoenngoe dengan senang hati temponja aken meliat pertoendjoekan orang-orang prempoean dan anak-anak dirobek oleh binatang boeas, kendati merika ini tiada berdosa satoe apa dan tjoema iaorang memoedja pada Jezus dan tiada soeka soedjoet pada laen berhala atawa dewa. Bebrapa orang soeda betaro satoe sama laen, brapa baniak orang jang nanti bisa tinggal di ^{pendjara} ^{banjakan orang Romein} betaro telah kasi so ^{tiada mempoenjai agama} soepaja marik ^{sempajang besar di Jeruzalem} orang-orang

jang katanja bisa bangoenken napsoe makan dari singa dan matjan. Laen orang lagi soeda kasi sogokan, soepaja badannya itoe orang-orang jang tiada berdosa disirem dengan aer kakotoran, hingga singa-singa tiada nanti soeka makan padanja. Itoe orang-orang prempoean dan anak-anak Christen telah dianggep oleh pendoedoek di Cesarea tiada lebi dari seperti toekang pantjing anggep tjatjing boeat oempan pantjingnja.

Deket satoe pintoe besar dari itoe bagian pendjara di atas boekit, di mana soldadoe djaga djalan boelak balik dengan pegang toembak, ada doedoek doea orang prempoean jang matjemnja sanget berbeda satoe dari laen. Saorang di antaranja jang tiada bisa lebi dari doeapoele taon oemoernja, ada saorang prempoean Jood, moekannya sanget koeroes, hingga ilang katjantikkannya, tapi ia poenja mata ada djeli dan matjemnja ada menjataken ia berasal dari familie jang ternama. Ini orang prempoean bernama Rachel, djanda dari Demas, seorang Griek jang tinggal di Syrië, dan ada anak prempoean satoe-satoenja dari Benoni, satoe di antara soedagar-soedagar Jood jang paling kaja di Tyrus. Itoe orang prempoean jang laen ada koerang lebi 40 taon oemoernja. Ia dilahirken di pasisir dari Lybië di Afrika, tapi koetika moelain besar, ia ditjoeri oleh soedagar-soedagar Jood dan didjoel di pasar boedak dari Tyrus. Ini orang prempoean ada berasal dari satoe familie bangsa Arab jang ternama, dengan

tiada sekali bertjamperan dara bangsa Neger di toeboenja. Ini ada ternjata dari warna koelitnja jang mera seperti tembaga, ramboetnja jang gemoeck dan item dan dari sorot matanja jang seperti menjala. Badannja ada tinggi dan tiada gemoeck, tapi ia ada sebat serta tjepet dalem gerakannja. Parasnja ada angkoe dan tiada sedikit merasa takoet, maski sekarang ia ada dalem kasoeshan besar. Tapi kaloe ia pandang pada Rachel jang doedoek di seblanja, moekanja mendjadi poetjet serta iboeck. Benoni kasi ia nama Nehushta, koetika ia bli padanja di pasar boedak soeda liwat bebrapa banjak taon lamanja.

Dalem behasa Jood Nehushta artinja tembaga dan koelitnja ini boedak poen ada seperti tembaga. Di negri tempat kelahirannja ia mempoenjai laen nama, jalah Nou. Istrinja Benoni jang sekarang soeda meninggal biasa seboet ia dengan ini nama jang asal, djoega Rachel jang ia soeda rawatin sedari masi anak-anak, biasa seboet nama-nja Nou.

Itoe tatkala sinar boelan ada amat trang di oedara jang bersi. Rachel doedoek di tana dengan toetoep moekanja dengan kedoea tangan dan lagi sembarang. Nehushta berloetoet di seblanja dan tinggal bengong.

Tiba-tiba Rachel lepas kedoea tangannja, ia memandang ka oedara jang trang sambil tarik napas.

"Ini ada malem pengabisan aken kita orang ada di dalem doenia, Nou," kata ia dengan swara

tjita. "Soenggoe tiada enak sekali, djika di inget kitaorang tiada nanti meliat boelan lagi."

„Mengapakah tiada, njonjakoe?“ menanja itoe boedak item. „Djika semoea betoel apa jang soeda dikasi adjaran pada kitaorang, nistjaja kitaorang nanti bisa liat boelan lagi banjak kali. Dan kaloe tiada betoel begitoe, kitaorang toch tiada aken dapet halangan, baik dari sinar trang, baik dari glap goelita. Tapi saja sendiri tiada pertjaia, sala satoe di antara kita berdoea moesti mati besok.“

„Begimanakah kau nanti loepoetken diri kitaorang dari bahaja-jang mengantjem?“ menanja Rachel sambil tersenjoem jang sedi. „Kau toch taoe, singa tiada takoet pada siapa djoega.“

—„Toch saja rasa, itoe binatang-binatang tiada ganggoe pada saja dan tiada nanti ganggoe djoega pada kau, lantaran ada saja.“

—„Apakah kau maoe bilang, Nou?“

—„Saja maoe bilang, saja tiada takoet pada singa. Ini binatang ada tinggal di satoe negri bersama saja di Afrika dan koetika saja masi ketjil, sringkali saja denger singa menggereng di sakidernja sajapoenja ajoenan.“

Sajapoenja ajah jang mendjadi kepala dari kaeom rahajat negri di tempat kalahirankoe, ada dikasi nama Toe an dari sekalian Singa, sebab ia bisa bikin djinak ini binatang-binatang. Di masanja saja masi anak-anak, saja biasa kasi makanan pada singa singa jang dateng meng-

hampirken sambil gojang ekornja, betoel seperti andjing jang djinak.“

—„Ja, tapi itoe singa jang djinak jang kau biasa kasi makan, soeda lama mati. Nou, singa-singa jang laen tiada nanti inget itoe perkara.“

—„Saja tiada taoe betoel, itoe singa moeda soeda mati. Dengan tjoem baoe, singa-singa jang nanti dilepas pada kitaorang, aken bisa kenalin pada saja, anaknja Toean dari sekalian Singa. Kendati laen-laen orang dirobek oleh itoe binatang-binatang, kita berdoea moesti tinggal selamat.“

—„Itoe sama sekali saja tiada pertjaja, Nou. Besok kitaorang moesti mati dengan djalan jang sanget heibat, boeat kehormatannja Caesar, toean dari Radja Agrippa.“

—„Djika kau pikir begitoe, njonjakoe, lebi baek kitaorang lantasi mati, daripada badan kita sapatong dirobek oleh singa dengan di tonton oleh orang banjak jang menjenangkan hatinja dengan binasanja kitaorang.“

Di ramboekoe saja ada simpen ratjoen. Biarlah kitaorang minoem ini ratjoen jang lekas sekali bekerdjanja dan tiada membikin sakit.“

—Tiada, itoe ada kliroe. Saja tiada boleh boenoe diri. Dan maski saja soeka boenoe diri sajapoen moesti pikir djiwanja anak jang masi ada dalam kandoengankoe.“

—„Tapi kaloe kau mati, itoe anak jang ada dalem kandoengan poen moesti toeroet mati.“

Apakah bedanja, apa kita orang mati di ini malem atawa besok?“

—„Sasoeatoe hari moesti ada perbeda'annja dan bisa kedjadian perkara-perkara loear biasa. Siapa taoe, apa tiada bisa djadi besok boekan orang-orang Christen, hanja Radja Agrippa jang nanti mati dan boleh djadi anakkoenanti tinggal idoep. Ini anak ada di tangan Allah. Biarlah kita orang menoenngoe-poetoesan dari Allah.“

—„Njonjakoe,“ menjaoet Nehushta sambil tekan giginja satoe pada laen, „boeat menjampeken kainginan kau, saja soeda masoek Christen dan saja pertjaja djoega ini peladjaran. Maski begitoe saja bilang, begitoe lama saja masi idoep, tiada nanti koekoe singa melanggar kau poenja toeboe. Djika perloe, di tempat pertoenndjoekan saja nanti tikem pada kau, soepaja kau tiada oesa mati dirobek singa. Kaloe orang ambil saja poenja piso, saja nanti tjekek atawa bentoerken kapala kau di tembok.“

—„Tapi, Nou, apakah kau brari tjemarken njawa kau dengan dosa begitoe?“

—„Njawa saja! Saja perdoeli apa sama ini njawa? Sabenarnja saja poenja njawa adalah kau sendiri. Kau poenja iboe selamanja ada baek bagi saja, boedak jang miskin, dan saja soeda doekoeng kau seperti anak saja sendiri. Saja ikoet kau sampe kau kawin. Kaloe moesti, saja nanti boenoe kau bersama saja sendiri, soepaja tiada oesa menampak perkara jang lebi heibat.“

Biarlah Allah atawa iblis ini — saja tiada perdoeli — hoekoem njawa saja. Saja toch berboeat apa jang saja bisa bikin dan saja nanti mati dengan tinggal setia.”

—Kau djangan bitjara begitoe, Nou,” kata Rachel sambil mengela napas. „Saja taoe, kau maoe berboeat itoe perkara, sebab kau tjinta pada saja, dan saja ingin mati pada djalan aloes, aken bisa berkoempoel kombali dengan soeami saja di laen alam. Djikaloe anakkoew tinggal idoep, kita orang bertiga, saja rasa, tiada nanti tertjere satoe dari laen. Boekan bertiga, hanja saja moesti bilang kita orang berampat, Nou, kerna kau sendiri saja sajang seperti soeami atawa anak saja sendiri.“

—„Itoe tiada bisa dan djoega saja tiada harep begitoe. Saja sakedar ada satoe boedak, satoe andjing di kolong medja. O! seandjenja saja bisa meneloeng pada kau, saja nanti kasi ia-orang liat, begimana saja, anaknja ajahkoew, bisa tahan segala seksahan.“

Nehushta berdiam dengan gigit gigi lantaran mara, tapi tiada bisa berboeat satoe apa. Dengan mendadak ia peloeok pada Rachel jang ia tjioem pipinja dan kamoedian ini boedak menangis dengan sedi.

„Dengerlah,” kata Rachel, „begimana singa-singa telah menggereng di krangkengnja.“

Nehushta angkat kapalanja dan pasang koeping seperti satoe pemboeroe pasang koeping didalem rimba. Deket mertjoe besar pada oedjoeng sebila

Kidoel dari amphitheater ada kadengeran swara merinti, berikoet swara menggereng dari bebrapa banjak singa.

„Aha!” kata saorang lelaki di pintoe pendjara. Ini orang boekan soldadoe Romein jang djalan boelak-balik dengan tiada open satoe apa, hanja cipier boei, nama Rufus, jang bersendjata dengan satoe piso. „Aha! Tjobalah denger swaranja itoe binatang-binatang jang manis! Itoe binatang-binatang moesti sabar sedikit. Ini malem ia nanti tidoer dengan peroet kenjang.”

„Semoea ada sembilan.” berbisik Nehushta, jang itoeng swaranja itoe singa-singa „semoea ada binatang-binatang toea. Kaloe saja denger swaranja itoe binatang-binatang, saja rasaken diri saja mendjadi moeda kombali. Saja rasa seperti djoega saja balik di dalem rimba dan melihat asep taboenan dari bangsal-bangsal ajahkoew. Di masa saja masi ketjil, saja boeroe itoe singa-singa dan sekarang berbalik saja moesti diboeroe oleh itoe binatang.”

„Toeloenglah saja! Saja djato pangsani!” begitoelah Rachel betreak dengan swara pelahan dan roeboe di badannja Nehushta.

Sambil betreak lantaran merasa kasian Nehushta bongkoken badannja dan angkat iapoenja njonja, seperti satoe anak ketjil. Ia doekoeng Rachel ka satoe oemboel aer, sebab doeloe ini pendjara ada djadi astana. Disana ia taro Rachel di tana seraja disenderin di tembok oemboel, kamoedian

ia bikin basa moekanja ini prempoean moeda dengan aer, hingga ia inget dirinja kombali.

Sedeng Rachel doedoek disana, satoe pintoe dari pendjara telah diboeka dan bebrapa orang lelaki, prempoean dan anak-anak didorong masoek.

„Ini ada „tetamoe-tetamoe, jang dengan terboeroe-boeroe datang dari Tyrus, aken menonton pesta singa,” kata Rufus, pengawal pintoe, dengan menjindir dan berkotjak. „Silaken masoek, sobat-sobat kaoem Christen, masoeklah dan doedoek makan sore jang pengabisan, seperti mendjadi kabisaän di antara kauorang. Disini ada tjoekoep disedia roti dan anggoer. Makanlah, sobat-sobat jang lapar, daharlah pada sablonnja kauorang sendiri dimakan dan pergi ka sorga. . . . atawa masoek dalem: peroet singa.“

Saorang prempoean toea jang berdjalan paling blakang, kerna ia tiada bisa berdjalan tjepet, sigra balik badannja dan toeding dengan toengketnja pada itoe pengawal pintoe jang djinaka.

„Djangan kau menista pada kitaorang, andjing kafir!“ kata ia, „atawa lebi baek menistalah troes, dan toenggoe sampe kau dapet oepahan kau. Saja, Anna, jang bisa meramalken, bilang pada kau, orang doerhaka, jang doeloe soeda djadi orang Christen dan lantaran begitoe, dosa kau djadi berlipet ganda, *angkau* ini sore nanti dahar boeat pengabisan.“

Rufus ada saorang jang tjampoer dara bangsa Syrië doeloe memoedja agama Christen, tapi

aken bisa dapet pekerdjaän jang ditawarkan padanja dan jang membri oentoeng, ia soeda tinggal itoe agama dan sekarang ia goda soedara-soedaranja jang doeloe. Setelah mendengar perkataännja itoe prempoean toea, ia sigra tjaboet satoe piso dari iketan pinggangnja.

„Ha, kau tjaboet piso?“ kata Anna lagi. „Begi-toelah kau sendiri moesti mati di oedjoeng piso!“

Zonder ambil perdoeli lagi pada itoe pengawal pintoe, Anna pergi ikoet iapoenja kawan-kawan.

Rufus tinggal berdiri bengong dengan merasa sanget kaget, hingga moekanja mendjadi poetjet. Ia sendiri soeda perna mendjadi orang Christen dan dapet taoe Anna memang bisa meramalken.

Anna dan kawan-kawannja berdjalan di sepand'ang oemboel aer. Rachel dan Nehushta bangoen berdiri aken oendjoek hormat pada iaorang.

„Slamallah kauorang, soedara soedara,“ kata Rachel.

„Atas nama Christen, slamallah,“ menjaoet itoe semoea orang dan iaorang pergi ka tempatnja laen-laen orang tawanan.

Blakangan, sedikit djaoe dari marika itoe, ada berdjalan Anna jang toea sambil toendjang baddannja dengan toengket.

„Iboe Anna,“ treak Rachel, „apa kau tiada lenalin saja, Rachel, anak dari Benoni?“

„Rachel!“ menjaoet itoe orang toea dengan koeatir. „Adoe, anak, begimakah kau boleh ada disini?“

„Di sapandjang djalanan, dimana kitaorang, orang-orang Christen, moesti liwat, iboe,” kata Rachel dengan doeka hati. „Tapi silaken doedoek, kau ada tjape. Nou, toeloenglah padanja.”

Anna manggoet dan dengan pelahan ia lepas badannja jang kakoe di tangga dari oemboel.

„Kasi saja sedikit minoem, anak,” kata ia „kerna saja dibawa kemari dengan doedoek kalde dari Tyrus dan ada sanget aoes.”

Rachel ambil aer dengan tangannja, sebab ia tiada poenja tjawan laen, dan kasi Anna minoem. Ini orang toea minoem dengan senang.

„Trima kasi pada Allah jang soeda bikin seger toeboe saja,” kata itoe orang toea. „Apakah kau soeda bilang? Kau ada anaknja Benoni dan soeda masoek Christen? Soenggoe heran sekali, mengapa saja tiada perna dapet kabar dari itoe perkara, tapi di dalem doea taon jang paling blakang saja ada di Jeruzalem dan di hari Saptoe jang berselang saja dibawa seperti orang tawanan ka Tyrus.”

„Ja, iboe,” menjaoet Rachel, „dan di dalem itoe tempo saja telah kawin dan kamoedian mendjadi prempoean djanda.”

—„Sama siapa kau kawin, anak?”

—„Sama Demas, satoe soedagar. Liwat anem boelan lamanja ia telah diboenoed di tempat pertoe-djoekan amphitheater.”

Sasoedanja bitjara begitoe, Rachel telah men-

„Saja soeda dapet kabar dari perkara Demas mati,” menjaoet Anna. „Sampe di waktoe toetoe mata ia tinggal baik dan moelia. Iapoenja roh soeda pergi ka sorga. Ia tiada maoe berklai pada toekang toekang berklai dengan pake pedang, maka Agrippa prenta penggal batang lehernja. Tapi djanganlah menangis dan tjeritakenlah hal ihwal kau sendiri. Kitaorang tiada ada banjak tempo boeat toempaken aer mata, barangkali lekas djoega kitaorang tiada goena boeang aer mata lagi.”

Rachel seka aer matanja.

„Hal ihwal saja ada pendek dan sedi,” kata ia. „Demas dan saja sring ketemoe satoe pada laen dan lekas djoega kitaorang dapet tjinta satoe sama laen. Saja poenja ajah boekan sobat dari Demas, tapi di itoe masa Demas ada toeroet agama orang Jood, kerna ia kenal laen agama jang lebi baik, sebab ia ada kaja, ajah saja trima iapoenja lamaran dan sadari itoe waktoe ia tjampoer berdagang sama sama. Satoe boelan blakangan Rasoel rasoel dateng di Tyrus dan kitaorang soeda denger iaorang poenja preek, bermoela sebab kitaorang ingin taoe keadaanja itoe agama baroe jang ajah saja biasa sindir. Blakangan hati kitaorang soeda katarik pada ini agama.

„Achirnja kitaorang, saja dan soeami saja, pertjaia pada itoe peladjaran baroe dan di soeaktoe malem kita berdoea dikasi mandi aer Natsarani. Rasoel rasoel jang soetji berangkat dari Tyrus

dengan membri berkahnja pada kitaorang. Demas jang tiada-soeka berlakoe tjoerang, telah kasi taoe troes trang kitaorang soeda masoek Christen. O, iboe! heibat amat apa jang itoe tatkala soeda djadi.

„Ajahkoe djadi mara besar dan mengoetoe serta menista pada Christus. Setelah kitaorang tiada maoe boeang itoe agama, ia boeka ini resia pada padri padri jang kasi taoe lagi ini hal pada orang Romein. Begitoelah saja dan soemi saja telah ditangkep dan dikasi masoek dalem boei. Hartanja soemikoe, salaennja jang ditjoeri oleh padri padri dan oleh orang Romein, tinggal mendjadi kapoenjaän ajah saja.

„Bebrapa boelan lamanja kita berdoea tinggal disini di Cesarea dalem pendjara. Kamoedian orang bawa soemi saja ka Beryfus aken diadjar mendjadi toekang berklai dengan pake pedang dan blakangan ia diboenoe. Sadari itoe waktoe saja tinggal disini bersama ini boedjang jang setia serta disajang. Iapoenja nama Nehushta dan soeda toeroet kitaorang dalem segala kasangsaraan. Ini hari Agrippa kasi prenta, aken saja dan ini boedak moesti mati.”

„Anak, djanganlah kau sedi dari itoe perkara,” kata Anna sasoe danja denger ini tjerita, „malahan kau haroes girang hati, sebab bisa lekas berkoempoel kombali sama kaupoenja soemi di tempat jang bakah.”

„Iboe, saja ada girang,” menjaet Rachel. Tetapi kau liat keadaan saja. Saja tjoema sedi boeat anak

saja jang masi ada di dalem peroet dan jang tiada nanti lahir di doenia. Maski ia tjoema bisa idoeper satoe djem, toch saja bisa merasa beroentoeng bersama soemi dan anak saja. Tapi sekarang itoe perkara tiada nanti, tiada bisa djadi.”

Anna memandang padanja dengan merasa kesian.

„Apa kau bisa taoe lebi doeloe, perkara jang bisa dan perkara jang tiada nanti bisa kadjadian?” kata poela itoe orang toea. „Peroentoengan menoesia ada di tangan Allah. „Peroentoengannya Radja Agrippa, kaupoenja ajah, orang orang Romein, orang orang Jood jang kedjem, singa-singa jang menggereng disana dan kitaorang jang dihoe koem aken mendjadi makanannya binatang boeas, semoea ada di tangan Allah dan apa jang Allah maoe nanti kadjadian djoega, tiada laen. Biarlah sekarang kitaorang poedji pada Toehan dan djangan inget boeat besok, salaennja aken sembahjang, soepaia kitaorang boleh mati dan bisa poelang pada Toehan kitaorang. Ini ada lebi baek dari pada moesti katakoetan dan sedi hati.”

„Perkataan kau ada betoel sekali, iboe,” menjaet Rachel. „Saja nanti tjoba tabaken hati, kendati apa djoega kadjadian, tapi saja ada sanget lemes. Dengerlah iaorang panggil kitaorang aken sembahjang pada Toehan boeat pengabisan di ini boemi.”

Rachel bangoen berdiri dan hampirken laen laen orang Christen.

Nehushta, toeloeng pada Anna aken bangoen berdiri. Setelah meliat, Rachel ada djae dan tiada bisa denger lagi bitjaranja, ia menanja sam-bil berbisik pada itoe orang toea :

„Iboe, kau ada mempoenjai kesaktian dan di gredja orang soeda dapet taoe. Tjobalah bilang, apa anak jang ada dalem kandoengan Rachel nanti bisa mendjelema ?”

Anna mendongak ka atas, kamoedian ia menjaoet dengan swara pelanan :

„Itoe anak nanti dilahirken dan dengan idoe. Saja rasa, tiada saorang di antara kitaorang bisa terloepoet dari giginja singa, maski ada bebrapa orang barangkali nanti mati pada laen djalan. Tapi saja rasa, kau poenja madjikan sigra djoega nanti berkoempoel kombali dengan soezaminja. Ini sebab saja tiada mae kasi taoe satoo apa sebegimana jang saja pikir.”

„Kaloe begitoe,” kata Nehushta, paling baek saja djoega toeroet mati, dan saja nanti berboeat begitoe djoega.”

— „Apa sebab ?”

— „Sebab saja mae ikoet saja poenja njonja,” menjaoet Nehushta.

— „Tiada, Nehushta,” kata lagi Anna dengan swara bengis „Kau moesti tinggal idoe aken rawatin iapoenja anak dan kaloe kau berlaloe dari ini doenia, kau moesti kasi taoe, begimana itoe anak soeda dioeroes.”

II

TERLOEPOET DARI BINATANG-
BINATANG BOEAS.

Rome ada satoo kota jang sanget aneh. Disana ada terdapat banjak kasopanan, tapi djoega tiada koerang kakedjeman. Kapandean ada tjoekoep di Rome. Wet jang didjalanken disana ada karangannya orang-orang berilmoe dan orang-arang pande. Ilmoe kapandean salaloe dihargaken tinggi. Atoeran militair ada bagoes, hingga membikin kagoem pendoedoek di seantero doenia. Toch di ini kota orang Romein ada banjak sekali kakedjeman. Maski begimana djoega orang tjari, disana tiada nanti orang bisa dapet satoo hospitaal, tiada sekali ada roema piatoo dan djoestroe di itoe masa ada banjak sekali anak-anak mendjadi piatoo, lantaran orang toeanja dianiaja.

Radja Agrippa dengan pranginja tinggal mendjadi saorang Romein. Keadaan di Rome ia soeda ambil tjonto. Apa jang orang Romein di Rome telah pikir, itoelah ia pikir djoega. Begitoeelah ia soeda dirikeñ tempat tontonan amphitheater, dimana bebrapa banjak manoesia soeda diboeneo dengan ditonton oleh orang banjak. Ini ada tjonto dari Rome. Djoega dianiaja serta tindi orang-orang jang lema, sebab marika ini tiada bisa melawan.

Pada moelain ini tjerita, seperti soeda ditrangken di moeka ini, Radja Agrippa bikin pesta besar boeat kahormatannja Caesar, Keizer dari orang Romein. Dalem ini pesta aken dikasi tontonan-tontonan jang heibat di tempat tontonan amphitheater. Soepaja orang djangan kapanasan, telah ditentoeken, ini pesta besar moelain diboeka di waktoe matahari moelain terbit dan nanti brenti satoe djem pada sablonnja tengahari. Ini sebab sadari tenga malem penonton telah masoek mendesak di amphitheater, jang maski ada tempat boeat doeapoeloe riboe orang, sekarang telah mendjadi terlaloe penoe, hingga tiada bisa moeat semoea orang jang dateng disana. Satoe djem sablonnja matahari terbit semoea tempat doedoek doedoek telah diisi, hingga siapa jang dateng blakangan ia moesti disoeroe kaloe ar kembali. Di itoe tempat tontonan tjoema masi ada tempat boeat Radja, iapoenja tetamoe-tetamoe, bestuur dari itoe kota dan orang-orang Christen, orang lelaki toea, orang prempoean dan anak-anak, jang moesti djadi makanan singa-singa. Iaorang ditaro di sebla depan, soepaia sasoeatoe orang liat padanja sampe dateng tempo aken iaorang ambil bagian dalem ini pertioendjoekan heibat serta kedjem.

Setelah Rachel dateng pada laen-laen orang tawanan, ia dapet liat satoe medja pandjang di bawa pintoe-pintoe gerbang. Di ini medja ada terletak roti dan tjawan-tjawan dengen anggoer jang bisa dapet dibli dengen harga mahal pada

pengawal-pengawal. Di sapoeternja ini medja di satoe bangkoe ada doedoek orang-orang toea dan orang-orang jang tiada ada kakoeatannja, sedeng jang laen-laen ada berdiri di blakang marika ini. Itoe semoea orang ada dikapalaken oleh saorang lelaki toea, satoe bisschop (padri besar) dari orang Christen, satoe di antara lima ratoes bisschop jang telah meliat koetika Christus bangoen dari koeboerannja. Lebi doea taon lamanja ia tiada diganggoe oleh orang Jood atawa orang Romein, sebab ia banjak oemoer, ternama baik serta berboedi. Tapi sekarang roepa-roepanja soeda ditentoeken iapoenja hoekoeman mati.

Itoe orang-orang Christen telah dahar roti dan anggoer ditjamper aër jang soeda didoaken. Sasoeanja semoea orang dahar roti dan minoem anggoer dari tjawan, bisschop berdoea boeat kalamatannja ini orang-orang Christen. Kamoedian ia angkat bitjara pada iaorang. Ia kasi taoe, ini pesta memboeka djalan aken mendjadi girang. Semoea orang jang toeroet dalem pesta ini, nanti lepas segala pikoelan badan di ini alam dan sasoeanja tanggoeng begitoe banjak soesa serta sedi hati, aken poelang ka tempat jang bakah. Siga djoega semoea mendjadi abis. Toembak dari soldadoe-soldadoe nanti bikin abis djiwanja orang-orang jang loeka dan siapa-siapa bisa tinggal idoep, ia nanti dapet kamerdikaan, menoeroet prentanja wakil dari Cesar, hingga iaorang bisa troesken pekerdjaan jang soetji sampe ini peker-

djaän bisa diseraken pada laen orang. Demikianlah iaorang haroes girang hati dan pergi ka tempat pemboenoehan sebagai djoega iaorang ada di tempat pesta kawin.

„Apa kau tiada girang, soedara-soedara?“ menanja itoe orang toea.

„Kitaorang ada girang,“ menjaeet itoe orang-orang Christen, antara mana ada djoega anak-anak.

Kamoedian iaorang sembahjang kombali dan trima doanja bisschop.

Baroe sadja slese ini sembahjang, tiba-tiba datenglah Rufus, kapala pengawal jang sekarang mendjadi lebi mara pada orang-orang Christen, sebab mendenger ramalannja Anna, dan prenta itoe semoea orang Christen madjoe ka amphitheater. Dengan melerot dan berendeng berdoea-berdoea, itoe orang-orang Christen bertindak ka pintoe tempat tontonan. Paling depan berdjalan Anna jang toea dan itoe bisschop. Dengan di iringken soldadoe, iaorang liwat di djalan-djalan besar jang sempit ka pintoe amphitheater. Menoeroet toeladan bisschopnja, iaorang menjanji dan pergi ka tempat-tempat, dari mana pengawal pengawal nanti giring iaorang ka tempat tontonan, aken djadi korbannja binatang-binatang liar.

Itoe tatkala ada satoe djem di moeka matahari terbit. Boelan telah silem di oedara. Di amphitheater telah dipasang damar-damar. Penonton-penonton tjoema omong berbisik satoe pada laen. Seandjenja itoe kawanan orang Christen masoek

di tempat pertoeendjoekan di waktoe siang, nistjaja penonton-penonton mendjerit dengan keras aken menjindir dan menista padanja. Tapi sekarang tiada kadengeran swara riboet begitoe dan penonton-penonton tjoema membilang: „Orang-orang Christen jang dihoekoem!“

Itoe orang-orang Christen doedoek di tempat jang dioendjoek boeat iaorang. Disana iaorang menjanji kombali. Sebab di itoe masa ada sepi, semoea orang telah denger ini njanjian sembahjang dengan tiada mengganggu apa-apa. Itoe bisschop angkat bitjara kombali dan bitjaraken halnja Christus jang soeda dihoekoem oleh gouverneur Pilatus.

„Diam!“ treak dengan swara kasar Rusfus, pendjaga ini orang-orang tawanan. „Djangan bitjara dari perkara itoe agama jang terkoetoe!“

„Biarken padanja!“ kata orang banjak. „Kitaorang ingin denger iapoenja tjerita. Biarlah ia tjerita troes!“

Ini membikin taba hatinja itoe bisschop. Ia bitjara troes dengan satjara pantes dan menarik hati, hingga tiada saorang dapet ingetan boeat ganggoe omongannja. Tiba-tiba dari djaoe kadengeran orang betreak begini:

„Mengapakah itoe orang-orang moesti mati? Iaorang ada lebi baek dari kitaorang.“

„Sobat,“ menjaeet itoe bisschop dan sebab sepi swaranja bisa kadengeran sampe djaoe sekali, „kitaorang moesti mati, sebab diprenta oleh Radja

Agrippa, pada siapa Allah soeda kasi kakwa-saän boeat binasaken djiwa kitaorang. Djangan soesa hati boeat kitaorang, sebab ini ada hari baek bagi kitaorang, hanja menjesellah bagi Radja Agrippa jang bikin toempa dara kitaorang, dan soesa hatilah bagi kau sendiri, o orang banjak! Barangkali kamatian ada lebi deket pada kau daripada kitaorang. Dan apakah nanti djadi, djika kau mendoesin dan dapet taoe sekalian dosa kau? Apa nanti djadi, djika Allah panggil kauorang poelang ka tempat jang bakah? Bertobatlah, sendeng sekarang masi ada tempo. Sekarang poen melaekat jang Allah kirim ada melajang di atas kapala kau dan toelis nama kau seroesa di dalam boekoenja. Sekarang masi ada tempo. Saja nanti sembajang boeat kau dan kaupoenja Radja. Selamat tinggal!"

Mendenger itoe oetjapan dari itoe bisschop toea, beriboe orang sigra mendongak ka atas dan memandang di oedara jang gelap.

"Liat, liatlah!" treak beratoes orang sambil menoenjoek ka saroeapa barang jang melajang di oedara jang moelain djadi sedikit trang ltoe barang jang melajang kaliatannja ada toeroen ka djoeroesan singgasana dari Radja Agrippa dan kamoedian ia linjap.

"Itoe ada melaekat dari loekang tanong," treak saorang.

"Och apa," kata laen orang "itoe tjoema ada saekor boeroeng."

"Demi dewa-dewa," kata satoe orang lagi, "biarlah Agrippa dilindoengen, soepaja itoe boeroeng boekan ada satoe tjelepoe."

Bebrapa orang telah tertawa, tapi kebanjakan telah berdiam. laorang kenal tjerita hal Radja Agrippa dan saekor tjelepoe. laorang taoe djoega, satoe tempo soeda diramalken, satoe iblis dengen meroepaken dirinja seperti satoe tjelepoe nanti dateng pada djem itoe Radja maoe poetoes djiwa, betoel sebegimana itoe iblis telah dateng di waktoe itoe Radja dapet kemenangan besar.

Tiba-tiba kadengeran swara trompet dari astana di bagian sebla Oetara. Dari mertjoe sebla Timoer satoe penggawe membri kabar, matahari telah terbit di fihak goenoeng dan Radja Agrippa bersama pengikoetnja dateng di tempat tontonan. Siga djoega orang loepa perkata'an-perkata'an dari bisschop jang toea dan loepa djoega tjerita perkara iblis jang meroepaken dirinja seperti tjelepoe. Swara trompet kadengeran samingkin deket dan Radja Agrippa dengen pakean inda serta banjak pengikoetnja telah liwat di pintoe besar dari proenggoe. Di sebla kanannja ada berdjalan Vitius Marsus, president bangsa Romein dari Syrie, di sebla kirinja ada Antiochus, Radja dari Commagena, samentara laen-laen Radja, poetra-poetra dan pembesar-pembesar ada ikoet di sebla blakang.

Di antara tampik soerak orang banjak, Agrippa doedoek di singgasana dari mas. lapoenja pe-

ngikoet-pengikoet poen toeroet doedoek, masing-masing menoeroet pangkatnja.

Kembali kadengeran swara trompet. Orang-orang jang pegang berbagi-bagi sendjata dan jang aken diadoe di tempat tontonan satoe pada laen dan kira-kira 500 tentara dengan toenggang koeda dafeng membri hormat pada Radjanja. Sekarang orang-orang Christen djoega dikasi masoek di pintoe troes ka tempat pertjoendjoekan.

Perarakan dimoelain. Orang-orang jang moesti berklai dengan pake pedang mengadep pada Radja seraja berkata :

„Slamatlah Radja! kita orang jang moesti mati, oendjoek hormat pada Baginda!”

Agrippa tersenjoem, samentara orang banjak telah bersoerak.

Paling blakang berdjalan orang-orang Christen, kabanjakan orang-orang lelaki toea dan anak-anak jang dengan ketakoetan tinggal menggemblok pada iboenja masing-masing. Itoe beriboe orang jang baroesan mendenger bitjaranja bisschop dengan pikiran, sekarang telah tertawa berkakakan meliat itoe keada'an sedi dari orang Christen. Dengan tiada ambil perdoeli pada ini semoea, itoe orang-orang Christen berdjalan troes di pasir poeti jang sigra nanti mendjadi mera dari dara, sampe iaorang dateng di depan singgasana.

„Oendjoek hormat!” treak penonton-penonton.

Bisschop angkat tangannja ka atas dan semoea orang toetoe moeloet. Kamoedian ia bitjara :

„Radja, kita orang jang pergi mati, membri ampoen pada kau. Biarlah Allah ampoenken djoega pada kau.”

Penonton tiada tertawa lagi. Dengan tiada sabar Agrippa kasi tanda, soepaja itoe orang-orang Christen berdjalan troes. Iaorang toeroet ini prenta, tapi Anna tiada bisa djalan begitoe tjepet seperti kawan kawnjanja. Setelah jang laen-laen soeda berdjalan djaoe, ia baroe sampe di depan singgasana.

„Lekas!” treak bebrapa pembesar.

Tapi Anna tiada bergerak dan tiada berkata satoe apa. Sambil bersender di toengketnja, ia memandang pada Radja Agrippa. Baginda ada seperti kata-rik oleh matanja ini orang toea dan moekanja mendjadi poetjet. Dengan soesa Anna bangoen berdiri dan oendjoek dengan toengketnja ka atas kepalanja Radja Agrippa. Semoea orang menengok ka atas, tapi tiada meliat satoe apa. Tjoema Agrippa roepa-roepanja ada meliat apa², kerna baroe sadja ia bangoen aken soeroe moelain boeka permaenan, tiba² ia djato kombali di singgasananja. Sambil toendoek ia tinggal doedoek diam dan Anna soesoel kawan-kawnjanja jang balik kombali ka tempatnja

Dengen soesa Agrippa bangoen kombali dari tempatnja doedoek. Sinar matahari ada mendjoedjoe padanja. Moekanja tjakep dan pakeannja inda, „Atas nama Cesar, boeat kapoedjian Cesar, kami boeka ini permaenan!” treak itoe Radja.

Kamoedian semoea rahajat negri bebareng be-treak :

„Inilah swaranja satoe dewa! Swara dewa Agrippa!”

Agrippa merasa sanget girang mendengar ini poedjian. Sakoetika lamanja ia tinggal berdiri didjoedjoe matahari dan dihormati beriboe orang. Barangkali boeat sakoetika ia pertjaia dirinja ada djadi dewa sasoenggoenja.

Tiba-tiba ia meliat itoe melaekat dari Toehan. Ia merasa sanget sakit dan baroe inget, ia sakedar ada satoe menoesia jang bisa mati dan ini kamatian ada dekat.

„Adoe!” kata ia, „kami boekan dewa, hanja menoesia dan sekarang kami dapet itoe takdir jang kami moesti dapet.”

Itoe waktoe djoega terbang saekor tjelepoek poeti diatas kapalanja dan mengilang di oedara.

„Liat, liatlah, rahajatkoe!” kata Agrippa. „Sekarang itoe djin jang bikin kami beroentoeng, telah pergi, dan kami moesti mati, rahajatkoe, kami mati!”

Ia djato di singgasananja dan menangis, sedeng blon lama ia kira dirinja ada satoe dewa

Segala hamba sigra dateng angkat ini Radja.

„Baginda Radja dilanggar sakit jang heibat,” demikianlah satoe penggawe kasi taoe pada orang banjak. „Segala permaenan moesti ditoetoep. Poelanglah kau semoea rahajat!”

Sakoetika lamanja itoe beriboe rahajat negri tiada berkata satoe apa. Kamoedian iaorang berbisik dan pelahan-pelahan bitjaranja mendjadi lebi keras.

„Itoe orang-orang Christen soeda ramalken kadtjilakaän!” betreak banjak orang. „Iaorang soeda lepas hikmat pada Radja. Boenoelah iaorang!”

Seperti ombak, dari sana sini itoe beriboe orang dateng ka tempat orang-orang Christen, tapi tembok-tembok dan pager-pager ada tinggi. Itoe rahajat negri dorong pengawal-pengawal ka samping dan toebroek tembok, tapi iaorang tiada bisa liwat disana. Jang madjoe paling depan moelain betreak, sedeng jang di sebla blakang mendorong lebi keras aken madjoe ka moeka. Bebrapa orang soeda djato dan di indjek, laen orang lagi pandjat badan orang-orang jang djato, tapi iaorang sendiri kamoedian toeroet djato dan di indjek djoega.

„Kitaorang moesti mati!” kata saorang Christen.

„Tiada, kitaorang sekarang bisa idoep,” menjaoet Nehushta. „Hajolah kau semoea toeroet pada saja jang kenal ini djalanan.”

Ia doekoeng pada Rachel dan bawa ka satoe pintoe ketjil. Ini pintoe ada terpentang dan tjoe ma didjaja oleh satoe orang, jalah Rufus, bekas orang Christen jang soeda siasiaken ini agama.

„Lekas balik!” treak ini pengawal sambil angkat toembaknja.

Nehushta tiada menjaoet. Ia kaloerken satoe piso dari badjoenja dan lepas dirinja di tana. Itoe koetika keliatan ini piso berkledep dan lantes masoek di toeboenja Rufus sampe di wates gagangnja. Sambil betreak minta toeloeng, itoe pengawal djato di tana dan di indjek di djalanan

jang sempit. Di depannja ada satoe djalanang jang lega. Dalem sakedjep Nehushta bersama njonjanja ada di loear di antara beriboe orang jang dengen katakoetan tjoba singkirken dirinja masing-masing. Bebrapa orang telah mati, laen-laen lagi telah kaseret.

Antara marika ini ada djoega Nehushta dan Rachel. Tiga kali iaorang ampir djato, tapi tenaga jang koeat dari itoe boedak prempoean telah toeloeng pada madjikannja, hingga iaorang bisa sampe di tempat terboeka di deket pantei.

„Kamana sekarang kitaorang moesti pergi?“ menanja Rachel.

„Kamana saja moesti bawa kau?“ begitoelah itoe boedak bales menanja. „Djangan tinggal berdiri diam disini. Kitaorang moesti lekas berlaloe dari sini.“

„Tapi itoe laen-laen orang?“ kata Rachel dengen memandang pada orang banjak jang sedeng berklai satoe pada laen, mendjerit dan di indjek.

„Biarlah Allah lindoengken iaorang,“ menjaot Nehushta. Kitaorang tiada bisa toeloeng pada marika itoe.“

„Biarken saja sendiri,“ kata Rachel. „Toeloeng lah diri kau sendiri, Nou. Saja tiada bisa djalan lebi djaoe.“

Sasoedanja bitjara begitoe, Rachel lepas badannja di tana.

„Tapi saja masi ada tenaga,“ kata itoe boedak jang setia.

Ia doekoeng madjikannja jang pangsan dan pergi ka depan sambil bersroe: „Kasi djalan boeat njonja saja, saorang Romein jang moelia dan sekarang ada pangsan!“

Orang banjak talah menjingkir aken kasi ia liwat.

Setelah Nehushta sampe di kalangan paling loear dari tempat tontonan, ia djalan di satoe djalanang ketjil dan berdiam disana di bawa bajangan satoe tembok, seraja berpikir, apa jang ia haroes berboeat lebi djaoe. Sekarang ia tiada berbahaya, tapi kendati ia sampe koeat aken doekoeng madjikannja, ia masi tiada lolos di ini kota jang penoe orang zonder ditangkep kombali. Ia berdoea soeda ditangkep berboelan-boelan. Di Cesarea memang mendjadi kabiasaän, pendoedoeknja jang tiada bekerdja satoe apa, iseng-iseng dateng tengok orang-orang tawanan dari loear pendjara atawa dengen idzinnja pengawal-pengawal iaorang masoek ka dalem. Lantaran begitoe banjak orang kenalin roepanja ia berdoea. Apabila orang tiada terlaloe riboet lagi dari hal sakitnja Radja Agrippa, tentoelah lantast dikirim soldadoe-soldadoe aken tangkep orang-orang tawanan jang minggat. Lebi lagi nanti ditjari pada Nehushta dan madjikannja, sebab ketaoean satoe antaranja telah boenoe pengawal pintoe. Boeat ini kedosahan boleh djadi ia nanti mati diseksa.

Kemanakah sekarang ia moesti pergi?. Sobat tiada ada, kerna semoea orang Christen soeda dioesir kaloea dari kota.

Melaenken ada satoe djalan: ia moesti semboeni.

Nehushta menengok ka kanan kiri aken tjari tempat mengoempet. Dalem ini ia ada beroentoeng seperti djoega ia soeda beroentoeng dalem banjak hal di itoe hari. Doeloekala koetika Cesarea diseboet Kota dari Strato, ini djalan besar dibikin dalem satoe benteng di dalem kota, tapi sekarang ini benteng soeda dirombak. Sedikit djaoe dari tempat, dimana Nehushta berdiam, ada satoe pintoe toea, dimana tjoema pengemis-pengemis biasa tidoer. Pintoe di laen fihak dari ini benteng toea soeda ditoetoep dengan didjadiken tembok. Nehushta gendong madjikannja kesana dan dengan girang ia meliat di itoe tempat tiada ada satoe menoesia. Tjoema disitoe ada api taboenan jang masi menjala dan satoe boejoeng ketjil berisi aer. Ini tandanja disana telah tidoer bebrapa orang jang tiada bisa dapet tempat bermalem di laen tempat.

Poen disitoe ia tiada semboeni selama-lamanja sebab orang jang soeda tidoer disana, nanti bisa balik kombali. Nehushta memandang di sapoeteranja. Di tembok jang tebal ada satoe loteng ketjil dan di sebla bawa ada satoe tangga. Ia taro Rachel di tana dan naek ka atas seperti saekor koetjing. Di atas deket tangga ia dapet liat satoe pintoe toea jang koeat. Sambil tarik napas ia maoe balik kombali. Tapi setelah ia tjoba toelak, itoe pintoe soeda bergerak. Lagi

sekali ia toelak dan itoe pintoe telah terboeka. Ia masoek di satoe kamar besar jang mendjadi sedikit trang, sebab ada lobang-lobang ketjil di tembok jang tebal. Ini lobang-lobang doeloe dipake boeat balatentara pasang pananja pada moesoe jang menjerang. Sekarang ini kamar dipake oleh satoe soedagar gandoem sebagai goedang. Disana poen ada keliatan satoe toempoek gandoem dan di tana ada banjak kantong-kantong koelit dan laen-laen barang.

Nehushta preksa ini kamar, ia rasa, disana ia bisa semboeni dengan senang, asal sadja jang poenja tiada dateng preksa goedangnja. Ia moesti tjoba oentoengnja. Ia toeroen kombali di tangga dan dengan banjak soesa ia seret madjikannja jang masi pangsan, aken naek sama-sama di tangga, kamoedian Rachel ditaro di dalem itoe goedang di atas satoe toempoek kantong koelit.

Sasoedanja ini, ia toeroen kombali aken ambil itoe boejoeng jang berisi aer. Sekarang ia toetoep itoe pintoe dan dikoentji dengan sapatong kajoe dan moelain gosok tangannja Rachel serta basain moekanja dengan aer.

„Segala kasoesian telah mendjadi abis,” kata Rachel dengan swara pelahan koetika ia moelain inget dirinja kombali, „dan kitaorang ada di firdaus.”

„Ini tempat tiada bisa diseboet firdaus,” kata Nahushta, „kendatipoen djika dibandingkan dengan naraka, dari mana kita soeda lari, barang-

kali ini tempat masi ada sedikit mirip dengan firdaus. Minoemlah ini aer!"

Rachel bikin ilang aoesnja.

"O, enak sekali!" kata ia. "Tapi begimanakah kitaorang bisa lolos di antara begitoe banjak orang?"

Nehushta djoega minoem itoe aer, kerna ia ada sanget aoes. Kamoedian ia tjeritaken halnja satoe per satoe.

"O, Nou," kata Rachel, "soenggoe kau ada koeat serta kosen sekali! Zonder perteloengan kau tentoelah saja telah mati."

"Kau moesti bilang, kaloe tiada toeloengan dari Allah, madjikankoe," menjaoet itoe boedak. "Saja taoe betoel, Allah sendiri jang soeda kasi saja tenaga dan kapandean boeat goenaken saja-poenja piso besar."

"Apa kau soeda boenoe itoe orang djaga?" menanja Rachel.

"Saja rasa, ia telah mati ditikem dengan piso, sebegimana Anna telah ramalken," djawab Nehushta dengan sedikit menjimpang. "Sekarang saja moesti bersiken ini piso, kerna piso jang ada daranja bisa dipake mendjadi boekti dalem perkara jang tiada enak bagi jang poenja."

Ia kaloearken iapoenja piso besar dan gosok sama aboe, kamoedian ia seka dengan sapotong koelit.

III

BLON TERLEPAS BETOEL DARI BAHAJA.

Dengen mendadak ia dapet denger swara.

"Djangan berkoesik," berbisik ia pada njonjanja dan ia sendiri pasang koepingnja di oebin.

Di bawa ada tiga soldadoe jang lagi tjari ia dan iapoenja madjikan.

"Satoe orang toea telah bilang," kata satoe di antara itoe soldadoe, "saorang prempoean Lybië ada doekoeng saorang prempoean laen. Di antara itoe orang orang Christen tjoema ada satoe prempoean jang koelitnja item. Kaloe ia tiada ada disini, saja tiada taoe, dimana ia moesti ada."

"Disini tiada satoe orang," menjaoet soldadoe jang laen, "kitaorang boleh pergi ka tempat laen. Saja masi bisa hiboerken hati dengan banjak kasenangan laen."

"Apa itoe boekan prempoean item jang soeda boenoe Rufus?" menaja soldadoe jang ketiga.

"Orang bilang begitoe," menjaoet temennja, "tapi Rufus soeda di indjek oleh begitoe banjak orang, hingga badannja mendjadi gepèng dan antjoer hingga soesa dipreksa. Tapi maski begimana djoega, iapoenja temen temen ingin dapet itoe prempoean item dengan njonjanja. Kaloe iaorang dapet, nistjaia ini doea prempoean mati ditjing-tjang atawa laen matjem jang ngeri."

„Apa tiada baik kitaorang pergi sadja dari sini?“ menanja soldadoe jang pertama jang roepa roepa ada djandji perkara apa apa di laen tempat.

„Toenggoe doeloë,“ menjaet jang kedoea. Disitoe ada tangga, tjobalah kitaorang liat di atas.”

„Ini tiada perloe,“ pikir jang laen. „Itoe maling toea Amram, soedagar gandoem, ada bikin goedang disini jang tentoe ia tiada soeka boeka, maski boeat siapa djoega. Tapi tjobalah kitaorang liat.”

Satoe di antara itoe tiga soldadoe telah naek di tangga dan tjoba boeka pintoe goedang. Rachel toetoe pisan dan sembilang. Nehushta pegang iapoenja piso besar dan sambil merangkang ia pergi ka pintoe dan pegang satoe toengket jang ia goenaken sebagai palangan pintoe. Inilah memang perloe. Itoe soldadoe poen dokdok pintoe dengan keras, hingga itoe palangan ampir djato. Sebab kira, itoe pintoe dikoentji dengan baik, itoe soldadoe toeroen kombali dari tangga.

Sambil boeng napas jang lega Nehushta pasang lagi koepingnja di renggangan pintoe.

„Pintoe itoe goedang dikoentji dengan keras,“ demikianlah itoe satoe soldadoe kasi kabar pada doea kawannja, „tapi kitaorang boleh minta koentjinja pada Amram dan preksa sabentar di dalemnja.”

„Saja rasa, kau ada birahi pada itoe prempoean item atawa barangkali kau ingin dapet njonjanja?“ menanja soldadoe jang laen. „Sekarang baik kitaorang pergi liat di roema oedjoeng dan ka-

loe disana iaorang tiada ada, saja nanti balik ka astana aken menanja begimana hal sakitnja itoe dewa baroe jang digoda setan di tempat tontonan amphitheater dan menanja djoega, apa ia soeka bajar gadji kitaorang jang masi katinggalan. Kaloe tiada maoe dibajar, saja dan kawan-kawan saja nanti taoe sendiri begimana bisa dapet itoe gadji, sebab iaorang soeda sampe mara lantaran permaenan-permaenan tiada djadi ditontonken.”

„Lebi baik kitaorang ambil koentji pada Amram dan preksa di atas,“ kata soldadoe jang kadoea.

„Kau boleh pergi pada Amram atawa ka acherat dan minta koentji pintoe naraka,“ menjaet temennja dengan aseran. „Itoe soedagar tinggal djaoe dari sini dan saja tiada soeka djalan begitoe djaoe.”

„Saja boekan perloe boeat djalan-djalan,“ kata itoe soldadoe jang maoe pegang dienst dengan betoel. „Tapi sebab kitaorang moesti tjari orang-orang Christen, saja rasa lebi baik kitaorang ambil koentji pada Amram dan preksa sabentar kamar di atas.”

Sekarang itoe soldadoe jang laen tiada bisa tahan maranja. Dengan tiada perdoeli pada doea temennja, ia berdjalan pergi sambil mengoetok pada orang Christen, pada Amram, kawan-kawannja dan pada iapoenja Radja sendiri jang disindir sebagai dewa baroe.

Nehushta bangoen kombali.

„Bersoeoerlah pada Allah! Itoe soldadoe soldadoe soeda pergi dari sini,” kata ia dengan swara lega.

„Tapi, Nou, apakah ia tiada balik kombali?” menanja Rachel. „Ini membikin saja koeatir.”

„Saja rasa, iaorang tiada balik lagi,” menjaoet si boedak. „Itoe satoe soldadoe soeda sengadja bikin temennja mendjadi mara, soepaja tiada oesa banjak kerdja. Saja rasa, iaorang ada laen oeroesan dan tiada nanti pergi pada Amram aken ambil koentji goedang. Tapi kitaorang masi selamanja boleh berbahaja. Segala waktoe Amram sendiri boleh dateng disini. Di waktoe pesta poen ia-poenja gandoem tentoe dibli oleh toekang roti.”

Baroe sadja ia abis pilang begitoe, tiba-tiba satoe koentji dikasi masoek dari loear dalem slot pintoe dan ini pintoe ditoelak dengan keras dari loear, hingga kajoe palangannja djato ka tana. Itoe waktoe djoega Amram, soedagar gandoem jang poenja goedang, masoek ka dalem, ia toetoe-pintoe di blakangnja dengan poetér slotnja dan kasi tinggal koentji di ini slot.

Amram ada saorang Pheniciër, oemoernja sendeng dan matjemnja tjerdik. Ia ada satoe soedagar jang terkenal. Salaennja gandoem, ia djoel djoega laen-laen roepa barang. Ia pake satoe karpoes dan matjemnja ia tiada bawa sendjata.

Bermoela ia pergi ka satoe medja ketjil, di bawa jang mana ada satoe peti ketjil dengan prabot toelis. Ia tjatet djoemblanja gandoem jang

ia soeda djoel. Dengan mendadak ia bangoen berdiri, sebab Nehushta berdiri di hadepannja di deket pintoe.

„Siapakah kau ini?” menanja ia dengan heran. Itoe waktoe djoega ia dapet liat pada Rachel jang doedoek di satoe toempoekan kantong koelit. „Dan siapa kau ini?” begitoe ia bitjara troes. „Apa kau ada setan, pentjoeri, prempoean jang tjari tempat menginep atawa barangkali itoe doea prempoean Christen jang ditjari oleh itoe tiga soldadoe disana?”

„Kitaorang ada orang Christen jang lagi ditjari,” kata Rachel jang ampir poetoes pengharepan. „Kitaorang soeda lari dari amphitheater dan dapet tempat semboeni disini. Ampir kitaorang ketaoean oleh itoe soldadoe-soldadoe.”

„Ini soeda djadi,” kata Amram, „kaloe orang tiada koentji goedangnja. Ini boekan saja poenja sala. Saja poenja boedjang soeda kasi tinggal terpentang ini pintoe dan saja nanti hoekoem padanja. Baeklah sekarang saja lantes pergi.”

Seabisnja bilang begitoe, ia madjoe ka pintoe. „Angkau tiada boleh pergi dari sini,” kata Nehushta.

„Dan dengan djalan begimana kau maoe tjega saja keloe?” menanja Amram.

„Dengen tikem ini piso besar di oeloe hati kau, seperti liwat bebrapa djem saja soeda berboeat pada pengawal Rufus,” menjaoet itoe boedak. O, saja taoe, kau soeda denger itoe perkara.”

„Dan kaloe saja djoega ada bawa piso?“ kata itoe soedagar, sasoedanja berpikir sabentar.

—„Kaloearkenlah itoe sendjata, soepaia nanti katentoean siapa jang nanti menang: orang lelaki atawa orang prempoean. Soedagar, kaupoenja sendjata adalah kalam, aken lawan pada saja kau tiada banjak harepan aken menang. Saja ada saorang prempoean dari Lybië, inilah kau taoe.“

—„Ja, itoe memang saja taoe,“ menjaoet itoe soedagar poela. „Kau jang tinggal di dalem rimba memang ada koeat serta kosen. Dan seperti barangkali kau telah doega, saja sendiri tiada bawa sendjata. Tapi apakah jang kau maoe?“

—„Saja maoe, kau kasi kitaorang kaloe ar dari Cesarea dengan selamat, atawa djika tiada begitoe, biarlah kitaorang bertiga mati di dalem ini goedang. Ingetlah, hei orang Phenicier, demi segala dewa jang kau poedja, pada sablonnja satoe menoesia pegang badannja saja poenja njonja atawa saja sendiri, saja nanti tikem kau dengan ini piso. Saja tiada takoet pada kau dan sekalian bangsa kau, jang soeda djoel saja, satoe anak Radja, aken mendjadi boedak. Saja nanti bales ini sakit hati sama kau. Kau mengarti?“

—„Saja mengarti betoel, tapi kanapakah begitoe aseran? Ini ada satoe perkara jang bisa dioeroes, biarlah kitaorang oeroes dengan djalan dami. Kau maoe lari dari Cesarea, sedeng saja maoe kaloe ar dari goedang saja. Kasilah saja kaloe ar dan semoea mendjadi beres.“

—„Kau tjoema boleh kaloe ar, kaloe kitaorang ikoet sama-sama. Kau tiada oesa boeang tempo dengan banjak omong. Dengerlah. Ini njonja ada anak satoe satoenja dari Benoni, soedagar besar di Tyrus. Tentoe kau kenal padanja?“

—„Ja,“ menjaoet Amram sambil mangoet. „Tiga kali ia soeda oeroes perkara djoel bli sama saja dan salaloe ia ada lebi tjerdik.“

—„Baek. Tentoe kau taoe djoega, ia ada kaja besar. Siapa jang toeloeng ia poenja anak dari kasoesian seperti sekarang, ia nanti kasi oepahan besar.“

—„Boleh djadi, tapi saja tiada taoe pasti.“

—„Saja bisa pastiken itoe perkara,“ kata Nehushta, „dan boeat ini toeloengan saja poenja njonja nanti kasi kau satoe wissel boeat djoembla jang pantes dan nanti dibajar oleh ajahnja.“

—„Itoe baek dan bagoes, tapi apa Benoni nanti soeka bajar? Benoni ada saorang Jood dengan sagenep hati dan njawanja dan tiada soeka pada orang Christen.“

—„Saja pertjaia betoel, ia nanti bajar itoe wissel, tapi kau moesti adoe oentoeng. Ingetlah, hei soedagar, satoe wissel jang blon tentoe di bajar selamanja masi ada lebi baek daripada satoe leher jang digorok.“

—„Soeda tentoe. Itoe ada omongan dengan alesan patoet. Tapi kau maoe lari. Djika kau tahan saja disini, begimanakah saja bisa oeroes ini semoea?“

—„Itoe kau moesti taoe sendiri. Kau tiada boleh berlaloe dari sini, salaennja bersama kita-orang. Asal sadja ada tanda bahaja, pastilah ini piso masoek dalem tenggorokan kau. Saja poenja njonja soeka teekèn satoe wissel boeat djoembla besar, kaloe kau toeroet voorstel saja.”

—„Itoe wissel tiada perloe. Dalem perkara begini saja soeka pertjaia kamoerahan hatinja Benoni. Saja pastiken pada kau, saja sendiri tiada ada sedikit sangkoetan pada orang Christen. Bebrapa orang Christen, sama siapa saja ada oeroesan dagang, semoea ada hati djoe-djoer dan bajar betoel oetangnja. Saja tiada soeka, kau atawa madjikan kau dirobek singa atawa diseksa. Saja senang hati, djika kau bisa toeroet atoeran agama kau sampe di hari toea. Tapi sekarang moesti dipikir, dengen djalan begimana saja bisa toeloeng pada kau? Saja sendiri rasa tiada ada itoe djalan.”

—„Sekarang jang paling perloe moesti dipikir, dengen djalan begimana kau bisa tinggal idoep di dalem doeablas djem jang mendatengin,” menjaoet Nuhushta dengen gemes. „Saja kasi nasehat, aken kau pikir ini perkara.”

Boeat tetepken ini perkataan, ia sigra ambil koentji dari pintoe dan simpen di pakeannja.

Dengen tertjengang Amram pandang padanja.

„Saja ingin, di ini masa saja blon menika,” kata itoe soedagar, „tapi djoestroe boekan begitoe,” begitoeulah ia bitjara troes sambil tarik napas.

„Demi kahormatankoe, saja sanget ingin aken ambij kau. . .”

„Saja poenja nama Nehushta.”

—„Nehushta . . . betoel. Sekarang itoe perkara tiada bisa djadi.”

—„Sama sekali tiada bisa.

—„Itoe sebab saja soeka kasi satoe pikiran pada kau. Ini sore saja poenja satoe kapal nanti belajar ka Tyrus. Apa kau soeka toeroet belajar sama ini kapal?”

—„Tentoe.” menjaoet Nehushta, „kaloe sadja kau anter kitaorang.”

—„Itoe boekan niatan saja.”

—„Kau boleh roba itoe niat. Kitaorang soeda poetoes akal. Djiwa kita orang ada terantjem bahaja besar. Poen djiwa kau ada terantjem, kerna saja soempa demi Allah jang kitaorang poedja, kau moesti mati, pada sablonnja njonja saja dapet bahaja apa-apa. Apa goena segala kakajaän kau, kaloe kau ada di koeboeran? Kita orang tiada minta toeloengan banjak pada kau. Toeloenglah kasi lari doea orang jang tiada berdosa dari ini kota jang terkoetoe. Apa kau soeka toeloeng? Atawa saja nanti toesoek kau dengen ini piso? Menjaoetlah dan lantes dan koeboer diri kau dengen kau poenja gandoem dan kakajaän.”

Maski di loteng tjoema trang lapat-lapat, ia bisa liat, moekanja Amram ada sanget poetjet.

„Saja trima perdjandjian kau,” kata itoe soedagar. „Ini sore saja nanti bawa kau ka kapal

jang nanti belajar doa djem pada sasoedanja matahari silem. Saja nanti anter kau ka Tyrus dan seraken ini njonja pada ajahnja, dengan pertjaia kamoerahan hatinja. Tapi disini ada panas. Dengan itoe tangga disana kitaorang bisa naek ka genteng jang ada alingannja, hingga dari bawa orang tiada bisa liat, kaloe kau semboeni disana. Apa baik kitaorang naek ka atas?"

„Ja, asal sadja kau djalan doeloean," menjaoet Nehushta. „Dan ingetlah saja poenja piso salaloe ada sedia, djika kau tjoba betreak."

„I'oe saja taoe, kau sendiri soeda sring bilang. Saja soeda kasi perkataan saja dan tiada nanti tarik kembali."

Demikianlah ia bertiga naek ka genteng, Amram lebi doeloe, Nehushta ikoet padanja dan Rachel paling blakang. Di atas hawanja ada seger, lebi lagi pada sasoedanja tinggal di dalem goedang jang panas dan berbaoe tiada enak dari koelit. Dengan merasa lela dari segala kasangsaraan, Rachel reba di bajangan pedèngan tembok dan sigra djoega ia tidoer poeles. Di waktoe sore baroelah ia bangoen. Nehushta dan Amram memandang ka kota dan meliat apa jang terdjadi disana. Dari ini tempat tinggi iaorang bisa liat ka lapangan besar di sakiternja astana Radja. Disana ada penoe orang, jang kabanjakan doedoek di tana. Ada djoega jang sebar aboe di kapalanja sendiri, di kapala orang prempoean dan anak-anak. Iaorang lagi berdoa, hingga ka-

dengeran oleh Amram dan Nehushta, seperti swara orang berbisik tiada brentinja.

„Itoe orang-orang lagi berdoa, soepaia Radja bisa idoeop troes," kata Amram."

„Dan saja berdoa," menjaoet Nahushta, „soepaia Radja mati."

Amram angkat poendak dan berkata lagi: „Saja tiada perdoeli, apa ia tinggal idoeop atawa mati, asal sadja keadaan tinggal santausa dan aman, boeat kaperloean perniagaan. Sabetoelnja ia ada satoe Radja baik dan tiada sajang kaloearken doeit. Boeat apakah djoega ada Radja? Di Judea ia tjoema ada seperti boeloe ajem jang moemboel ka atas, apabila ditiöep oleh Cesar di Rome dan ia nanti djato, kaloe tiada ditiöep lagi. Tapi liatlah!"

Di tangga astana ada berdiri satoe orang jang membri taoe apa-apa pada rahajat negri jang berkoempoel disana. Kamoedian kadengeran swara ratap.

„Kainginan kau telah kadjadian," kata Amram. Radja Herodes Agrippa telah mati. Sebab ia-poenja poetra masi ketjil, saja rasa kitaorang nanti diprenta oleh satoe procator Romein jang tiada lebi baik dari satoe pentjoeri. Bisschop toea jang baroesan bitjara di amphitheater roepa-roepanja soeda dapet taoe dari iapoenja melaekat, Radja bakal mati, atawa djoega ia dapet liat itoe tjelepoek deket singgasana Radja dan dapet taoe alamat apa ini boeroeng hantoe ada bawa. Saja rasa

masi ada lagi laen-laen orang jang bakal dapet soesa, boekan Agrippa sadja. Itoe bisschop toea poen telah bilang begitoe."

"Apakah soeda djadi dengan bisschop dan laen-laen orang Christen?" menanja Nehushta.

"O!, „menjaoet Amram, „beberapa orang di antaranja telah mati kaindjek, sabagian lagi soeda ditimpok oleh orang banjak lantaran diasoet oleh orang-orang Jood jang membilang, Radja soeda kena hikmat orang Christen. Orang bilang, ada djoega jang bisa lari dan iaorang bisa semboeni, seperti kau."

Nehushta tengok madjikannya jang masi poeles.

"Ini doenia ada kedjem bagi orang Christen!" kata ia.

"Och, kedjem bagi sesoeatoe orang," menjaoet Amram sambil tarik napas. „Kau kaoem Christen, pertjaia apa jang terdjadi pada sasoedanja orang meninggal. Bagi kau perkara mati sakedar ada sebagai djembatan, dari mana orang boleh djalan troes ka kota jang senang. Saja pertjaia, kau ada betoel. Apa njonja kau tiada terlaloe lema?"

"Ia blon perna ada koeat," menjaoet Nehushta, „tambahan ia moesti pikoel banjak soesa hati. Iapoenja soemi soeda diboenoed di Beryrus dan ia sendiri ampir sampe pada takdirnja."

—„Ia, ja, itoe tjerita saja taoe, djoega saja dapet kabar, iapoenja ajah Benoni ada toeroet bersala, hingga itoe soemi moesti mati. Ja, siapakah

ada lebi kedjem daripada satoe Jood jang soedjoet betoel pada agamanja? Iaorang ada lebi gemes daripada kitaorang, bangsa Pheniciër jang terseboet djahat. Doeloe saja ada poenja satoe anak prempoean, tapi sekarang tiada lagi! Bahaja ada besar bagi kau berdoea, tapi saja nanti berdaja sabisa-bisa aken menoeloeng madjikan kau dan kau djoega, sebab kau ada saorang prempoean jang setia. Djangan tiada pertjaia pada saja. Saja soeda djandji pada kau dan kaloe saja moengkir djandji, biarlah saja mati dirobek andjing. Sajapoenja kapal ada ketjil dan tiada ditoetoep di atasnja. Dengan ini kapal ia tiada bisa belajar, tapi ini malem nanti berangkat satoe kapal besar ka Alexandrië dan nanti singga di Apollonia dan Jaffa. Saja nanti bitjara tempat di itoe kapal dan nanti bilang, ini njonja ada saja poenja familie dan kau djadi boedaknja. Saja rasa baek kau troes pergi ka Egypte, dimana ada banjak orang Christen jang nanti lindoengken kau dalem tempo lama. Dari sana madjikan kau boleh toelis soerat pada ajahnja dan dateng padanja, kaloe ia soeka trima. Kaloe ajahnja tiada maoe trima, ia boleh tinggal di Egypte dengan slamat, sebab di Alexandrië Radja Agrippa tiada berkawsa dan disana orang tiada soeka pada orang Jood."

—„Saja satoedjoe dengan ini nasehat, asal sadja njonjakoe soeka toeroet."

—„Ia moesti moenoeroet, kerna tiada ada laen djalan lagi. Sabentar sablonnja gelap saja nanti

dateng kombali dengan bawa makanan dan pakean dan anter kau berdoea ka kapal."

Nehushta masi sangsi dan tiada menjaoet.

"Saja soeda bilang, kau djangan koeatir satoe apa," kata lagi itoe soedagar. "Apa kau tiada soeka pertjaia pada saja?"

"Ja," menjaoet Nehushta, "saja moesti pertjaia. Ini tiada enak sekali, tetapi kitaorang ada dalem kasoeshan dan aneh sekali kitaorang bisa dapet satoe sobat jang toeloeh hati, padahal lebi doeloe ini sobat saja telah antjem dengan piso saja."

"Saja mengarti," kata Amram. "Biarlah kau menjaksiken katoeloeshan saja. Hajolah ikoet saja, aken koentji pintoe, apabila saja kaloear. Djika saja balik, saja nanti toenggoe disana bersama satoe boedak di tempat sepi dan saja nanti berboeat, seperti djoega saja lagi asik iket barang dagangan jang maoe dikirim. Toeroenlah sekarang dan biarlah saja di dalem goedang."

IV

BOEKTINJA RAMALAN.

Setelah Amram pergi dari sana, Nehushta doedoek deket njonjanja jang masi tidoer dan me-noenggoe dengan hati iboek. Apa ia tiada kliroe? Apa Amram tiada nanti berchianat dan kirim soldadoe kemari, boekan aken bawa ia ka kapal, hanja soepaia ia berdoea nanti mati dengan seksahan jang sanget heibat? Dan kaloe begitoe, ia masi ada tempo aken boenoe njonjanja dan dirinja sendiri, soepaia terlepas dari kakedjeman menoesia. Ia tiada bisa berboeat laen daripada sembang. Ia berdoea satjara kasar, boekan boeat ia sendiri, hanja boeat madjikannja jang ia tjinta dan boeat anak jang masi ada dalem kandoengan dan jang aken mendjlema di doenia, sebegimana Anna telah ramalken. Ia inget djoega, itoe prem-poean toea telah kasi taoe, adjalnja Rachel ampir sampe dan dengan inget begini ia moelain menangis.

Liwat bebrapa lamanja ia berdoea tiada dapet ganggoean dari siapa djoega. Tiga djem liwat tengahari Rachel bangoen dari tidoernja dengan merasa seger, tapi lapar. Nehushta tiada bisa dapet laen makanan daripada gandoem menta jang ia tiada bisa dahar. Dengan sedikit perkataan, tapi dengan teges Nehushta tjeritaken apa jang ia soeda berempoeck pada Amram dan minta, soepaia Rachel soeka berkenan dalem itoe perkara.

„Begitoe djoega baek,” kata Rachel sambil boeang napas. „Saja bersoekoer pada kau dan itoe soedagar, djika sasoenggoenja ia ada toeloes hati. Saja sendiri di dalem bebrapa taon jang mendatengin tiada soeka ketemoe pada ajahkoe. Begimanakah saja bisa ketemoe pada itoe orang toea, djika saja inget, bagaimana ia soeda bikin saja tjilaka dan sangsara?”

„Baeklah djangan omong dari itoe perkara,” demikian Nehushta bikin poatoes bitjara njonjanja.

Sasoedanja itoe, ia berdoea tiada omong apa apa lagi.

Satoe djem pada sablonnja matahari toeroen Nehushta dapet liat doea orang lelaki berdjalan di satoe tempat kosong, kamana ia salaloe memandangi. Itoe doea orang ada Amram dan satoe boedak jang djoengdjoeng satoe boengkoesan. Tali dari ini boengkoesan keliatan ada terlepas. Atas prenta toeanja, itoe boedak taro ini boengkoesan di tana. Ia iket lebi kentjeng talinja dan kamoedian ia berdoea berdjalan dengan pelahan ka tempat, dimana Nehushta dan Rachel semboeni. Nehushta toeroen ka bawa, aken boeka pintoe dan silaken Amram masoek ka dalem jang sekarang ada bawa itoe boekoesan.

„Dimana ada boedak kau?” menanja Nehushta.

„Djangan takoet,” menjaet Amram. „Itoe boedak ada setia dan djaga di loear, tapi ia tiada taoe satoe apa dari hal oeroesan kitaorang. Kau ber-

doea tentoe lapar dan saja ada bawa makanan. Tjoba toeloeng boeka ini tali.”

Itoe boengkoesan telah diboeka dan Amram kaloerken doea botol berisi anggoer jang baek dengan makanan jang lesat, lebi lesat daripada jang Nehushta perna liat berboelan boelan lamannya. Kamoedian itoe soedagar kaloerken djoega selimoet dan laen laen pakean model orang Pheniciër dan satoe stel pakean poeti jang oedjoengnja berkembang, seperti jang biasa dipake oleh boedak boedak dari orang Pheniciër jang kaya. Achirnja Amram kaloerken dari sakoenja sendiri satoe kantong berisi oewang mas, tjoekeop aken dipake dalem pengidoean bebrapa minggoe lamanja. Dengan bersoekoer di hati Nehushta memandangi pada ini soedagar, tapi ia tiada bilang apa apa.

„Djangan omong apa apa,” kata Amram jang doeloein pada itoe boedak prempoean. „Saja soeda berdjandji dan sekarang saja sampeken djandji saja. Dari ini oewang saja nanti itoeng boenga dan njonja kau, apabila senang, nanti bajar poelang ini doeit. Denger sekarang: saja soeda bitjara tempat toempangan di kapal dan liwat satoe djem dari matahari silem kitaorang pergi ka kapal. Tjoema saja maoe kasi nasehat, djangan sekali kasi kentara, kau berdoea ada orang Christen jang lari, sebab orang orang pelajaran anggep orang orang Christen nanti bawa katjilakaän. Bawalah ini makanan dan anggoer. Kaloe kau soeda makan, kau berdoea boleh pergi toekar pakean.”

Sigra djoega ia berdoea naek di genteng.

„Njonja,” kata Nehushta, „kitaorang tiada sala dengan pertjaia pada ini soedagar. Sekarang ia balik dan liatlah apa jang ia bawa boeat kitaorang.”

„Allah membri berkah pada kau, toean, kerna kau soeda toeloeng pada orang orang jang kasoesian,” kata Rachel, seraja awasin itoe barang makanan jang lesat dan jang memang perloe sekali boeat ia dan boedaknja.

„Minoemlah,” kata Amram sambil toelang anggoer dan aer di tjawan, „ini anggoer nanti bikin badan kau djadi koeat kombali, sedeng agama kau tiada larang minoem anggoer. Saja soeda perna denger orang bilang, orang Christen sring minoem sampe mabok.”

„Orang tjoema mae hinaken pada kitaorang dengan bitjara begitoe,” kata Rachel, seraja ambil tjawannja.

Ia berdoea doedoek makan sampe kenjang. Kamoedian iaorang pergi ka tempat simpen gandoem aken pake pakean jang Amram bawa boeat ia berdoea dan jang njata pas betoel dipake.

Setelah soeda djadi gelap betoel, dengan tiada omong apa apa iaorang toeroen ka bawa, dimana boedaknja Amram ada menoenggoe. Ini boedak ada satoe anak djedjaka jang gaga dan lengkep dengan sendjata.

„Ka tempat kapal belaboe,” begitoealah Amram drenta pada boedaknja.

Ia berampat djalan di djalanan jang paling soenji. Ini ada baik djoega. Sekarang ketaoean Radja Agrippa aken mati, kabanjakan soldadoe telah berontak dan berdjalan dengan setenga mabok lantaran banjak minoem anggoer di djalan djalan besar dan di lapangan lapangan sambil menjanji, betreak dan minoem troes. Di waktoe blon terdjadi pemboenan apa apa, tapi blakangan itoe soldadoe soldadoe telah memboenoe djoega disana sini. Tapi inilah tiada berhoeboeng dengan ini tjerita, hingga tiada oesa ditoeterken lagi.

Dengen tiada dapet halangan apa apa itoe ampat orang sampe di tempat belaboe, dimana iaorang ditoeenggoe oleh doea orang Pheniciër dengan satoe praoe ketjil. Dengen ini praoe iaorang dibawa ka satoe kapal besar jang belaboe setenga mijl lebi djaoe. Dengen tiada soesa iaorang sampe ka kapal, sebab itoe malem tiada ada angin, kendati oedara ada katoetoe megamega. Di dek ada berdiri kapitein kapal jang matjemnja bengis. Amram kasi kenal Rachel seperti iapoenja sanak dari Alexandrië.

„Baek,” kata itoe kapitein. „Biarlah iaorang pergi ka kamarnja. Apabila ada angin, kitaorang moelain belajar.

Rachel dan boedaknja pergi ka kamar kapal, dimana ada sedia segala barang jang perloe dipake. Waktoe liwat Nehushta denger satoe matroos jang pegang lentera, berkata pada kawangnja:

„Itoe orang prempoean ada mirip betoel dengan itoe orang jang ini pagi saja liat di amphitheater, koetika iaorang moesti oendjoek hormat pada Radja Agrippa.”

„Demi sekalian dewa,” kata temennja, „biarlah itoe orang orang Christen djangan bawa katjila-kaän bagi kita orang disini.”

„Orang Christen atawa boekan,” kata poela matroos jang pertama, „angin dan oedjan besar nanti toeroen, kaloe tiada sala pengartian saja äalem hal liat oedjan dan angin jang bakal toeroen.”

Di kamar kapal Amram berpamitan dari tetamoe-tetamoenja.

„Ini ada perkara di loear biasa,” kata ia. „Biarlah kitaorang semoea bisa dapet oentoeng dari ini. Saja soeda berboeat apa jang saja bisa dan sekarang kitaorang moesti berpisa.”

„Kau ada saorang baek,” menjaoet Rachel, „dan biar apa djoega aken djadi dengan kitaorang, saja berdoa, soepaia Toehan membri berkah pada kau boeat boedi kau jang amat besar. Saja berdoa djoega, soepaia kau bisa bertindak pada djalanan jang benar dan soepaia kaupoenja roh bisa katoeloengan.”

—„Njonja,” djawab Amram, „saja tiada taoe satoe apa dari hal kaupoenja peladjaran, tapi saja berdjandji, aken preksa apa saja bisa satoedjoe denger itoe agama. Saja soeka pada segala barang inda, seperti djoega seantero bangsa saja. Toch tiada bisa dibilang, saja ada djadi boedak

doeit dan harta. Njonja, saja telah kailangan orang-orang jang saja tjinta dan jang saja ingin dapet kombali.”

—„Tjarilah dan kau nanti dapet kombali.”

—„Saja nanti tjari,” menjaoet itoe soedagar, „kendati barangkali saja tiada nanti bisa ketemoe kombali.”

Inilah ada perkataan-perkataan aken berpisa.

* * *

Tiada lama poela toeroenlah angin malem dari fihak darat. Lajar besar dari itoe kapal telah dipasang, boedak-boedak diprenta pegang penggajoe, itoe kapal kaloear dari pelaboean dan menoe djoe ka Jaffa.

Doea djem blakangan tiada ada angin lagi, hingga itoe kapal sakedar bisa diladjoeken dengan penggajoe sadja di antara laoetan, sedeng oedara katoetoep mega-mega tebal. Kapitein kapal mae lepas djangkar, tapi aer laoet njata ada terlaloe dalem. Begitoelah iaorang berdajoeng troes, sampe pada kira-kira satoe djem sablonnja matahari terbit dengan mendadak angin besar memoe koel itoe kapal jang mendjadi miring.

„Angin Oetara!” treak djoeroemoedi. „Angin Oetara jang sanget keras!”

Matroos-matroos oelangken itoe treakan dengan katakoetan, sebab iaorang kenal pengaroenja angin di pasisir dari Syrië.

Itoe waktœ toeroenlah angin besar. Ombak-ombak berajoen amat tinggi, seperti goenoeng dan angin pœkoel semœa tali kapal, hingga ini kapal ada seperti katoelak sanget keras.

Nehushta kalœar dari kamar dan meliat dari sinar pagi di tempat djaoe tembok-tembok poeti dari satœ kota jang pernanja deket pantei.

„Apa itoe boekan Apollonia?“ menanja ia pada kapitein.

„Ja,“ begitoelah didjawab, „tapi dalem ini pelajaran kitaorang tiada singga disini. Kitaorang moesti tjoba aken bisa sampe di Alexandrië.“

Itoe kapal liwat di Apollonia dengan sabensaben terbanting ombak besar.

Di waktœ tengahari angin semingkin besar dan toeroenlah toefan. Itoe kapal tiada bisa ditahan lagi dan kepoekoel keras. Rachel djadi sakit dan tinggal reba dalem kamar, tapi Nehushta pergi ka dek aken meliat begimana doedoeknja perkara.

„Apa kitaorang ada dalem bahaja?“ menanja ia pada satœ matroos.

„Betoel, prempœan Christen jang tertœtoek,“ menjaoet jang ditanja, „dan ini ada salanja angkau jang soeda bawa katjilakaan pada kitaorang.“

Nehushta balik ka kamar, dimana iapœnja njonja ampir pangsang lantaran mabok laœt. Di kapal orang djadi samingkin katakoetan dan samingkin riboet. Tiang besar poen telah pata kapœkoel angin. Blakangan kamoedi mendjadi

pata djoega. Sebab di waktœ toefan begini dajoeng-dajoeng tiada bisa dipake, itoe kapal anjoet ka pantei.

Itoe waktœ moelain malem dan siapakah bisa pikir bahaja apa nanti djadi? Itoe kapal troes kapœkoel angin dan ombak. Semœa matroos-matroos dan toekang-toekang dajoeng telah tjoba loepaken kasoeshannja dengan minœem anggoer jang dimœeat di kapal. Dalem keadaan mabok doea kali iaorang dateng di kamar dan mengan-tjem aken lempar Rachnel dan Nehushta ka laœt, tapi Nehushta sigra koentji pintœ dan kasi taoe, ia ada mempoenja! sendjata jang baik dan nanti tikem pada siapa jang brani pegang badannja. Itoe matroos-matroos lantes pergi dan lekas mendjadi mabok betœel, hingga tiada bisa berboeat apa-apa lagi.

Deket pasisir itoe kapal telah terbalik dan setœlah Nehushta inget kombali pada dirinja, ia meliat ia dan njonjanja ada di darat di pantei laœt di antara kajœ bekas roesakan kapal.

Di sakidernja tiada ada satœ menœesia jang idoep.

Paling doelœ jang Nehushta berboeat adalah meliat pada Rachel.

Setœlah ia menengok, ia telah mendjerit. Lantaran itœ ketjilakaan, iapœnja njonja telah bersalin, maski blon sampe waktoenja. Itoe anak ada idoep. Toch hatinja Nehushta ada seperti ditœsoek, sebab ia inget, ramalannja Anna jang

toea dan ini ramalan aken berboekti. Iapoenja njonja tjoema masi ada tenaga aken berbisik di koepingnja itoe boedak jang setia, aken minta soepaja anaknja dirawatin dengan baik dan bawa pada iapoenja oom Jetiel, satoe padri jang berpangkat tinggi di antara orang-orang Esseeër. Sasoedanja pesen begini, Rachel boeang napas jang pengabisan.

V

RATOE DARI ORANG ESSEEËR

Nehushta tahan iapoenja rasa sedi. Iapoen moesti tetepken hati. Ia bangoen berdiri dan masoek ka dalem negri.

Sigra djoega Nehushta dapet liat tana jang digarap. Ia liat poehoen-poehoen anggoer dan kebon boea-boeahan laen, diseroeng tembok-tembok. Djoega ada ladang-ladang dengan tetaneman gandoem dan djagoeng, tapi bekas terindjek, seperti djoega disana ada bebrapa koeda soeda mentjari dan dapet makanannja. Lebi djaoe dari ini kebon-kebon ada satoe poentjak goenoeng dan disana ia meliat satoe doesoen, dimana ada bebrapa roema dari batoe idjo, antara mana ada bebrapa roema jang keliatannja bekas kabakar. Dengan kosen ia masoek dalem ini doesoen. Paling doeloe jang ia ketemoe adalah mait-mait manoesia jang lagi dimakan oleh bebrapa banjak andjing.

Ia djalan troes di djalan besar sampe ia ketemoe saorang prempoean jang lagi memandang padanja dari satoe tembok kebon.

„Apakah soeda djadi disini ?” menanja Nehushta pada itoe orang prempoean dalem bahasa Syrië.

„Ini ada asil perboeatannja orang orang Romein ! orang Romein !” meratap itoe prempoean. „Kapala dari ini doesoen soeda banta koetika penggawe penggawe bangsa Romein dateng disini

aken poengoet padjek atas nama Cesar (Keizer dari orang Romein di Rome). Liwat satoe minggroe lamanja disini telah dateng soldadoe soldadoe jang aniaja orang orang doesoen, hingga marika ini telah mati. Kamoedian itoe soldadoe soldadoe ambil begitoe banjak sampi dan kambing jang iaorang bisa dapet disini. Djoega iaorang bawa pergi bebrapa banjak orang moeda, aken didjoeal seperti boedak, hingga sekarang ini doesoen mendjadi kosong. Perkara perkara demikian memang bisa djadi di ini negri. Tapi siapakah kau ini?"

„Saja soeda belajar dengan satoe kapal jang dapet katjilakaan di tenga pelajaran,” „menjaoet Nehushta, „dan saja ada bawa satoe anak jang baroe dilahir. Hikajat saja ada terlaloe pandjang boeat ditjeritaken satoe per satoe, tapi djika di ini doesoen ada orang jang soeka rawatin ini anak, saja nanti kasi oepahan tjoekoep.”

„Kasi saja piara itoe anak,” berbisik itoe orang prempoean. „Sajapoenja anak sendiri soeda toeroet diboenoe oleh orang orang Romein. Saja soeka rawatin ini anak zonder trima bajaran.”

Nehushta awasin padanja. Matanja itoe orang prempoean ada djeli, tapi ia ada moeda serta sehat dan keliatan ia ada istrinja saorang tani bangsa Syrië.

„Apa kau ada poenja roema?” menanja ia.

„Ja,” menjaoet itoe prempoean moeda. „Roema saja tiada dibinasaken dan soemi saja masi idoep. Kitaorang soeda semboeni di dalem satoe gowa,

tapi adoe! orang orang Romein soeda boenoe anak saja jang memaen di loear bersama anak tetangga saja. Lekas kasi itoe anak pada saja.”

Nehushta seraken itoe anak jang lantes dikasi isep tete oleh itoe prempoean moeda, kamoedian ia adjak Nehushta ka roemanja, satoe roema ketjil jang tiada toeroet kabakar. Disana ada soeaminja itoe prempoean moeda, jang lagi matjoel di kebon dengan soesa hati, sebab anaknja soeda mati diboenoe dan itoe doesoen djadi roesak betoel.

Nehushta tjeritaken dengan pendek semoea hal ihwalnja dan kasi satoe oewang mas pada itoe orang tani. Nehushta bilang, ia masi ada lagi sembilan doeit begini. Itoe orang tani ambil ini oewang dengan sanget girang, sebab sekarang ia djadi miskin dan berdjandji aken kasi menoempang dan perlindoengan pada Nehushta dan itoe anak. Iapoenja istri nanti djadi baboe tete dari ini anak, sedikitnja boeat satoe boelan.

Nehushta djadi menoempang tinggal disana. Pada achirnja boelan ia kasi lagi satoe oewang mas. Itoe soemi istri ada baek dan tiada sekali ada niatan djahat. Setelah Nehushta dapet taoe ini, ia kasi lebi banjak oewang, hingga itoe orang tani bisa bli doea sampi djantan dan satoe loekoe dan pake koeli aken bawa semoea asil tetanemannja jang masi ketinggalan.

Pantei laoet, dimana itoe anak dilahir, pernanja kira kira saperdjalanan doea hari dari Jeruzalem, dari mana di dalem doea hari orang bisa sampe ka Laoetan Mati. Sasoedanja tinggal disana anem boelan lamanja, itoe anak mendjadi seger serta waras. Nehushta berdjandji aken kasi itoe orang tani dan istrinja tiga oewang mas, djika ia berdoea maoe anter padanja dalem perdjalan ka Jericho. Djoega ia moest i toeloeng bli doea kalde boeat ini perdjalan dan kaloe soeda bikin ini perdjalan, itoe kalde dikasi persen padanja.

Doea soemi istri mendjadi sanget girang. Ia orang soeka toeroet pergi ka Jericho dan kaloe perloe, ia berdoea boleh tinggal disana sampe tiga boelan, aken toenggoe itoe anak bisa disapi.

Sala satoe tetangganja dikasi oepahan aken djaga roema dan kebonnja. Di tenga djalan moelain moesim dingin, sedeng di djalan tiada panas dan oedara ada baik aken iaorang brangkat djalan.

Dalem perdjalan iaorang ada slamat. Matjemnja marika itoe ada seperti orang miskin, hingga tiada diambil perdoeli oleh kawan begal jang mengganggoe pri kasadjatraän di dalem negri. Djoega iaorang tiada diganggoe oleh soldadoe soldadoe jang moest tangkep segala penjamoen, tapi sring djoega serang orang orang baik.

Di hari ka anem ia toeroen di lemba soengi Jordaän dan ambil djalan di sapandjang boekit boekit di sakiternja itoe soengi. Di hari katoedjoe di waktue tengahari iaorang sampe di doeso-

nja orang orang Esseeër. Iaorang brenti di pinggir doesoen. Nehushta bersama itoe baboe tete dengan bawa itoe anak pergi masoek ka dalem itoe doesoen, dimana roepa-roepanja tjoema ada pen doedoeknja orang lelaki. Disana ia tiada dapet liat orang prempoean, maski tjoema satoe. Pada saorang lelaki jang ia ketemoe, Nehushta kasi taoe, ia ingin berdjoempa pada padri Jetiel.

Itoe orang lelaki, pada siapa ia bitjara, ada pake pakean poeti dan lagi masak di loear satoe roema besar. Ini orang menjaoet sambil boeang moeka, seperti djoega ia dilarang aken memandang pada orang prempoean. Tapi ia kasi penjaoletan dengan pri lakoe hormat dan kasi taoe, soedara Jetiel sedeng bekerdja di ladang dan tiada nanti poelang pada sablonnja waktue doedoek makan sore.

Nehushta menanja dimana pernanja itoe ladang, kerna ia maoe lantes bitjara pada Jetiel. Itoe orang menjaoet, Jetiel lagi bekerdja di deket poehoen-poehoen idjo di tepi soengi Jordaän. Disana Jetiel lagi meloekoe dengan doea sampi djantan, jang boeloenja poeti.

Nehushta dan itoe prempoean Syrië berdjalan lagi dan liwat di poehoen-poehoen doeri pada sablonnja iaorang sampe di ladang. Disana ia liat doea sampi poeti jang lagi tarik satoe loekoe. Djoega keliatan saorang lelaki tinggi jang oemoernja kira-kira limapoeloe taon dengan satoe djenggot dan matjemnja sabar. Ini orang ada

pake pakean kasar, dengan pake iketan pinggang dari koelit dan sandalen di kakinja.

Nehushta dan itoe baboe tete hampirken ini orang lelaki dan kasi taoe, iaorang maoe bitjara oeroesan perloe. Itoe orang lelaki, Jetiel, bren-tiken sampinja dan manggoet dengan hormat pada itoe doea orang prempoean, maski sambil toendoek, seperti djoega itoe orang jang lagi masak. Nehushta soeroe itoe baboe tete berdiri sedikit djaoe, soepaia ia tiada bisa denger apa jang dibitjaraken dan doekoeng sendiri itoe anak.

„Toean,” kata ia, „apakah sekarang saja ada bitjara pada Jetiel, satoe padri jang berpangkat tinggi dari orang Esseeër, dan soedara dari istri jang meninggal dari Bemoni, soedagar bangsa Jood di Tyrus?

Mendenger diseboet itoe semoea nama, aer moekanja itoe orang lelaki djadi beroba, seperti orang soesa hati.

„Betoel begitoe nama saja,” menjaoet ia. „Sajapoenja soedara prempoean Mirjam sekarang bersama orang-orang soetji ada tinggal di tempat jang bakah.”

„Njonja Mirjam,” kata Nehushta poela, „ada poenja satoe anak prempoean, Rachel, pada siapa doeloe saja mendjadi boedak.”

„Apa?” menanja Jetiel dengan terkedjoet. „Apakah Rachel sebagai djoega ia poenja soeami Demas soeda diboenoeh oleh itoe orang-orang boeas dan Radjanja?

„Tiada, toean,” menjaoet Nehushta, „njonja saja telah meninggal pada waktoe bersalin dan inilah ada anak jang ia lahirken.”

Ia oedjoeken itoe anak jang lagi tidoer. Jetiel awasin dan tjoem ini anak. Orang-orang Esseeër memang soeka pada anak-anak, kendati iaorang tiada meliat banjak anak-anak.

„Tjobalah tjeritaken itoe perkara sedi,” kata ia. Nehushta toetoerken semoea hal njonjanja dari bermoela sampe pengabisan. Ia kasi oendjoek djoega saroepa medaillon jang ia soeda ambil dari dadanja Rachel serta oelangken satoe per satoe perkataan njonjanja ini pada waktoe maoe berpisa dari ini doenia.

Sasoedanja ia brenti bitjara, Jetiel balik moekanja aken berpikir. Kamoedian dengan swara kentjeng ia berdoa pada Allah, kerna orang-orang Esseeër tiada berboeat satoe apa, kaloe blon berdoa. Sasoedanja ini, ia hadeppen kombali pada Nehushta.

„Prempoean jang baek serta setia,” kata ia, „roepa roepanja kau tiada gampang berboeat apa apa sembarangan dan tiada riboet atawa djoega tiada berboeat kaliroean, seperti biasanja kabanjakan orang prempoean.* Barangkali kau-poenja koelit jang item soeda lindoengken kau dari segala penggoda hati. Angkau bikin saja soesa. Kau moesti taoe, agama kitaorang ada larang aken ambil taoe pada orang prempoean, tiada perdoeli toea atawa moeda. Begimanakah saja bisa trima kau atawa ini anak?

„Toean, apa jang dititaken oleh agama kau itoelah saja tiada taoe,” menjaoet Nehushta dengan swara keras, sebab ia koerang senang diseboet iapoenja warna koelit, „tapi saja kenal wet dari natuur dan taoe djoega sedikit tentang wet Allah, kerna saja sendiri ada memoedja agama Christen, seperti saja poenja njonja dan ini anak. Saja taoe, menoeroet itoe wet, kau moesti berdosa dan moesti kasi penjaoetan pada Toehan jang ada lebi di atas semoea wet, djika kau tiada maoe open pada ini anak piatoe jang ada berasal satoe dara dengan kau dan jang nanti djadi tjilaka lantaran kau tiada maoe akoe.”

„Saja tiada maoe stori pada orang prempoean,” kata Jetiel jang merasa sedikit tiada enak. „Tapi betoel sekali, wet dari peladjaran kita-orang ada titaken boeat kasi menoempang pada orang-orang jang tiada mempoenjai tempat tinggal dan lagi kitaorang tiada boleh oesir orang-orang jang kesoeshan dan tiada poenja senderan.”

— „Kaloe begitoe, toean, pastilah kau tiada boleh oesir ini anak jang ada asal satoe toeroenan dengan kau dan jang iboenja jang meninggal soeroe seraken pada kau, soepaja tiada oesa dikirim pada iapoenja papa besar jang soeda berlakoe kedjem pada siapa² jang sabenernja ia moesti tjinta. Djoega soepaja ini anak tiada nanti dipiara di antara orang-orang Jood dan nanti beladjar bawa korban idoep serta badannja moesti digosok dengan minjak dan dara dari mahloek jang mendjadi korban.”

— „Tiada, tiada, itoe pikiran ada sanget hebat.” menjaoet Jetiel sambil angkat tangannja ka atas. „Lebi baik ini anak masoek Christen daripada djadi orang kafir jang soeka toempaken dara.”

Ia bilang begitoe, kerna orang-orang Esseeër anggep haram perkara gosok badan dengan minjak. Lagipoen iaorang anggep kedji itoe perkara korbanen mahloek idoep pada Allah. Maski orang Esseeër tiada kenal pada Christus, iaorang pahamken banjak peladjaran dari agama Christen

„Ini perkara ada terlaloe berat boeat saja,” kata ia poela. „Ini oeroesan moesti dikasi taoe dalem vergadering dari seratoes orang-orang toea dan apa jang ini vergadering kasi poetoesan nanti ditoeroet djoega. Wet kitaorang ada titaken : toeloeng pada orang kesoeshan dan oendjoek kamerdawanan, beriken perteloengan pada siapa jang haroes ditoeloeng dan kasi barang makanan pada orang jang kalaparan. Lantaran begitoe, baik begimana djoega nanti dikasi poetoesan oleh vergadering — jang lagi tiga hari baroe bisa diboeka — saja ada hak aken kasi tempat mondok dan barang makanan di roema tetamoe. Ini roema pernanja di itoe bagian dari ini doesoen, dimana ada tinggal soedara-soedara jang paling renda deradjatnja dari antara kitaorang poenja kaptertajaan dan jang dapet idzin aken kawin, hingga disana kau bisa dapet temen prempoean.”

„Ini nanti menjenangkan hati saja,” menjaoet Nehushta. „Tapi itoe soedara-soedara jang kau

namaken deradjatnja paling renda, saja maoe seboet soedara-soedara jang pernanja paling tinggi di antara kau berame, sebab Allah ada titaken orang menika."

— „Saja tiada maoe stori“ kata Jetiel lagi. „Tapi ini anak soenggoe manis sekali. Liatlah ia boeka matanja jang ada begitoe bagoes seperti kembang.“

Sambil bitjara begitoe ia tjioem itoe anak. Tapi sigra djoega ia berkata poela :

„O, saja soeda berboeat dosa. Saja moesti soetjiken diri saja dan moesti minta ampoen.“

„Apa sebab?“ menanja Nehushta.

„Ada doea sebab,“ djawab Jetiel. „Pertama saja soeda langgar pakean kau dan kadoea saja soeda toeroet napsoe doenia aken tjioem satoe anak sampe doea kali. Saja djadi tertjemar!“

Nehushta tiada bisa tahan maranja lagi.

„Tertjemar!“ kata ia. „Kau djadi boedak dari satoe wet gila! Boekan kau, hanja ini anak soeda djadi tertjemar. Liatlah, kau soeda pegang iapoenja pakean dengan tangan kau jang penoe tana dan kau soeda bikin ia menangis sebab kau sosot ia dengan djenggot kau. Lebi baik kaupoenja wet-wet jang soetji adjar kau bergaoel sama anak-anak dan hormatken orang-orang prempoean jang sopan. Djika tiada ada prempoean, moestail bisa ada orang-orang ada Esseeër?“

„Saja tiada maoe stori,“ kata Jetiel dengan hati kedèr, kerna sekarang ia liat Nehushta mara dan

lémés. „Ini perkara moesti dikasi poetoesan oleh vergadering. Saja nanti giring ini sampi ka kandangnja, kendati sekarang blon tempo aken brenti meloekoe. Kau berdoea boleh ikoet saja atawa lebi baik kau berdoea djalan di depan soepaja saja bisa liat apa kau tiada nanti bikin djato ini anak dan apa kau bisa djaga baik padanja.“

„Bikin djato ini anak!“ kata Nehushta dengan goesar.

Tapi itoe waktoe djoega ia mengarti, Jetiel ada sajang pada ini anak dan tentoe nanti berboeat apa jang ia bisa, soepaja ini anak tinggal disana.

„Lebi baik,“ kata ia poela, „kau djaga, soepaja kaupoenja sampi tiada bikin ini anak takoet. Orang-orang lelaki jang bentji pada orang prampoean moesti dapet banjak peladjaran lagi aken berdekèt sama anak ketjil.“

Kamoedian ia bersama itoe baboe tete berdjalan doeloelan. Jetiel ikoet di sebla blakang dengan giring sampinja dengan baik. Begitoeelah ia orang pergi ka doesoen dan sampe di roema jang disedia boeat tetamoe-tetamoe, Kabetoelan disana tiada ada orang menoeumpang. Sigra dipanggil istrinja saorang Esseeër dari kaem sabawahana jang memang dapet idzin aken kawin. Jetiel bitjara sama ini orang prempoean sambil toetoe moeka dengan tangannja, sebagai djoega ia tiada boleh liat pada itoe orang prempoean. Jetiel kasi taoe, itoe anak bersama Nehushta dan itoe baboe tete dengan soeaminja moesti dikasi menoeumpang di

namaken deradjatnja paling renda, saja maoe seboet soedara-soedara jang pernanja paling tinggi di antara kau berame, sebab Allah ada titaken orang menika."

— „Saja tiada maoe stori“ kata Jetiel lagi. „Tapi ini anak soenggoe manis sekali. Liatlah ia boeka matanja jang ada begitoe bagoes seperti kembang.“

Sambil bitjara begitoe ia tjoem itoe anak. Tapi sigra djoega ia berkata poela :

„O, saja soeda berboeat dosa. Saja moesti soetjiken diri saja dan moesti minta ampoen.“

„Apa sebab?“ menanja Nehushta.

„Ada doea sebab,“ djawab Jetiel. „Pertama saja soeda langgar pakean kau dan kadoea saja soeda toeroet napsoe doenia aken tjoem satoe anak sampe doea kali. Saja djadi tertjemar!“

Nehushta tiada bisa tahan maranja lagi.

„Tertjemar!“ kata ia. „Kau djadi boedak dari satoe wet gila! Boekan kau, hanja ini anak soeda djadi tertjemar. Liatlah, kau soeda pegang ia-poenja pakean dengan tangan kau jang penoe tana dan kau soeda bikin ia menangis sebab kau sosot ia dengan djenggot kau. Lebi baek kaupoenja wet-wet jang soetji adjar kau bergaoel sama anak-anak dan hormatken orang-orang prempoean jang sopan. Djika tiada ada prempoean, moestail bisa ada orang-orang ada Esseeër?“

„Saja tiada maoe stori,“ kata Jetiel dengan hati kedèr, kerna sekarang ia liat Nehushta mara dan

lémés. „Ini perkara moesti dikasi poetoesan oleh vergadering. Saja nanti giring ini sampi ka kandingnja, kendati sekarang blon tempo aken brenti meloekoe. Kau berdoea boleh ikoet saja atawa lebi baek kau berdoea djalan di depan soepaja saja bisa liat apa kau tiada nanti bikin djato ini anak dan apa kau bisa djaga baek padanja.“

„Bikin djato ini anak!“ kata Nehushta dengan goesar.

Tapi itoe waktoe djoega ia mengarti, Jetiel ada sajang pada ini anak dan tentoe nanti berboeat apa jang ia bisa, soepaja ini anak tinggal disana.

„Lebi baek,“ kata ia poela, „kau djaga, soepaja kaupoenja sampi tiada bikin ini anak takoet. Orang-orang lelaki jang bentji pada orang prampoean moesti dapet banjak peladjaran lagi aken berdeket sama anak ketjil.“

Kamoedian ia bersama itoe baboe tete berdjalan doeloean. Jetiel ikoet di sebla blakang dengan giring sampinja dengan baek. Begitoe ia orang pergi ka doesoen dan sampe di roema jang disedia boeat tetamoe-tetamoe, Kabetoelan disana tiada ada orang menoempang. Sigra dipanggil istrinja saorang Esseeër dari kaoem sabawahana jang memang dapet idzin aken kawin. Jetiel bitjara sama ini orang prempoean sambil toetoe moeka dengan tangannja, sebagai djoega ia tiada boleh liat pada itoe orang prempoean. Jetiel kasi taoe, itoe anak bersama Nehushta dan itoe baboe tete dengan soeaminja moesti dikasi menoempang di

itoe roema dan biarlah iaorang dirawatin dengan baik dan dikasi apa jang perloe. Satoe orang disoeroe panggil soeaminja itoe baboe tete jang menoenggoe dengan kalde-kaldenja. Ia soeroe Nehushta djaga baik itoe anak, kamoedian ia brangkat aken kasi taoe ini perkara pada orang-orang toea jang mendjadi commissie aken tilik keadaan di itoe doesoen. Djoega ia oeroes boeat boeka vergadering besar.

Sasoedanja Jetiel pergi dari sitoe, Nehushta menanja, apa semoea orang Esseeër adatnja begitoe.

„Betoel, soedara,” menjaoet itoe prempoean Esseeër, „semoea ada rata gelo. Soemi saja sendiri saja djarang liat dan maski ia terkawin, hingga tiada banjak artinja di antara laen-laen orang lelaki disini, toeh salaloe ia tjela pada orang prempoean. Tapi, och, hatinja iaorang ada baik, biarlah iaorang mengobrol. Hajo ikoet saja ka roema pondokan. Ini roema ada sampe baik, tapi lebi baik lagi kaloe dioeroes oleh orang prempoean.”

Nehushta bersama itoe baboe tete dan soeaminja tinggal mondok di itoe roema bebrapa hari lamanja dengan tiada koerang satoe apa. Segala apa jang iaorang perloe, lantes disedia. Malahan itoe istri orang Esseeër menanja, apa iaorang tiada maoe roba keadaannja kamar-kamar. Setelah Nehushta kasi taoe, di kamar tidoer dari itoe anak tiada tjoekeop dapet sinar matahari, datenglah doea orang aken tamba satoe djendela di itoe kamar.

Soeaminja itoe baboe tete poen dapet rawatan baik sekali, hingga ia moelain iseng lantaran tiada bekerdja satoe apa dan di hari katiga ia ikoet orang-orang Esseeër pergi ka ladang aken bantoe bekerdja sampe matahari toeroen.

Di waktloe pagi dari hari ka empat telah di-boeka vergadering besar di roema jang memang biasa dipake boeat perkara demikian. Nehushta diprenta dateng mengadep bersama itoe anak. Seratoes orang lelaki jang ada oemoer ada doedoek dalem roengan perhimpoean, semoea dengan pakean serba poeti.

Roepa-roepanja lebi doeloe Jetiel soeda kasi ketrangan doedoeknja perkara. Voorzitter lantes moelain menanja pada Nehushta tentang bebrapa hal jang ia soeda tjeritaken pada Jetiel. Dan Nehushta kasi ketrangan tjoekeop.

Sekarang itoe orang-orang toea berempoeok satoe sama laen. Bebraba lid bilang, itoe anak ada anak prempoean, sebagai djoega Nehushta, hingga ia berdoea tiada bisa dipiara oleh orang-orang Esseeër. Lebi lagi sebab ia berdoea ada membedja agama Christen dan tetep poedja ini agama.

Laen-laen lid rasa, iaorang teroetama wadjib kasi toempangan pada sembarang orang, lebi lagi jang sedeng kasoesian, hingga sala sekali, djika orang tiada kasi toempangan pada saorang prempoean dari Lybië jang boekan moeda lagi dan satoe anak jang baroe beroemoer brapa boelan. Lebi djaoe dioendjoe, orang Christen ada baik

dan atoeran agamanja ada banjak sama dengan agamanja orang Esseeër.

Satoe lid bilang, djika iaorang ambil ini anak, barangkali iaorang nanti djadi terlaloe sajang pada anak ini, sedeng iaorang tjoema boleh sajang pada Allah dan agamanja. Tapi laen lid menjaet, orang Esseeër moesti tjinta pada semoea manoesia, lebi lagi jang kasoesaan.

Achirnja iaorang minta Nehushta kaloe dari tempat berhimpoen, soepaia iaorang boleh ambil stem. Nehushta toeroet ini prenta, tapi lebi doeloe ia oendjoeken itoe anak, soepaia semoea lid bisa liat dan ia minta djangan ditoelak permintaannja saorang jang soeda meninggal dan jang soeda angkat satoe sanaknja mendjadi wali dari ini anak. Lebi djaoe ia kasi taoe, kaloe orang Esseeër oesir padanja, nistjaia ia kapaksa seraken itoe anak pada iapoenja papa besar, saorang Jood toelen dengan hati dan djiwanja, jang tentoe nanti piara itoe anak menoeroet kapertjaiaannja, hingga rohnja ini anak djadi roesak dari lantaran salanja orang orang Esseeër.

Sasoeda Nehushta menoenggoe di loear sakoe-tika lamanja, ia dipanggil masoek kombali. Pertama ia memandang pada Jetiel jang tiada boleh bitjara apa apa, sebab boleh djadi iapoenja timbangan ada berat sebla. Ia liat Jetiel tersenjoem dan mengarti, permintaannja telah diterima.

„Orang prempoean,” kata voorzitter, „dengan djaoe kabanjakan swara dalem ini vergadering

kitaorang soeda kasi poetoesan atas perkara jang soedara Jetiel seraken pada timbangan kitaorang. Dari alesan alesan jang saja tiada oesa tegesin kitaorang boleh bikin enteng titanja wet wet kitaorang, hingga kitaorang boleh ambil ini anak di bawa perlindoengan kitaorang, kendati ia ada satoe anak prempoean. Ini anak dikasi nama Mirjam, seperti nama dari iapoenja mama besar. Ia boleh tinggal disini sampe tjoekoep oemoer delapanblas taon dan itoe waktoe ia moesti pergi dari sini. Selamanja itoe waktoe tiada nanti ditjoba aken tarik ia dari agama orang toeanja jang ia telah toeroet djoega. Kau nanti dapet roema boeat tinggal. Kitaorang nanti oeroes segala apa jang perloe boeat kau dan boeat Mirjam jang ada di bawa perlindoengan kitaorang. Doea kali dalem tiap tiap minggoe satoe commissie dari orang orang toea nanti dateng di itoe roema satoe djem lamanja, aken liat, apa ini anak ada waras dan apa kau tjoekoep menjampeken kawadajiban kau aken djaga anak ini. Kaloe njata kau alpa, nistjaja kau dioesir. Kau tjoema boleh bitjara sama anggota anggota ini raad tentang oeroesan ini anak. Djika soeda sampe besar sedikit, Mirjam diperkenanken dateng di perhimpoenan perhimpoenan kitaorang dan nanti dikasi peladjaran dari orang orang jang paling terpladjar di antara kitaorang dalem ilmoe soerat soerat dan laen laen kepandean jang bergoena. Waktoe dikasi peladjaran, kau moesti doedoek sedikit djaoe dan kau tiada boleh

tjampoer satoe apa, selaennja djika diminta per-
toeloengan kau.

„Soepaja semoea orang bisa taoe begimana
poetoesan kitaorang, ini anak dan kau nanti di-
anter oleh kitaorang berame ka roema kau. Dan
aken oendjoek, ini anak ada di bawa perlindoengan
kitaorang, soedara Jetiel nanti doekoeng pada
Mirjam, sedeng kau djalan di blakangnja aken
membri toeloengan, apabila perloe.”

Tiada bisa dibilang, begimana Nehushta mendja-
di senang hati mendenger ini poetoesan jang baik.

Itoe anak Mirjam nanti dianter dengan perarakan
besar, dimana voorzitter djalan paling doeloe dan
paling belakang padri padri laen. Di tenga ada
djalan Jetiel dengan doekoeng Mirjam. Matjemnja
Jetiel ada senang hati dengan ini pekerdjaan. Ne-
hushta pesen denger: teliti aken djaga baik, soepaia
ini anak tiada djato. Jetiel soeda djadi bingoeng,
hingga ampir ia bikin Mirjam djato. Dengan tiada
perdoeli lagi pada atoeran atoeran dari vergade-
ring, Nehushta ambil itoe anak dari tangannja
Jetiel jang ia namaken orang tani jang bodo dan
tjerobo, tjoema bisa dipake boeat giring sampi.

Jetiel tiada mara atas ini tegoran.

Begitoelah itoe anak Mirjam, jang di blakang
hari dikasi nama Ratoe dari orang orang Esseeër,
dibawa dengan perarakan seperti Radja ka roema
boeat ia tinggal.